

Buku “Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing” menjadi bagian sumber informasi yang dapat memenuhi kebutuhan para praktisi Pendidikan, khususnya pada bidang keilmuan pendidikan bahasa. Kajian buku ini lebih spesifik menguak tentang pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Penjelasan teoretis dan praktek pendekatan komunikatif dapat menjadi acuan dalam mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan para pengajar dan pebelajar bahasa Asing di lingkup satuan pendidikan, secara umum mulai pada jenjang satuan pendidikan dasar hingga satuan pendidikan tinggi, khususnya pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Pembelajaran bahasa Asing berbasis pendekatan komunikatif menekankan penguasaan bahasa Asing yang diajarkan dalam konteks kebermaknaan, sehingga bahasa dipahami dan digunakan secara fungsional. Aktivitas pembelajarannya pun harus memenuhi kriteria dan indikator komunikatif dalam bahasa ajar secara maksimal. Lembaga PTKI menempatkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bagian dari mata kuliah institusi yang wajib bagi setiap mahasiswa. Tujuan akademik pembelajaran kedua bahasa Asing ini terdiri dari dua, yaitu: *Pertama*, sebagai upaya pemenuhan kompetensi berbahasa Asing berbasis empat keterampilan secara komunikatif, baik pada kompetensi lisan maupun tulisan. *Kedua*, pembelajaran bahasa Asing menjadi upaya penguatan ilmu alat dan keterampilan bagi setiap mahasiswa dalam memahami literatur dan sumber belajar berbahasa Asing yang juga menjadi bagian dari aktivitas akademik para civitas akademika dan periset. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing pada PTKI telah digunakan di ruang kelas pembelajaran bahkan menjadi salah satu pendekatan utama untuk mencapai tujuan akademik tersebut. Buku ini dapat menjadi sahabat di ruang baca untuk membuat suasana ilmiah semakin komplis dan mendukung penguasaan kompetensi edukatif para pengajar pada ranah pendidikan bahasa secara komprehensif dan relevan dengan berbagai transpormasi pada lini Pendidikan.



SulQa Press
Anggota IKAPI
Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17, Baruga, Kendari,
Sulawesi Tenggara
Email: sulqapress@iainkendari.ac.id



Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I

PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I

Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran BAHASA ASING



Pendekatan Komunikatif
dalam Pembelajaran
BAHASA ASING

Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I

**Pendekatan Komunikatif
dalam Pembelajaran
BAHASA ASING**



PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Penulis: Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I.

Editor: Dr. Budiarti, S.HI., M.H.

Layout: Jendro Yuniarto

Desain Sampul: Riyanto

Copyright © Imelda Wahyuni

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memplagiasi atau memperbanyak buku ini
tanpa seizin penerbit.

Edisi Cetakan I, Oktober 2022

Jumlah halaman: xii + 144 hlm.

Ukuran: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-5902-33-3



Diterbitkan oleh:

SulQa Press, IAIN Kendari

Anggota IKAPI

Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17,

Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara

Tlp/Fax: 0401 – 393711/0401 – 393710

Email: Sulqapress@iainkendari.ac.id

Website: <http://sulqapress.iainkendari.ac.id>

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على اشرف الانبياء و المرسلين سيدنا محمد و على اله و صحبه اجمعين . ا ما بعد

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya berupa kekuatan, kesehatan, dan keimanan kepada segenap penulis dan keluarga serta seluruh pembaca sehingga dapat melakukan aktivitas rutin dalam pengkajian ilmu pengetahuan, salah satunya dalam menulis dan menyusun goresan tinta ilmiah dengan sekumpulan fakta dan teori relevan hingga buku ini dapat diselesaikan sebagai bahan bacaan.

Besar harapan penulis terhadap kajian ilmiah yang telah disusun dan direvisi dalam rangka penyesuaian terhadap isu kekinian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi. Semoga diterima manfaatnya oleh segenap pembaca dari berbagai kalangan, khususnya bagi praktisi pendidikan dan penyelenggara satuan pendidikan tinggi di manapun. Pembelajaran bahasa Asing menjadi bagian dari seluruh lini kehidupan karena bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional, secara khusus bahasa ini juga adalah bahasa pilihan yang menjadi media penyampaian pedoman ajaran Islam, lebih spesifik bahasa Arab menjadi bagian dari kurikulum pada lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Olehnya itu, sangat urgen untuk senantiasa melakukan pengkajian mendalam, termasuk pada pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Asing.

Titik poin yang tercurah pada goresan pikiran ini diharapkan dapat menjadi bagian diskusi ilmiah yang berasaskan pengembang-

an wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pembelajaran bahasa Asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Semoga kelak akan menjadi bahan refleksi dan kritirik serta support terhadap apa yang telah dilakukan dan tidak pernah merasa cukup dengan apa yang telah diketahui melainkan selalu haus akan sesuatu yang baru.

Rangkaian tulisan buku ini merupakan karya tulis yang dapat menjawab kebutuhan penguasaan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Bahasa Arab. Penulis berharap buku ini dapat menjadi acuan bagi segenap tenaga pengajar bahasa Asing dalam penerapan pendekatan komunikatif. Setiap paparan dan analisis yang dituliskan menjadi gambaran kondisi objektif yang dikuatkan oleh konseptual teoretis sebagai norma kaidah ilmiah dalam menuangkan buah pikiran penulis. Penulis sebagai tenaga pengajar telah mengkaji dan mendiskusikan konten pada buku ini pada forum ilmiah dan melibatkan ekspert yang otoritatif dalam bidang pembelajaran bahasa Asing, khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, untaian sumber informasi dan pengetahuan yang tertuang dalam setiap sub bab buku ini disarankan untuk lebih lanjut dimanfaatkan sebagai lahan diskusi yang disesuaikan dengan masa kekinian.

Keterbatasan tulisan ini menjadi alasan penulis untuk senantiasa berharap saran konstruktif dan kondusif untuk menyempurnakan kajian ini pada bingkai kerangka yang lebih komprehensif. Terima kasih tidak terhingga kepada segenap pihak terkait atas selesainya penulisan buku, demikian pula kepada semua kolega yang sudah membantu penulisan buku ini diucapkan terima kasih tak terhingga, semoga Allah SWT. membalas dengan berlipat ganda atas kebaikan dan bantuannya.

Terkhusus kepada orang yang terkasih ayahanda H.M. Yunus

Tungke dan Ibunda Hj. Nirwana Siri, sosok teladan dan motivator yang selalu penulis hormati dan sayangi, dan mitra tanpa batas ruang dan waktu; suami tercinta (Budiarti A. Rahman) dan putra putraku (Alif Izza dan Alisha Zhafira), mereka tumpuan kebahagiaan dan kesuksesan, semoga Allah selalu melindungi, memberkahi, dan meridohi kehidupan mereka, Aamiin.

Segala kekurangan kami pasrahkan kepada Allah SWT., semoga kita semua senantiasa mendapat ampunan dan petunjukNya, dan seluruh amal perbuatan kebajikan kita bernilai ibadah di sisiNya, *Aamiin ya Rabbal Alamin.*

Kendari, Oktober 2022

Penulis

KATA SAMBUTAN



الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على اشرف الا نبياء و المرسلين سيدنا محمد و على اله و صحبه اجمعين . ا ما بعد

Rasa syukur tiada terbatas kepada kehadiran Allah SWT. atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga rangkaian aktivitas ilmiah dan kesuksesan berkarya bagi segenap sumber daya manusia sebagai bagian civitas akademika IAIN Kendari dapat melalui karya buku yang berjudul “Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing” ini sebagai media informasi dan wawasan keilmuan.

Buku ini menonjolkan urgensi dan karakter pendekatan kualitatif sebagai pilihan dalam menyukseskan pembelajaran bahasa Asing yang diajarkan di lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, baik sebagai kebutuhan ilmu alat maupun sebagai pembinaan keterampilan berbahasa bagi segenap civitas akademika. Teori dan praktek penggunaan yang tergambar dalam buku ini sangat representatif untuk mewarnai performa akademik lembaga IAIN Kendari khususnya, dan kemanfaatan bagi masyarakat pada umumnya.

Selaku Rektor IAIN Kendari sangat mengharapkan penerbitan buku melalui program LP2M IAIN Kendari ini dapat menjadi rujukan bacaan bagi praktisi Pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan bahasa Asing, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Kandungan pengetahuan dalam buku ini dapat mengembangkan kapasitas edukatif para dosen, baik di internal lembaga IAIN Kendari maupun pada lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia.

Segala rasa kebahagiaan dan kebanggaan saya serahkan kepada Allah SWT., semoga segenap karya ilmiah sivitas akademika

senantiasa mendapat Rahmat dan RidhoNya, dan seluruh amal berkarya ini menuai manfaat secara maksimal serta bernilai ibadah di sisiNya. *Aamiin ya Rabbal Alamin.*

Kendari, Oktober 2022

Rektor IAIN Kendari

Prof. Dr. Faizah Binti Awad, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR_____v

KATA SAMBUTAN_____ix

DAFTAR ISI_____xi

BAB I

PENDAHULUAN_____1

BAB II

PENDEKATAN KOMUNIKATIF_____23

- A. Konsep Pendekatan Komunikatif_____23
 - 1. Pengertian Pendekatan_____23
 - 2. Pengertian Komunikasi_____27
 - 3. Pengertian Pendekatan Komunikatif_____29
- B. Konsep Kompetensi Komunikatif_____33
 - 1. Kompetensi Komunikatif_____34
 - 2. Ragam Kompetensi Komunikatif_____38
- C. Sejarah Munculnya Pendekatan Komunikatif_____51

BAB III

PEMBELAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF_____57

- A. Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Pendekatan Komunikatif_____57
 - 1. Pembelajaran Bahasa Asing_____57
 - 2. Prinsip Pembelajaran Bahasa Komunikatif_____59
 - 3. Strategi dan Aktivitas Pembelajaran Bahasa Komunikatif_____70

4. Desain Silabus Komunikatif_____78
- B. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Pendekatan Komunikatif_____80
 1. Pengertian evaluasi_____80
 2. Tes dalam Pembelajaran Bahasa Asing_____82

BAB IV

PEMAHAMAN DAN PENGGUNAAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF_____91

- A. Pemahaman Konseptual tentang Pendekatan Komunikatif_____91
 1. Konsep Pendekatan Komunikatif di PTKI_____91
 2. Tujuan Pendekatan Komunikatif_____93
 3. Prinsip Pendekatan komunikatif_____95
 4. Strategi Pendekatan Komunikatif_____99
- B. Realisasi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing PTKI_____103
 1. Persiapan Pembelajaran Bahasa Asing_____103
 2. Aktivitas Pembelajaran Bahasa Asing_____117

BAB V

PENUTUP_____127

DAFTAR PUSTAKA_____133

BIODATA PENULIS_____143

BAB I

PENDAHULUAN

Paradigma umum tentang pendidikan telah dimaknai sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar seseorang mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹ Selanjutnya, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pebelajar dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada proses tersebut terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan pembiasaan.

Bentuk penguasaan kemahiran sangat beragam sesuai dengan objek ilmu yang dipelajari, termasuk dalam pembelajaran bahasa.² Berdasarkan sociolinguistik, bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang selalu senada dan seirama, keduanya terikat oleh hubungan simbiosis mutualisme. Kedua hal tersebut memiliki hu-

¹ Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengalaman, dan sikap belajar yang dibutuhkan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidup. Pendidikan Islam merupakan usaha pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani secara integratif dan bertahap. Mappanganro, *Rasyid Ridha dan Pendidikannya tentang Pendidikan Formal* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 3. Bandingkan dengan Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet I; Graha Guru: Yogyakarta, 2005), h. 13.

² Bahasa adalah ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang secara teratur dinyatakan melalui alat bunyi. Perasaan dan pikiran merupakan bahasa, sedangkan bunyi yang teratur merupakan bentuk bahasa. Jika bahasa-bahasa menyerupai satu dan lainnya maka secara sistematis beberapa bahasa itu dinamakan sejenis. Sedangkan kelompok besar dari bahasa-bahasa bersaudara dinamakan rumpun. Tim Penulis Ensiklopedi Umum, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), h. 139.

bungan yang mengikat antara satu dengan yang lain, yaitu adanya saling ketergantungan, membutuhkan, dan menguntungkan. Untaian kata, ucapan, ujaran, dan bunyi merupakan bagian penting penggunaan bahasa sebagai proses berkomunikasi dalam suatu komunitas masyarakat pada kondisi dan tempat tertentu yang dipengaruhi oleh tujuan bersama.

Manusia dapat bertahan dalam kehidupan karena adanya komunikasi. Komunikasi membutuhkan ruang dan waktu, sehingga bahasa menjadi milik manusia dan tidak terlepas dari segala rangkaian kegiatan mereka sepanjang keberadaannya sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.³ Masyarakat tidak dapat bertahan tanpa adanya bahasa karena bahasa adalah alat berinteraksi dan berkomunikasi antara sesama makhluk hidup. Kenyataan menggambarkan bahwa seluruh komunitas dalam masyarakat dipertahankan dan dikembangkan dengan menggunakan alat komunikasi, yaitu bahasa. Realitas lain yang tidak terbantahkan pula bahwa seluruh aktivitas dalam kehidupan membutuhkan bahasa bahkan dalam bermimpi pun manusia masih menggunakan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa merupakan alat vital bagi manusia dalam menjalani kehidupan bersama.

Urgensi bahasa dalam tatanan kehidupan masyarakat menjadi sesuatu yang harus dipahami dan dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Salah satu bagian yang penting untuk diketahui adalah pengertian bahasa. Wardhaugh mengemukakan argumen terkait dengan definisi bahasa bahwa:

*The final term in the language definition is communication, language is used for communication. Language allows people to say things to each other and express their communicative needs.*⁴

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 53.

⁴ Ronald Wardhaugh, *Introduction to Linguistic* (t. tp: Mc Craw-Hill Book Company, 1972), h. 8. Lihat pula Jack C. Richard [et al], *Longman Dictionary of Applied*

Argumen tersebut menegaskan bahwa bahasa adalah komunikasi, bahasa digunakan untuk berkomunikasi, bahasa memberi ruang bagi seseorang untuk menyampaikan ide atau keinginan kepada orang lain dan mengekspresikan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, argumen berbentuk definisi ini menegaskan bahwa bahasa dan komunikasi sangat urgen dalam kehidupan manusia sehingga selain memahami definisi bahasa, manusia sebagai pengguna bahasa juga perlu memahami hakikat komunikasi dalam interaksi aktif.

Pada dasarnya bahasa adalah komunikasi, fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Komunikasi mencakup makna, mengerti, dan berbicara.⁵ Komunikasi menjadi rangkaian aktivitas dalam bentuk pertukaran ide-ide, gagasan, dan informasi antara dua orang atau lebih. Kegiatan atau tindakan komunikasi minimal terdiri dari satu orang pembicara dan satu orang lawan bicara. Aktivitas ini juga dapat dipahami minimal terdiri dari seorang pengirim pesan yang menyampaikan pesan atau berita kepada seorang penerima pesan, dan arus balik penerimaan pesan dari penerima.

Tingkat kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan salah satu kunci dasar keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupan atau lebih tepatnya dapat dikatakan bahasa dan komunikasi adalah kunci kehidupan (*key of life*). Bahasa seyogyanya dipahami secara praktis dan fungsional agar eksistensi bahasa tersebut jelas sebagai alat komunikasi. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat dan merenungkan realitas bahwa ham-

Linguistic (London: Longman, 1987), h. 48. Bandingkan dengan Michael Canale, "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy" dalam Jack C. Richard and Richard W. Schmidt, *Language and Communication* (London: Longman, 1984), h. 4.

⁵ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993), h. 89. Lihat pula Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1990), h. 3.

pir semua waktu dalam kehidupan manusia dijalani dengan berkomunikasi (menggunakan bahasa). Komunikasi pun dapat mempengaruhi dan menjadi tolok ukur kesehatan manusia, baik secara sosiologis maupun psikologis. Penggunaan bahasa dalam kondisi normal atau tidak normal mencerminkan pribadi seseorang yang menuturkan dan menggunakan bahasa tersebut dalam situasi apapun.

Peran bahasa dalam kehidupan manusia dipandang sangat penting sehingga pembelajaran bahasa membutuhkan kecermatan dan kesempurnaan. Pembelajaran secara cermat dan komprehensif tersebut dapat menjadikan pembelajaran bahasa menjadi bermakna fungsional. Oleh karena itu, terdapat persamaan filosofis antara belajar berbahasa dengan belajar pengetahuan yang lain. Proses belajar ilmu dan pengetahuan secara umum berdasarkan tujuan pendidikan, yaitu membangun pengetahuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar bahasa pun berdasarkan ketiga aspek yang menjadi tujuan pendidikan.

Distingsih terlihat antara kedua proses belajar tersebut apabila proses belajar bahasa yang mencakup empat bentuk keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) merupakan alat ekspresi dan komunikasi maka menuntut adanya bentuk aplikasi, yaitu berekspresi melalui konteks komunikasi *verbal* dan *non verbal* dalam kehidupan. Kegiatan berkomunikasi membutuhkan keterampilan khusus yang memiliki karakteristik tertentu dalam pelaksanaannya. Bahasa tidak hanya dipelajari secara struktural, melainkan dipelajari secara praktis dan fungsional. Asumsi ini menggambarkan bahwa sebuah konsep dan teori dalam pembelajaran bahasa sangat mempengaruhi target yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa pada lingkungan pendidikan formal da-

pat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor yang saling terkait dalam proses pembelajaran tersebut. Upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang kondusif dan efektif sangat tergantung kepada beberapa faktor yang harus berkesesuaian, seperti kemampuan tenaga pengajar dalam mengajar, kemampuan peserta didik dalam belajar, materi ajar, sarana, dan metode serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.⁶

Unsur kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap peserta didik terbentuk karena faktor-faktor tersebut di atas, satu faktor dengan faktor lainnya saling menopang sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan peserta didik berkualitas dapat diwujudkan.⁷ Realitas ini melahirkan asumsi bahwa apabila salah satu dari beberapa faktor diabaikan maka hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran bahasa. Hal tersebut dapat pula menyebabkan sistem belajar mengajar menjadi tidak efektif dan tidak melahirkan *output* yang berprestasi sehingga peserta didik tidak memiliki keterampilan berbahasa secara komprehensif.

Faktor tersebut adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan kesesuaian antara metode, materi, strategi, dan kondisi peserta didik yang berada dalam pengaruh lingkungan bahasa. Pendekatan dapat ditentukan dengan mengamati dan memahami kebutuhan peserta didik dengan menyesuaikan pendekatan tersebut dengan materi atau bahan ajar yang disampaikan melau-

⁶ Abdul Ghofir dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Surabaya: Citra Media, 1996), h. 43.

⁷ Abdul Ghofir dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam*, h. 44.

lui media dan berada dalam lingkungan belajar yang memiliki siklus.

Penentuan pendekatan sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan belajar, tenaga pengajar diharapkan mampu memilih dan menentukan pendekatan yang tepat untuk suatu materi agar dapat diterima oleh peserta didik dengan baik maka hal tersebut sangat membantu mewujudkan hasil belajar yang memuaskan dan menciptakan kondisi belajar yang aspiratif dan harmoni. Terkait dengan hal tersebut, belajar dan pembelajaran bermuara pada pentingnya metode dan pendekatan yang tepat agar mengantarkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang telah digunakan sebagai salah satu pendekatan efektif dalam pembelajaran bahasa Asing, yaitu pendekatan komunikatif (*Communicative Approach*) yang selanjutnya populer dengan istilah *Communicative Language Teaching*, pendekatan yang muncul di tengah keberadaan pendekatan lain, yaitu; *Situational Language Teaching (SLT)*. Kemunculan pendekatan komunikatif dilatarbelakangi oleh asumsi tentang keunggulan pendekatan tersebut dalam pembelajaran bahasa Asing.⁸ Terkait dengan hal tersebut Richards mengungkapkan bahwa:

*The origins of Communicative Language Teaching (CLT) are to be found in the changes in the British language teaching tradition dating from the late 1960s. Until then, Situational Language Teaching represented the major British approach to teaching English as a foreign language. In Situational Language Teaching, language was taught by practicing basic structures in meaningful situation based activities.*⁹

⁸ Sadat, Anwar. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 2.1 (2018): 1-17.

⁹ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cet. I; New York: Cambridge University Press 1986), h. 64.

Pandangan tersebut dapat dipahami dengan maksud bahwa kemunculan pendekatan komunikatif dilatarbelakangi oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengajaran bahasa di negeri Inggris sejak tahun 1960an. Pada waktu itu *Situational Language Teaching* merupakan metode yang paling utama dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris.

Beberapa ahli linguistik di Inggris mulai mempersoalkan kebenaran asumsi-asumsi *Situational Language Teaching*. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar kritik terhadap dikotomi *competence* dan *performance*, di samping itu para ahli merasa kebutuhan mendesak untuk memusatkan perhatian pada “kemampuan komunikatif” (*communicative competence*) para peserta didik dan tidak hanya memperhatikan “penguasaan struktur bahasa” seperti halnya dengan metode-metode sebelumnya.¹⁰ Pendekatan komunikatif adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang mengacu pada tujuan belajar bahasa yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sehingga pendekatan ini membantu peserta didik dalam proses penggunaan bahasa pada berbagai peristiwa. Pendekatan komunikatif memberikan petunjuk bagi peserta didik menggunakan bahasa berdasarkan konteks bahasa dan selanjutnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu menggunakan bahasa yang dipelajari, baik di dalam maupun di luar kelas pembelajaran.¹¹

Pendekatan komunikatif adalah salah satu pendekatan yang telah digunakan oleh tenaga pengajar –selanjutnya disebut dosen-bahasa pada pembelajaran bahasa Asing. Selain membantu memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa yang memadai, pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif juga dapat membantu

¹⁰ Sri Utari Subyakto dan Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1993), h. 63.

¹¹ Imam Syafi'e dan Abdol Syukur Gazali, *Terampil Berbahasa Indonesia 3* (Jakarta; Pustaka Pelajar, 1999), h. 5.

peserta didik agar terampil menggunakan bahasa dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap pendekatan belajar memiliki kelebihan dan kekurangan, hal ini harus dianalisis secara mendalam agar dapat meminimalisir kesalahan dan dapat memaksimalkan keberhasilan belajar sehingga pendekatan tersebut menjadi efektif dalam penggunaannya.

Proses pembelajaran bahasa yang berlangsung pada suatu lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya pembentukan peserta didik yang berprestasi dan berkualitas. Pembelajaran bahasa berguna bagi setiap peserta didik -selanjutnya disebut mahasiswa- berdasarkan tujuan mereka mempelajari bahasa tersebut, salah satunya adalah mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan. Hal ini menjadi salah satu tujuan pelaksanaan pembelajaran bahasa Asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris pada pada satuan lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk jenjang pendidikan tinggi.

Lembaga pendidikan tinggi memiliki misi untuk membina dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, menjadi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu telah memberikan perhatian terhadap penguasaan bahasa Asing bagi mahasiswa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris dengan membentuk suatu program khusus yang menjadi wadah pengembangan kemampuan bahasa Asing tersebut. Program tersebut adalah pengembangan bahasa Asing.

Program bahasa pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam -selanjutnya disebut PTKI- dirancang untuk membantu mahasiswa dengan cepat dan mudah menguasai dasar-dasar bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program ini mengadakan perkuliahan intensif yang diselenggarakan untuk peningkatan kemampuan bahasa mahasiswa, pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan pendekatan *active*

learning, yaitu sistem pembelajaran dengan belajar aktif yang menitikberatkan pembelajaran pada keaktifan mahasiswa dalam berkomunikasi lisan dan tulisan.¹²

Pada umumnya program bahasa ini secara khusus mengadakan mata kuliah bahasa Asing yang terdiri dari bahasa Arab dengan empat mata kuliah, yaitu: *Muhadatsah, Insya', Muthola'ah*, dan *Qawaid*. Sedangkan bahasa Inggris dengan empat mata kuliah, yaitu: *Structure, Writing, Reading, dan Conversation*. Mata kuliah tersebut diharapkan dapat dipahami dan dikuasai oleh mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa dapat memiliki keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dalam kerangka perwujudan fungsi komunikasi.

Program bahasa dibentuk khusus untuk mahasiswa baru selama dua semester pertama. Pada mulanya mata kuliah yang diadakan pada program ini hanya difokuskan pada mata kuliah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa Asing mahasiswa, namun pada masa selanjutnya bukan hanya mata kuliah yang terkait dengan kemampuan bahasa saja, melainkan juga mengadakan mata kuliah yang berorientasi untuk memenuhi kemampuan dasar mahasiswa dalam bidang pengetahuan berbeda.

Pada semester I, yaitu semester ganjil, mata kuliah yang diadakan adalah bahasa Arab terdiri dari *Muhadatsah, Insya', Muthola'ah*, dan *Qawaid*, bahasa Inggris terdiri dari: (*Structure, Writing, Reading, dan Conversation*), Komputer, Baca Tulis Alquran (BTQ) dan Metodologi Penulisan Karya Ilmiah (MPKI). Pada semester II, yaitu semester genap, mata kuliah yang diadakan adalah bahasa Arab *Muhadatsah, Insya', Muthola'ah*, dan *Qawaid*, bahasa Inggris (*Structure, Writing, Reading, dan Conversation*), Pembinaan Akhlak, Strategi

¹² Tim Penyusun, *Profil Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kendari*, (Kendari: Unhalu Press, 2008), h. 12.

Belajar di Perguruan Tinggi dan Pengantar Filsafat Ilmu. Setiap mata kuliah program bahasa tersebut diberi bobot SKS, namun terdapat mata kuliah bahasa Arab dan Inggris yang hanya didistribusi sebagai mata kuliah alat.

Pengelola program melakukan beberapa hal dalam menyiapkan instrumen perkuliahan, yaitu: menyusun distribusi mata kuliah dan dosen pelaksanaannya dan penentuan standar SKS pada program Matrikulasi bahkan untuk mata kuliah bahasa diadakan praktikum bahasa, mengelompokkan mahasiswa dalam beberapa kelompok, menyusun jadwal perkuliahan, dan pemantauan perkuliahan.

Salah satu bagian persiapan adalah silabus yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Asing pada program tersebut bersifat bebas tanpa adanya silabus seragam berdasarkan pendekatan tertentu yang harus digunakan sebagai acuan bersama. Silabus yang telah ada pada masa sebelumnya digunakan secara acak sesuai dengan keinginan dosen dan masih tetap digunakan oleh sebagian dosen bahasa Asing secara turun temurun sebagai acuan, disamping itu ada pula yang menggunakan silabus pilihan sendiri. Kondisi ini memberi pengaruh terhadap tujuan pembelajaran bahasa pada program tersebut, dan menyebabkan terjadinya perbedaan budaya pembelajaran bahasa yang diterapkan pada setiap kelas bahasa menjadi berbeda-beda.

Persiapan dan pelaksanaan program juga diiringi dengan *evaluation*, *controlling* dan *monitoring* terhadap pelaksanaan perkuliahan dengan harapan perkuliahan dapat berjalan efektif. Pemantauan dilakukan melalui pengisian daftar *monitoring* yang dilengkapi setiap kali pertemuan, kelengkapan itu menggambarkan intensitas pertemuan perkuliahan yang berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, daftar *monitoring* tersebut mendeskripsikan sistematika materi yang disampaikan setiap kali pertemuan dalam

satu semester perkuliahan. Pengisian daftar *controlling* dan *monitoring* ini dapat menjadi dokumen pembelajaran yang berguna untuk referensi penyajian materi dalam pembelajaran bahasa Asing.

Pembelajaran kedua bahasa Asing pada program bahasa dipelajari dengan tujuan agar mahasiswa mampu menggunakan kedua bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dalam kebermaknaan. Secara khusus, bertujuan membantu mahasiswa memahami literatur yang menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris terkait seluruh mata kuliah lain yang disajikan pada semester lanjutan setelah 2 (dua) semester pertama. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pembelajaran bahasa dialokasikan pada masa satu tahun pertama perkuliahan bagi setiap mahasiswa baru pada PTKI agar pengetahuan bahasa mereka dapat dimanfaatkan untuk memahami referensi mata kuliah berbahasa Asing pada seluruh mata kuliah.

Selain tujuan umum dan khusus tersebut, Bahasa Arab secara terpisah dari bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa Asing yang dipelajari pada Program Matrikulasi dapat dipahami sebagai bahasa dalam konteks agama. Mengingat bahwa lembaga pendidikan perguruan tinggi agama Islam yang diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan agama maka penting untuk menanamkan pemahaman bahwa bahasa Arab itu bukan sekedar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi di samping itu memiliki peran yang lebih urgen dalam kebutuhan religi. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Alquran pedoman ajaran Islam sebagaimana dalam QS. Al-Zukhruf/43:3

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menjadikan al- Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti¹³

¹³ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 702.

Ayat tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam kitab suci Alquran agar dapat dimengerti kandungan ayat demi ayat. Pemahaman terhadap bahasa Arab merupakan hal yang sangat penting karena dengan mengerti bahasa Arab maka setiap muslim mengerti kandungan ayat-ayat suci Alquran sebagai pedoman ajaran beragama.

Urgensi pengetahuan dan pembelajaran bahasa Arab dalam lembaga pendidikan dijelaskan oleh Azhar Arsyad bahwa apabila seseorang ingin belajar efektif dan efisien pada perguruan tinggi agama maka penggalakan penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan mutlak.¹⁴ Kebutuhan mutlak tersebut menggambarkan betapa pentingnya pembelajaran bahasa Arab dalam dunia kampus dan pengembangan khazanah keilmuan terkait dengan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan produktif dalam belajar berbahasa.

Bahasa Inggris juga merupakan bahasa Asing yang penting untuk diketahui dan dipahami. Terdapat begitu banyak literatur buku Asing yang berbahasa Inggris terkait dengan bidang keilmuan yang sedang ditekuni oleh para mahasiswa, literatur tersebut dapat menjadi referensi bagi pengembangan keilmuan hanya dengan jalan memahami isi dan uraiannya. Pengetahuan terhadap bahasa Inggris dapat mengantarkan para mahasiswa memahami literatur berbahasa Inggris tersebut. Di samping itu, bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional menegaskan urgensi keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dunia yang menginginkan pengetahuan untuk menjelajahi dunia. Bahasa Inggris yang telah mendunia dapat menjadi

¹⁴ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Cet.I;Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 10.

bekal dalam mengarungi penjelajahan intelektual mahasiswa dalam ruang lingkup akademik dan sosial.

Pembelajaran bahasa Asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang berlangsung pada program bahasa bertujuan untuk mencapai keterampilan berbahasa pada empat komponen, yaitu; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen tersebut dipelajari secara sistematis dan komprehensif karena antara satu komponen dengan komponen lainnya saling membutuhkan. Hal ini menjadi alasan ditetapkan 4 (empat) bagian jenis mata kuliah yang diajarkan pada program tersebut untuk setiap bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang terbagi dalam 4 (empat) bagian cabang mata kuliah, *Muhadatsah*, *Insya'*, *Muthola'ah*, dan *Qawaid* pada program Matrikulasi Bahasa menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum murni, tetapi ada keterkaitan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya antar cabang mata kuliah tersebut. Namun, tepat diterapkan karena mendapat dukungan kurikulum dan pimpinan meskipun dalam pelaksanaannya belum optimal karena sebagian dosen belum menyiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kajian ini menggambarkan indikator pemilihan metode yang kurang tepat dan penggunaan media yang belum maksimal.¹⁵

Secara khusus, tulisan ini membahas tentang penggunaan teori pembelajaran tertentu dalam pembelajaran bahasa, yaitu pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif. Berdasarkan realitas keragaman pendekatan yang digunakan oleh dosen bahasa

¹⁵ Beti Mulu, "Aplikasi Nazariyah al-Furu'iyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Matrikulasi STAIN Kendari", *Tesis* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2010), h. ii.

maka kajian terhadap fenomena yang ditimbulkan karena hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji dalam sebuah kajian spesifik tentang pilihan pendekatan dan corak pendekatan terpilih tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa pada PTKI (sesuai fokus dan lokus kajian ini).

Temuan umum yang dapat membuktikan hambatan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut adalah pada umumnya mahasiswa PTKI belum mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Asing yang dipelajarinya, baik lisan maupun tulisan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang terkait dengan beberapa faktor yang disebutkan sebelumnya tidak sesuai atau kurang cocok dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga PTKI tersebut.

Data lain yang juga ditemukan adalah mahasiswa PTKI sangat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dilaksanakan pada program tersebut karena *skill* atau keterampilan mahasiswa yang sangat beragam. *Skill* atau keterampilan seseorang sangat terkait dengan bakat atau kemampuan yang dimiliki. Salah satu penyebab hal tersebut adalah bekal ajar awal yang berbeda dari asal sekolah masing-masing. Bekal ajar awal tersebut dapat dibedakan setelah dikategorikan dalam dua bagian, yaitu; *Pertama*, berasal dari sekolah umum yang merupakan alumni SMAN, SMA Swasta, SMK, STM, dan Paket C; *Kedua*, berasal dari Madrasah, yaitu alumni Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Aliyah Swasta, dan Madrasah Aliyah Pesantren.

Mahasiswa PTKI yang berada pada kategori kedua telah belajar kemampuan dasar kedua bahasa Asing, sedangkan mahasiswa pada kategori pertama hanya telah belajar kemampuan dasar salah satu dari kedua bahasa Asing tersebut, yaitu bahasa Inggris. Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan penyerapan materi ajar masing-masing mahasiswa PTKI berbeda berdasarkan kemampuan dasar bahasa yang telah dimiliki dan dipelajari sebelumnya pada bangku sekolah.

Upaya untuk mengetahui secara pasti tentang adanya salah satu di antara beberapa faktor penentu keberhasilan belajar yang tidak sesuai dan menjadi penyebab sehingga terdapat beberapa mahasiswa PTKI pada program dasar-Matrikulasi- yang hasil belajarnya belum mencapai standar maka penulis terinspirasi untuk mengkaji hal ini. Terkait dengan kondisi tersebut, salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah jenis dan bentuk pendekatan yang digunakan oleh para dosen bahasa dalam pembelajaran kedua bahasa Asing pada PTKI.

Program bahasa (pada umumnya terdapat pada PTKI) telah merumuskan pendekatan yang digunakan adalah *active learning*, akan tetapi pendekatan yang digunakan oleh dosen masih beragam. Dosen menentukan penggunaan pendekatan yang relevan dalam pembelajaran bahasa. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Asing adalah pendekatan komunikatif. Pemilihan pendekatan komunikatif tersebut merupakan keputusan masing-masing.

Secara faktual, terdapat dosen yang memilih menggunakan pendekatan komunikatif juga menginspirasi penulis untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam tentang pendekatan tersebut yang kemudian bermuara pada penggambaran efektivitas pendekatan komunikatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis memilih meneliti dan mengkaji pendekatan komunikatif yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran bahasa Asing pada PTKI.

Idealnya penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembe-

lajaran harus dilandasi oleh beberapa hal yang penting dalam pendekatan itu sendiri. Adapun beberapa hal yang urgen untuk diketahui terkait dengan pendekatan komunikatif adalah pengertian, tujuan, prinsip, dan strategi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing. Keempat komponen tersebut merupakan indikator pendekatan komunikatif yang menjadi karakteristik pendekatan tersebut dan menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

Pemahaman dosen tentang pendekatan komunikatif belum diketahui keragamannya, terutama tentang konsep (pengertian dan tujuan), prinsip, dan strategi pendekatan komunikatif tersebut. Tingkat pemahaman dosen tentang pendekatan komunikatif memiliki peran penting dalam penggunaan pendekatan tersebut pada pembelajaran bahasa Asing. Pemahaman dosen memberi kontribusi pada implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing. Semakin dosen memahami pendekatan komunikatif maka ada peluang semakin baik penerapan penggunaan pendekatan tersebut dalam pembelajaran bahasa Asing. Kondisi yang diharapkan adalah kesesuaian antara pemahaman dosen tentang pendekatan komunikatif dan realisasi pendekatan komunikatif pada proses pembelajaran bahasa Asing. Berdasarkan realitas tersebut maka kajian ini ingin menggambarkan tingkat efektivitas pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing pada PTKI melalui gambaran eksistensi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab pada Perguruan Tinggi. Selain itu, buku ini juga akan menguraikan gambaran penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing pada PTKI karena perguruan tinggi keagamaan Islam mewajibkan pembelajaran Bahasa Asing sebagai penguasaan ilmu alat.

Kajian relevan yang memandu penulis dalam kajian ini adalah

hasil penelitian dan literatur terkait, di antaranya adalah: Nazri Syukur dalam disertasinya yang berjudul *"Pendekatan komunikatif Kambiumi untuk Pembelajaran Bahasa Arab"*. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif-kambiumi tetap mempertahankan pendekatan komunikatif dengan beberapa modifikasi, yakni: *pertama*, pembelajaran selain berbasis kebutuhan juga pemotivasian, semakin terampil seorang tenaga pendidik mengembangkan motivasi belajar, pembelajaran bahasa Arab akan semakin sukses. *Kedua*, mengutamakan kelancaran dan ketepatan berkomunikasi. *Ketiga*, pembelajaran berpusat pada peserta didik.¹⁶

Faisal Fajar mengemukakan hasil kajian dalam tesis yang berjudul *Keefektifan Metode Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif di Kelas III MAN Model Makassar)* bahwa berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung dalam pendekatan komunikatif sesuai kurikulum 1994 secara teoritis telah memberikan gambaran bahwa keunggulan pendekatan komunikatif lebih memudahkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan pendekatan lain. Pendekatan komunikatif lebih mempengaruhi penguasaan materi dalam pembelajaran. Selain itu pendekatan komunikatif memberikan keterampilan yang lebih konkret dan tidak memisahkan keempat keterampilan dalam berbahasa.¹⁷

Kajian lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti adalah tesis yang ditulis oleh Basri Rahim yang berjudul *"The implementation of Communicative Approach in Teaching Language Skills at State High School in Kabupaten Gowa"*, hasil kajian ini membahas tentang pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam

¹⁶ Nazri Syukur, "Pendekatan komunikatif Kambiumi untuk Pembelajaran Bahasa Arab," *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2001), h. 20.

¹⁷ Faisal Fajar, "Keefektifan Metode Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif di Kelas III MAN Model Makassar)", *Tesis* (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2000), h. 18.

pembelajaran bahasa Inggris dan masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut.¹⁸

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur, maka ditemukan beberapa buku atau literatur yang terkait dengan pembahasan ini, yaitu mengenai pendekatan komunikatif dan pembelajaran bahasa Asing. Literatur-literatur tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam kajian ini, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut: Furqanul Aziez dan A. Chaedar Alwasilah dalam bukunya yang berjudul "*Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*". Buku ini menyajikan kajian dan ilustrasi komprehensif terhadap pendekatan pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan komunikatif. Kajian tersebut dimulai dengan pembahasan teori-teori bahasa, pemerolehan bahasa, pengajaran bahasa, dan komunikasi. Teori-teori tersebut kemudian dijadikan kerangka dalam pembahasan pendekatan komunikatif, dimulai dengan sejarah perkembangan sampai pada pengembangan silabus dan dilengkapi model satuan program pembelajaran komunikatif.¹⁹

Azhar Arsyad dalam bukunya "*Madkhal ila Thuruq Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li Mudarris al-Lugah al-'Arabiyyah*" di antaranya mendeskripsikan tentang teori dalam pembelajaran bahasa Arab yang dipisahkan menjadi beberapa bagian. Penerapan teori tersebut berdasarkan pada metode dan pendekatan, buku ajar atau materi. Buku ini juga menguraikan tentang metode pengajaran *mutalaah* dan *muhadasah*.²⁰

Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad dalam bukunya "*Thuruq*

¹⁸ Basri Rahim, "The implementation of Communicative Approach in Teaching Language Skills at State High School in Kabupaten Gowa", *Tesis* (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2007), h. ii.

¹⁹ Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. iii.

²⁰ Azhar Arsyad, *Madkhal ila Thuruq Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li Mudarris al-Lugah al-'Arabiyyah* (Cet. I; Ujung Pandang: Ahkam, 1998), h. 84.

Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah" menguraikan tentang berbagai aspek bahasa dan metode pengajarannya termasuk aspek *qiraah*, aspek *ta'bir* (*muhadasah* dan *insya'*), dan aspek *qawaid*. Uraian tentang *ta'bir* menjelaskan bahwa aspek tersebut merupakan cabang bahasa yang paling urgen karena melalui *ta'bir* manusia dapat mengekspresikan perasaan dan persepsinya, *ta'bir* merupakan tujuan semua pembelajaran bahasa.²¹

Willian Littlewood dalam bukunya "*Communicative Language Teaching: an Introduction*", memaparkan tentang kemampuan komunikatif yang harus dimiliki oleh peserta didik bahasa. Buku ini juga menjelaskan tentang struktur dan fungsional bahasa.²²

Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers dalam bukunya "*Approaches and Methods in Language Teaching*", memaparkan tentang latar belakang munculnya pendekatan komunikatif, mengungkapkan beberapa asumsi para linguistik tentang pendekatan komunikatif. Buku ini juga menjelaskan tentang teori bahasa, teori belajar, dan silabus berdasarkan pendekatan komunikatif.²³

Christopher N. Candlin dalam bukunya yang berjudul *The Communicative Teaching of English: Principles and Exercise Typology*, memaparkan tentang beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran bahasa Asing, seperti bentuk, tujuan, dan strategi dalam desain kurikulum komunikatif. Selain itu, membahas tentang pengembangan kompetensi komunikatif.

Keith Johnson dalam bukunya yang berjudul *Communicative Syllabus Design and Methodology*, buku ini berisi tentang latar belakang pembelajaran suatu bahasa, desain silabus pembelajaran ba-

²¹ Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, *T'uruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979), h. 213.

²² Willian Littlewood, *Communicative Language Teaching: an Introduction* (Cet. IX; New York: Cambridge University Press, 1988).

²³ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, h. 70-73.

hasa, hubungan antara desain silabus dengan pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa, dan beberapa uraian terkait dengan metodologi. Terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang merupakan reaksi terhadap pendekatan lama. Inti kehadiran pendekatan baru adalah meyakini bahwa bagaimana bahasa tidak seharusnya dipelajari berdasarkan pendekatan yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa.²⁴

Iskandarwasit dan Dadang Sunendar menyebutkan bahwa pendekatan komunikatif memiliki ciri-ciri yang juga menjadi kelebihan atau keunggulannya, sebagai berikut: a. pembelajaran bahasa berbasis kebutuhan mahasiswa dan fungsi bahasa; b. tujuan belajar bahasa adalah membimbing agar mampu berkomunikasi dalam situasi sebenarnya; c. silabus disiapkan relevan dengan fungsi pemakaian bahasa; d. peran tata bahasa tetap diakui dalam pembelajaran; e. tujuan utama adalah komunikasi yang bertujuan; f. peran dosen sebagai pengelola kelas dan pembimbing mahasiswa dalam berkomunikasi diperluas; g. kegiatan belajar harus didasarkan pada teknik-teknik kreativitas mahasiswa dan proses belajar dibagi dalam berkelompok.²⁵

Hasil kajian yang juga terkait penelitian ini adalah penggunaan pendekatan berbasis kompetensi dan teknologi informasi memperlihatkan kemajuan pada formasi kompetensi komunikatif para ahli di masa yang akan datang. Korelasi antara pendekatan berbasis kompetensi dan teknologi informasi dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan terhadap kemajuan signifikan dan formasi kompetensi komunikatif.²⁶

²⁴ Keith Johnson, *Communicative Syllabus Design and Methodology* (Oxford: Pergamon Press, 1982), h. 5.

²⁵ Iskandarwasit dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 55-56.

²⁶ Madina Murz Khanovna Akeshova et. all, "The Problem of Using Competence-Based Approach and Information Technologies in Formation of Communi-

Kajian lain yang hasilnya dapat dibandingkan dengan hasil kajian ini adalah pemikiran Savignon tentang “kompetensi komunikatif” menganjurkan pembelajaran bahasa melalui percakapan, bukan analisis tata bahasa dan terjemahan. Semua bentuk pembelajaran bahasa komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang dimulai dengan model komunikatif dan menggunakan bahasa dalam pembelajaran sistem instruksional. Juga mendeskripsikan tentang peran tenaga pengajar dan peserta didik, kegiatan kelas, dan teknik yang digunakan.²⁷

cative Competence of the Future Specialist” *Journal of Creative Education*, vol 4., no. 8 (Augustus 2013), h. 503. <http://search.proquest.com/docview/1441488176?Accountid=136648>

²⁷Manoliu and Marius Narcis, "A Communicative Approach to Language-Origin and Development” *International Journal of Communication Research*, vol 2., no. 2 (April-June 2012), h.138. <http://search.proquest.com/docview/1441488176?accountid=136648>

BAB II

PENDEKATAN KOMUNIKATIF

A. Konsep Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dapat dipahami melalui hubungan dua kata yang terintegrasi dalam istilah tersebut. Upaya untuk memahami istilah pendekatan komunikatif dapat dimulai dengan memahami makna kedua kata tersebut secara bahasa maupun istilah, selain itu perlu untuk memahami kedua kata tersebut sebagai term yang populer digunakan untuk menunjukkan makna yang terkait dengan pembelajaran. Oleh karena itu, pencerahan pemahaman tentang pendekatan komunikatif diawali dengan memahami makna kata “pendekatan” dan “komunikatif” dalam konsep yang relevan dengan eksistensinya sebagai bagian dalam dunia pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa.

1. Pengertian Pendekatan

Kata “pendekatan” berasal dari bahasa Inggris “*approach*” yang populer mewarnai dunia pembelajaran bahasa. Seorang linguis terapan Edward Anthony asal Amerika pada 1963 mengajukan skema yang dikonseptualisasi menjadi tiga level, yaitu pendekatan, metode dan teknik. Perbedaan makna antara ketiga istilah ini dijelaskan secara sistematis berdasarkan alur kronologis yang menunjukkan rangkaian penggunaan dengan pemaknaan yang berbeda. Pendekatan adalah sebuah perangkat asumsi korelatif yang berhubungan dengan hakikat belajar dan pembelajaran bahasa. Metode adalah seperangkat rencana dalam pengajaran materi bahasa berdasarkan pendekatan yang dipilih. Sedangkan teknik adalah strategi

atau prosedur tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan, sifatnya konsisten dengan metode dan harmonis pula dengan pendekatan yang dipilih. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah sumber praktik dan prinsip dalam pembelajaran bahasa, atau dengan kata lain bahwa pendekatan merupakan payung bagi metode dan teknik.

Pergeseran zaman dua abad berselang meluaskan Jack Richards dan Theodore Rodgers memodifikasi teori yang diungkapkan oleh Edward Anthony. Istilah-istilah yang dipopulerkan Anthony, yaitu “pendekatan, metode, dan teknik” dipopulerkan menjadi “pendekatan, desain, dan prosedur”. Menurut keduanya, metode pembelajaran bahasa dapat dirancang dalam hal isu-isu yang diidentifikasi pada tingkat pendekatan, desain, dan prosedur. Pendekatan mengacu pada teori-teori tentang sifat bahasa dan acuan bahasa yang berfungsi sebagai sumber praktik dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Desain adalah suatu sistem instruksional yang berasal dari pendekatan. Prosedur mengacu pada bagaimana pendekatan dan desain yang diwujudkan dalam perilaku kelas.²⁸ Dengan demikian, terlihat bahwa ada keterkaitan antara ketiga istilah ini, yaitu pendekatan secara organisasi ditentukan oleh desain, dan praktis diwujudkan dalam prosedur.

Ketiga konsep “pendekatan, desain dan prosedur” yang diusulkan berdasarkan kerangka pikir Richards dan Rodgers ini dianggap sangat efektif sebagai kerangka kerja dalam pembelajaran

²⁸ J. C. Richards and T. S. Rodgers, “Method: Approach, Design, and Procedure” dalam *TESOL Quarterly*, 16 (2) Edition June (Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc. (TESOL), 1982), h. 153-168. Diakses 29 Maret 2014 pada <http://www.jstor.org/stable/3586789>. Lihat pula J. C. Richards, *The Context of Language Teaching* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1985), h. 17. Lihat pula J. C. Richards and T. S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986) h. 15. Bandingkan dengan T. S. Rodgers, *Language Teaching Methodology* (Washington, DC: Centre for Applied Linguistics, 2001), h. 19.

bahasa dengan tujuan khusus mengembangkan komunikasi serta untuk memahami metodologi dalam penggunaan bahasa komunikatif. Keduanya juga menganggap bahwa “pendekatan, desain dan prosedur”, dipandang sebagai elemen yang saling terkait dalam praktek pembelajaran bahasa.²⁹

Richards dan Rodgers mendefinisikan pendekatan sebagai tingkat di mana asumsi dan keyakinan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa ditentukan. Selain itu, Richards mengusulkan tambahan unsur pendekatan sebagai teori tentang sifat bahasa dan sifat pembelajaran bahasa yang beroperasi konstruksi sebagai aksioma atau titik referensi dan memberikan landasan teoritis untuk pembelajaran bahasa terhadap aktivitas pebelajar dan pengajar. Oleh karena itu pendekatan adalah teori-teori pemerolehan bahasa dan pengajaran terkait dengan sumber prinsip-prinsip pengajaran bahasa.³⁰

Pengkajian mendalam tentang istilah pendekatan perlu dibedakan antara istilah yang sering tumpang tindih, yaitu metode dan pendekatan. Metode dianggap sebagai sistem pengajaran dengan praktek atau teknik, sedangkan pendekatan lebih dikenal secara filosofis merupakan penerapan teori dalam pembelajaran dengan proses berbeda.³¹ Pendapat lain menganggap bahwa Richards dan Rodgers dalam konsepnya tidak menggunakan istilah “metode”, hal tersebut adalah preferensi mereka menggunakan itu sebagai payung istilah untuk merujuk pada hubungan yang lebih luas antara teori dan praktek dalam pengajaran bahasa.³²

²⁹ J. C. Richards, *The Context of Language Teaching*, h. 17.

³⁰ T. S. Rodgers, *Language Teaching Methodology*, h. 17-19.

³¹ David Nunan, *Language Teaching Methodology, a Textbook for Teachers*. (Hertfordshire, UK: Prentice Hall, 1991), h. 67.

³² B. Kumaravadivelu, *Understanding Language Teaching from Method to Post Method* (Philadelphia, NJ: Lawrence Erlbaum 2006), h. 86.

Richards menyatakan preferensi untuk menggunakan istilah metode untuk spesifikasi dan keterkaitan antara teori dan praktik.³³ Penggunaan istilah metode untuk merujuk kepada filosofis pembelajaran bahasa yang berisi suatu standar prosedur atau prinsip-prinsip untuk mengajar bahasa yang berdasarkan kumpulan teoritis tentang kealamiah bahasa dan pembelajaran bahasa.³⁴ Rodgers memberikan penawaran yang berbeda dengan membedakan antara metode dan pendekatan, pendekatan adalah penerapan pembelajaran bahasa yang lebih filosofis dalam berbagai variasi, sedangkan metode adalah sistem pengajaran yang lebih esensial menggabungkan teknik yang dijalankan.³⁵ Berdasarkan kedua pandangan tersebut, pendekatan menjadi sesuatu yang melandasi metode, sedangkan metode menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan.

Pendekatan dalam bidang pengajaran diartikan sebagai persiapan dalam memulai sesuatu, lebih lanjut dapat dipahami sebagai pandangan-pandangan yang dimiliki oleh seorang pengajar dalam proses pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa merupakan seperangkat asumsi atau kerangka teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang mendasari penyusunan suatu metode pembelajaran bahasa Asing.³⁶

Pendekatan yang dikenal dengan istilah *al-madkhal* dalam bahasa Arab adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa, sifatnya aksiomatik.³⁷ Pendekatan juga dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi korelatif mengenai

³³ J. C. Richards, *The Context of Language Teaching*, h. 16.

³⁴ J. C. Richards, *The Context of Language Teaching*, h. 32.

³⁵ T. S. Rodgers, *Language Teaching Methodology*, h. 20.

³⁶ Ramli Sannang, *Pendekatan Pembelajaran Bahasa* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press, 1986), h. 5.

³⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Cet. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 19.

hakikat pembelajaran bahasa, sehingga pendekatan dalam pembelajaran bahasa tersebut bersifat aksiomatik.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah konsep atau asumsi yang menjadi acuan bagi dosen dalam melaksanakan pembelajaran bahasa. Asumsi ini sangat menegaskan bahwa pendekatan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang berupa konsep dasar dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Pengertian Komunikasi

Istilah “komunikatif” dapat dipahami melalui salah satu prinsip teori bahasa yang menunjukkan bahwa bahasa adalah komunikasi, maka memahami makna kata “komunikasi” dalam pengertian tersebut sangat penting sehingga dapat dipahami hubungan antara kata “pendekatan” dan kata “komunikasi”. “Komunikasi” berasal dari bahasa Latin yang terbentuk dari dua suku kata, yaitu “cum” dan “umus”. “Cum” berarti “dengan”, “umus” berarti “satu”.

Berdasarkan dua kata tersebut terbentuk kata benda “*communio*”, dan disebut dengan kata “*communio*” dalam bahasa Inggris yang mengandung beberapa pengertian, yaitu kebersamaan, persatuan gabungan, pergaulan, atau hubungan. Untuk ber-*communio* dibutuhkan adanya usaha dan kerja, maka berdasarkan kata benda “*communio*” lahir kata kerja “*communicare*” yang memiliki beberapa pengertian, yaitu; membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman.

³⁸ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa I* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 10.

Kata “*communicate*” dalam *Longman Dictionary of Contemporary* berarti *to make opinion, feelings, information, know or understood by others*. Pengertian lain yang juga disebutkan dalam kamus tersebut adalah “*to share*” artinya berbagi, “*to exchange*” artinya bertukar. Sedangkan kata “*communication*” diartikan sebagai tindakan atau proses berkomunikasi (*the act or process of communicating*).³⁹

Komunikasi sangat diperlukan oleh manusia dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Komunikasi dilakukan melalui bahasa yang diwujudkan dalam bentuk lisan, tulisan maupun simbol atau tanda. Karena komunikasi dilakukan melalui bahasa maka tidak dapat terlepas dari peran pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Jika komunikasi dilakukan dalam satu bahasa (*intralingual translation*) dapat dengan mudah memahami hal yang diinginkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Namun bila dilakukan dalam bahasa yang berbeda (*interlingual translation*), maka hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri.

Komunikasi adalah proses yang berkesinambungan dalam ekspresi, interpretasi, dan negosiasi. Kesempatan untuk komunikasi yang tak terbatas dan mencakup sistem tanda dan simbol (tidak bisa mulai untuk mengklasifikasikan atau bahkan mengidentifikasi), hanyalah bagian dari bahasa. Seseorang prihatin dengan komunikasi sejak lahir, dan belajar untuk menanggapi dalam konteks baru seperti yang terkumpulkan melalui pengalaman hidup, niat, dan pesan yang disampaikan sering tidak serupa. Pesan yang disampaikan tergantung pada berbagi pemahaman dan tentang simbol yang mungkin dan tidak mungkin ditafsirkan seperti yang diinginkan.⁴⁰

³⁹ *Longman Dictionary of Contemporary English*, <http://www.ldoceonline.com/dictionary/communicate?PageSpeed=noscript>, (Diakses 12 Februari 2013).

⁴⁰ Sandra J. Savignon, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice* (t.tp: Addison Wesley Publishing company, 1983), h. 8.

Keragaman makna dan simbol yang menjadi bagian dalam komunikasi seharusnya dipahami tidak terbatas pada fungsi komunikasi untuk berinteraksi dalam keseharian tetapi seyogyanya menjadi bagian komunikasi pembelajaran. Memahami makna komunikasi sebagai bagian aktivitas pembelajaran menegaskan bahwa manusia perlu menyadari esensi pembelajaran tersebut bermuara pada keterlibatan dalam aktivitas komunikatif. Aktivitas yang dapat mencerminkan fungsi komunikasi yang efektif dalam ruang lingkup pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif.

3. Pengertian Pendekatan Komunikatif

Bahasa adalah komunikasi, menyampaikan keinginan dan pikiran kepada makhluk lain, bahasa juga adalah aktivitas, pada dasarnya empat jenis (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), serta bahasa tubuh dan semiologi⁴¹ Sedangkan bahasa lisan adalah kompleks utama dan paling teknik yang dimiliki dalam mengkomunikasikan informasi.⁴² Hal ini memungkinkan untuk menghasilkan urutan suara vokal yang beragam sehingga orang lain bisa merekonstruksi dari suara-suara dan pendekatan berguna untuk menerjemahkan makna yang dimaksudkan. Pada proses komunikasi lisan, pengiriman pesan dimulai dengan hal yang ada dalam pikiran dan menyampaikan melalui bahasa. Penerima mempersepsikan bahasa dan dengan demikian memahami pikiran pengirim.

Teori bahasa sebagai komunikasi merupakan teori yang menjadi acuan pengembangan pembelajaran bahasa komunikatif. Pembelajaran tersebut disebut pula sebagai pembelajaran yang berdasarkan pendekatan komunikatif. Sebelum teori bahasa ini muncul telah

⁴¹ B. Seaton, *A Handbook of English Language Teaching Terms and Practice* (tp: The Macmillan Press, 1982), h. 86.

⁴² Broughton, et al, *Teaching English as a Foreign Language* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), h. 27.

dikenal teori bahasa yang menitikberatkan pembelajaran pada struktur bahasa atau gramatikal. Berbeda dengan teori tersebut, teori bahasa sebagai komunikasi memandang bahasa bukan hanya sekedar penguasaan sistem kaidah bahasa, namun yang lebih penting adalah pengetahuan tentang sistem komunikasi.

Richards dan Rodgers meringkas beberapa karakteristik pandangan komunikatif bahasa:

- 1) *Language is a system for the expression of meaning.*
- 2) *The primary function of language is for interaction and communication.*
- 3) *The structure of language reflects its functional and communicative use.*
- 4) *The primary units of language are not merely its grammatical and structural features, but categories of functional and communicative meaning as exemplified in discourse.*⁴³

Ringkasan ini mengandung beberapa makna, yaitu: *pertama*, bahasa adalah sistem bagi ekspresi makna; *kedua*, fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi; *ketiga*, struktur bahasa mencerminkan penggunaan fungsional dan komunikatif; *keempat*, unit utama bahasa tidak hanya yang berupa fitur gramatikal dan struktural, tetapi kategori makna fungsional dan komunikatif sebagaimana yang tertuang dalam wacana.

Asumsi logis terhadap formulasi pengertian pendekatan tersebut menyebabkan munculnya berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran bahasa. Para ahli termotivasi untuk mengembangkan pemikiran sehingga lahir berbagai pendekatan dalam pembelajaran

⁴³ J. C. Richards and T. S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986) h. 71.

bahasa. Salah satu pendekatan yang dianggap akuntabilitas dan representatif dalam pembelajaran bahasa Asing adalah pendekatan komunikatif.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui makna penamaan pendekatan komunikatif tersebut sebagai salah satu bentuk pendekatan di antara pendekatan lainnya. Memahami pendekatan komunikatif sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran bahasa berdasarkan tiga pandangan teoretis tentang hakikat bahasa yang menginformasikan pendekatan dan metode dalam pembelajaran bahasa, yaitu: *Pertama*, pandang struktural berpandangan bahwa bahasa adalah sistem dari elemen pengkodean arti yang terhubung secara struktural. Targetnya adalah penguasaan terhadap sistem kebahasaan seperti satuan-satuan fonologis (fonem), satuan-satuan gramatikal (klausa, frasa, kalimat), operasi gramatikal (menambah, menggeser, menggabungkan, atau mentransformasi elemen-elemen), dan item leksikal. *Kedua*, pandangan fungsional berpendapat bahwa bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan arti fungsional. Teori ini menekankan pada aspek semantik dan dimensi komunikatif. *Ketiga*, pandangan interaksional melihat bahasa sebagai sarana untuk merealisasi hubungan interpersonal dan untuk melakukan transaksi sosial antar individu.

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya umum. Oleh sebab itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan dua bentuk, yaitu: pendekatan yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*).

Terkait dengan hal tersebut, Richards dan Rodgers mengung-

kapkan bahwa seorang ahli linguistik yang bernama Anthony pada tahun 1963 mengidentifikasi tiga level dari konseptualisasi dan organisasi yang diistilahkan dengan *approach, method, and technique*. Susunannya merupakan hirarki, dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

An approach is a set of correlative assumption dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic. It describes the nature of the subject matter to be taught. A method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which is axiomatic, a method is a procedural. Within one approach, there can be many method. A technique is implementational that which actually takes place in classroom. It is a particular trick, stratagem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Technique must be consistent with method, and therefor in harmony with an approach as well.”⁴⁴

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan merupakan level ditentukannya asumsi tentang bahasa dan belajar bahasa; metode merupakan level diletakkannya teori dalam praktik; teknik merupakan level dijelaskannya prosedur dalam kelas.

Pendekatan komunikatif merupakan dasar teoretis dalam mempelajari bahasa, pendekatan ini meletakkan dasar-dasar teoretis bagaimana membuat peserta didik dapat berkomunikasi. Pendekatan ini populer dengan beberapa istilah, di antaranya: Mumbly menyebut Pendekatan Komunikatif sebagai '*Communicative Syllabus*'. Widdowson menyebutnya sebagai '*Communicative Approach*', sedangkan Richards & Rogers menyebutnya '*Communicative Language Teaching*' (CLT). Istilah-istilah lain yang juga menunjukkan makna

⁴⁴ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, h. 15.

yang sama, seperti *National-Functional Approach* atau *Functional Approach*.

Terkait dengan teori bahwa bahasa adalah komunikasi, muncul pendekatan yang bermuara pada makna komunikasi, yaitu pendekatan komunikatif. Istilah pendekatan komunikatif muncul di daratan Eropa sejak tahun 1970-an dan pada saat itu digunakan dalam dunia pengajaran bahasa. Model pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif yang menekankan kemampuan untuk berkomunikasi praktis terkait dengan situasi pemakaian bahasa.

Uraian tentang definisi komunikasi menggambarkan makna komunikatif yang digunakan dalam istilah pendekatan komunikatif sebagai bagian dalam uraian makna bahwa komunikasi adalah tindakan berkomunikasi yang dilahirkan dalam bentuk berekspresi, menginterpretasi, dan bernegosiasi dengan menggunakan bahasa. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melatih kompetensi komunikatif, sehingga sangat penting untuk memahami lebih jauh istilah kompetensi komunikatif atau populer dengan sebutan *communicative competence*.

B. Konsep Kompetensi Komunikatif

Penggunaan makna *communicative competence* terbilang sangat lucu karena istilah ini telah banyak digunakan, baik oleh dosen selaku pengajar bahasa maupun para penulis yang menggunakan istilah tersebut dalam teks buku ajar bahasa. Pemakaian istilah ini sangat beragam, ada yang telah menggunakannya dengan makna yang pasti dan tepat, ada yang sebatas pemaknaan tendensius atau disebabkan oleh suatu hal yang melatarbelakanginya, dan ada pula yang masih kurang tepat dalam mengucapkannya.⁴⁵

⁴⁵ Sandra J. Savignon, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice* (t.tp: Addison Wesley Publishing company, 1983), h. 1.

1. Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif⁴⁶ dapat dipahami sebagai pengetahuan dan kemampuan untuk menunjukkan perilaku komunikatif yang tepat dalam konteks interaksi.⁴⁷ Chomsky mengemukakan istilah kompetensi yang digambarkan sebagai sistem linguistik belaka atau pengetahuan tata bahasa abstrak.⁴⁸ Kompetensi adalah penguasaan sistem aturan tata bahasa di mana seseorang mampu memahami dan menghasilkan kalimat yang beraturan sesuai dengan tata bahasanya, yaitu kompetensi linguistiknya.⁴⁹

Namun, banyak sosiolinguis berpendapat bahwa sistem linguistik saja tidak cukup untuk komunikasi yang efektif. Tujuan pembelajaran yang bercorak komunikatif adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif pada diri peserta didik. Istilah kompetensi komunikatif ini dipopulerkan oleh Hymes yang disebabkan keinginannya untuk membedakan konsep yang dipopulerkan dari teori dan pandangan komunikatif tentang bahasa yang disarankan oleh Chomsky.⁵⁰ Untuk membedakan teori kompetensi

⁴⁶ In the early 1970s the term *communicative competence* emerged as an important theoretical construct in explorations of the relationship of language to society and culture. Scholars in Great Britain (Campbell and Wales 1970), West Germany (Habermas 1970, 1971), and the United States (Hymes 1971) introduced the term in a variety of interpretations. Although each interpretation has contributed to the indispensable role the concept has come to play in a number of disciplines, the American anthropologist Dell Hymes' use of the term, perhaps because it was a direct challenge to the prevailing linguistic theory of the time, has had the most significant impact on linguistics and language teaching in the United States. Margie Berns, *Context of Competence: Socio and Cultural Considerations in Communicative Language Teaching* (New York, Plenum Press, 1990), h. 29.

⁴⁷ Hu Wei, "Communicative Language Teaching in the Chinese Environment", *US-China Education Review, ISSN 1548-6613, USA Volume 7, No. 6 (Serial No.67) (June 2010)*, h. 78. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED511286.pdf> (Diakses 27 Maret 2014).

⁴⁸ N. Chomsky, *Aspect of Theory of Syntax* (t.tp: MIT Press, 1965), h. 3.

⁴⁹ J. Munby, *Communicative Syllabus Design* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 7.

⁵⁰ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, h.69.

Chomsky, Hymes menunjukkan istilah kompetensi komunikatif yang mengandung pengetahuan dan kemampuan untuk penggunaan bahasa dalam empat faktor, yaitu: kemungkinan, kelayakan, penggunaan kelayakan dan pemakaian kata yang diterima.⁵¹

Istilah “kemampuan komunikatif” ini berasal dari Dell Hymes⁵² yang dipopulerkan melalui artikelnya yang berjudul *On Communication Competence*. Menurut Hymes,

*Theory of communicative competence was a definition of what a speaker needs to know in order to be communicatively competent in a speech community.*⁵³

Pendapat Hymes tersebut menggambarkan bahwa kemampuan komunikatif adalah penguasaan secara naluri yang dimiliki seorang penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Gambaran ini terkait dengan situasi sosial atau budaya yang membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi.⁵⁴

Terkait dengan pandangan komunikatif yang dipopulerkan oleh Chomsky, diungkapkan bahwa:

Linguistic theory is concerned primarily with an ideal speaker-listener in completely homogenous speech community who knows is language perfectly and is unaffected by such grammatically irrelevant conditions as memory limitation, distractions, shifts of atten-

⁵¹ D. H. Hymes, *On Communicative Competence* dalam C. Brumfit and K. Johnson (eds.), *The Communicative Approach to Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 1983), h. 7.

⁵² Since its introduction by Hymes in the mid-1960s, the term “communicative competence” has enjoyed increasing popularity among teachers, researchers and others interested in language. In field of second (and foreign) language pedagogy, this general interest in language for communication is viewed as a promising departure from the narrower and still popular focus on language as grammar. Jack C. Richards and Richards W. Schmidt, *Language and Communication* (Cet. II; New York: Longman Inc., 1984), h. 2.

⁵³ D. H. Hymes, *On Communicative Competence*, dalam C. Brumfit and K. Johnson (eds.), *The Communicative Approach to Language Teaching*, h. 7.

⁵⁴ Sri Utari Subyakto dan Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, h. 63.

*tion and interest, and errors (random or characteristic) in applying his knowledge of the language in artual performance.*⁵⁵

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa teori linguistik terkait dengan pasangan antara pembicara dengan pendengar dalam suatu komunitas berbahasa yang homogen. Komunitas tersebut mengetahui bahasa secara komprehensif dan tidak terkontaminasi oleh kondisi yang tidak sesuai secara gramatikal, misalnya keterbatasan ingatan, penyimpangan, pergantian perhatian, dan minat, dan kesalahan secara acak atau dalam mengaplikasikan pengetahuan bahasa dalam performansi.

Richards menegaskan teori Chomsky tersebut bahwa fokus teori bahasa menurut Chomsky adalah upaya menandai kemampuan abstrak yang dimiliki pembicara, memungkinkan pembicara menggunakan kalimat-kalimat yang secara gramatikal benar dalam suatu bahasa. Di sisi lain Hymes berpendapat bahwa pandangan tentang teori bahasa seperti itu tidak mempertimbangkan faktor-faktor yang nyata terlibat dalam komunikasi. Hymes juga menyatakan bahwa teori bahasa perlu dilihat sebagai bagian dari teori yang lebih umum, yaitu memasukkan unsur-unsur komunikasi dan budaya.⁵⁶

Hymes menyatakan bahwa konsep “kompetensi komunikatif” yang disampaikan merupakan pengembangan dan penjabaran gagasan Chomsky tentang kompetensi, gagasan tersebut merupakan reaksi terhadap dua aspek dari Chomsky, yaitu pandangan bahasa dan linguistik. *Pertama* adalah pembatasan domain penemuan linguistik terhadap kompetensi gramatikal, yaitu pengetahuan tentang tata bahasa aturan. Bagi Hymes, tugas linguist tidak hanya deskripsi dari apa yang pembicara tahu tentang tata bahasa tetapi juga

⁵⁵ Chomsky, *Aspects of theory of Syntax* (Boston: MIT Press, 1965), h. 3.

⁵⁶ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, h. 70.

akuntansi "untuk fakta bahwa anak normal memperoleh pengetahuan tentang kalimat tidak hanya sebagai gramatikal tetapi juga kesesuaian".⁵⁷

Pengetahuan tentang kesesuaian adalah pengetahuan tentang aturan sociolinguistik dan terpisah dari pengetahuan tentang aturan tata bahasa. Hymes juga prihatin dengan penggunaan bahasa sebagai kegiatan yang menjadi bagian keputusan. Tidak terdapat akun bahasa dapat dianggap deskriptif secara komprehensif sampai fitur kinerja berstatus sangat baik, Chomsky mengecualikan memori keterbatasan, gangguan, pergeseran perhatian, dan minat, serta kesalahan, karena hal tersebut dapat mempengaruhi makna. Dan karena makna jelas hanya dalam situasi bahasa nyata, situasi ideal dengan pendengar yang ideal tidak bisa memberikan wawasan tentang sifat aturan sociolinguistik yang terdiri dari kompetensi komunikatif.⁵⁸

Hanya dalam investigasi kinerja dan interaksi sosial dari segala jenis, prosedur Hymes menyebut "etnografi komunikasi," sifat aturan ini dapat ditemukan. Hymes mengungkapkan keprihatinannya dengan integrasi teori linguistik dengan teori yang lebih umum, yaitu komunikasi dan budaya: "bentuk kehidupan sosial kompetensi komunikatif dan melakukannya dari bayi dan seterusnya. Tergantung pada jenis kelamin, keluarga, masyarakat dan agama, anak-anak dibesarkan dalam hal satu konfigurasi penggunaan dan makna bahasa daripada yang lain."⁵⁹

Investigasi Hymes terhadap kompetensi komunikatif dan parameter kesesuaian adalah dalam semangat Firth yang mengatakan bahwa "A piece of speech", pidato yang normal dan lengkap adalah

⁵⁷ Dell Hymes, "Competence and performance in linguistic theory" dalam R. Huxley & E. Ingram (Eds.), *Language acquisition: Models and methods* (London: Academic Press, 1971), h. 5.

⁵⁸ Chomsky, *Aspects of theory of Syntax*, h. 3.

⁵⁹ Dell Hymes, (Ed.), *Language in education: Ethnolin Linguistic Essays* (Washington, DC: Center for Applied Linguistics, 1980), h. vi.

pola perilaku kelompok di mana dua orang atau lebih berpartisipasi dengan cara verbalisasi umum dalam konteks situasional umum, dan dari konteks pengalaman peserta.⁶⁰ Ketepatan ditentukan oleh masing-masing komunitas pembicaraan atau, dalam istilah Firth, sebuah pidato persekutuan; itu didefinisikan oleh konvensi sosial dan budaya bersama dari kelompok tertentu dari speaker. Dengan demikian, harus ada pengakuan dan tunjangan untuk perangkat peraturan yang berbeda budaya ditentukan dalam menggambarkan dan menjelaskan penggunaan bahasa.

Berbeda dengan gagasan tersebut Richards melihat kompetensi komunikatif sebagai pemahaman "bagaimana menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan dan fungsi yang berbeda", memahami bagaimana untuk menyesuaikan bahasa tergantung pada pengaturan (socio-linguistik), "mengetahui bagaimana untuk menghasilkan dan memahami berbagai jenis teks "seperti wawancara dan percakapan misalnya, serta memiliki kemampuan untuk melanjutkan komunikasi meskipun keterbatasan seseorang dalam bahasa melalui penggunaan strategi yang berbeda.⁶¹ Kompetensi komunikatif lebih menopang terwujudnya kemampuan individu dalam menunjukkan fungsional bahasa dalam bingkai kebermaknaan.

2. Ragam Kompetensi Komunikatif

Beberapa analisis terkait kompetensi komunikatif ditemukan dari linguist yang lain. Canale dan Swain mengakumulasi berbagai titik pandang kompetensi komunikatif menjadi koheren, orientasi linguistik, dan kerangka pedagogis yang bermanfaat, dengan alasan bahwa kompetensi komunikatif minimal mencakup empat bidang

⁶⁰ I. R. Firth, *Speech* (London: Ernest Benn, 1930), h. 173.

⁶¹ Jack. C. Richards, *Communicative language teaching today* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2006), h. 3.

pengetahuan dan keterampilan. Usaha membangun penggunaan bahasa secara struktural dan pragmatik menginginkan sasaran pembelajaran bahasa yang komunikatif, yaitu meliputi empat kompetensi: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Keempat kompetensi tersebut disebut aspek kompetensi komunikatif. Sebagaimana yang digambarkan oleh keduanya dalam tulisan:

The individual able to communicate successfully by means of language, that is to say, the individual who possesses communicative competence, should exhibit:

- a. *Grammatical competence: knowledge of lexical terms and rules of morphology, syntax, sentence-grammar, semantic, and phonology;*
- b. *Sociolinguistic competence: this component is made up of two sets of rules: sociocultural rules of use and rules of discourse;*
- c. *Discourse competence: this type of competence concerns mastery of how to combine grammatical forms and meaning to achieve a unified spoken or written text in different genres;*
- d. *Strategic competence: this component will be made up of verbal and non-verbal communication strategies that may be called into action to compensate for breakdowns in communication due to performance variables or to insufficient competence.*⁶²

Kompetensi gramatikal dipahami untuk mencerminkan pengetahuan tentang kode bahasa itu sendiri. Ini mencakup pengetahuan tentang kosa kata dan aturan pembentukan kata, pengucapan dan kalimat formasi. Kompetensi tersebut berfokus langsung pada pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pemahaman dan mengekspresikan arti harfiah dari ucapan secara akurat.

Kompetensi sosiolinguistik membahas sejauh mana ucapan-ucapan yang diproduksi dan dipahami secara tepat dalam konteks sosiolinguistik yang berbeda, tergantung pada faktor-faktor konteks-

⁶² Michael Canalle dan Merrill Swain, *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing* (n. p., 1980), h. 7-11. Lihat pula Jack C. Richards and Richards W. Schmidt, *Language and Communication*, h. 4.

tual seperti topik, status peserta, dan tujuan interaksi. Ketepatan ucapan mengacu pada kesesuaian antara makna dan bentuk. Kompetensi ini membantu dalam menggunakan dan merespon bahasa secara tepat berdasarkan wacana, topik, dan situasi serta hubungannya dengan komunikan yang terlibat dalam situasi komunikasi tersebut. Kompetensi ini juga menunjukkan kepada kemampuan untuk menentukan kata dan kalimat apa yang harus digunakan dalam situasi komunikasi tersebut. Kemudian, selanjutnya kemampuan mengekspresikan sikap tertentu (ekspresi resmi), waktu yang tepat untuk mengekspresikannya dan bagaimana mengetahui respon yang diberikan oleh lawan bicara.⁶³

Kompetensi wacana melibatkan penguasaan bagaimana menggabungkan bentuk gramatikal dan makna untuk mencapai kesatuan teks lisan atau tertulis dalam berbagai genre seperti narasi, esai argumentatif, laporan ilmiah atau surat bisnis. Kesatuan teks dicapai melalui kohesi dalam keterpaduan bentuk dan makna. Kohesi terkait dengan bagaimana ucapan-ucapan yang sesuai interpretasi struktural untuk memudahkan sebuah teks. Koherensi mengacu pada hubungan perbedaan arti dalam teks di mana makna mungkin makna literal, fungsi komunikatif atau makna sosial.

Kompetensi strategis mengacu pada penguasaan strategi komunikasi yang dapat disebut tindakan, baik untuk meningkatkan efektivitas komunikasi atau untuk mengkompensasi kesalahan dalam komunikasi. Kompetensi berfungsi untuk mengenal dan memperbaiki bagian-bagian dari wacana yang dikomunikasikan. Kompetensi ini menunjukkan kemampuan mendeteksi terjadinya miskomunikasi, baik dari pembicara atau dari lawan bicara. Kompetensi

⁶³ Agustina Djihadi, *Menjawab Kritik "Gagal"nya Pengajaran Bahasa Inggris: Upaya Memahami Kembali Filosofi Kurikulum Berbasis Literasi*, <http://agustina.djihadi.blogspot.com.au/2010/07/menjawab-kritik-gagalnya-pengajaran.html> (Diakses 17 Mei 2014).

ini juga menunjukkan kesiapan pembicara terhadap kalimat yang segera diucapkan.

Dimensi kompetensi gramatikal membutuhkan penguasaan terhadap bentuk gramatikal, leksikal, fonologi bahasa. Sebagai contoh, seorang penutur bahasa asli (*native speaker*) bahasa Inggris mengetahui bahwa kalimat “*please you can me help*” adalah kalimat yang tidak sesuai dengan gramatikal. Dimensi kompetensi sosiolinguistik membutuhkan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara sewajarnya dalam konteks kultural. Dimensi kompetensi percakapan membutuhkan keahlian untuk menggabungkan bentuk gramatikal dan bentuk makna. Dimensi kompetensi strategis membutuhkan kemampuan membawa atau mengirimkan informasi secara efektif kepada fakta-fakta yang ditunjukkan.⁶⁴

Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang dapat memetakan kemampuan seseorang dalam belajar bahasa. Terlepas dari eksistensi kompetensi tersebut dalam penguasaan atau pembelajaran bahasa, seorang pebelajar membutuhkan keempat kompetensi tersebut dalam mewujudkan kompetensi komunikatif. Pada kenyataannya, jika seorang belajar bahasa dan berada pada lingkungan sosial yang menggunakan bahasa tersebut maka orang tersebut dapat bertemu dan berinteraksi dengan pengguna bahasa tutur (*native speaker*) menggunakan bahasa ajar di luar kelas dalam variasi situasi sosial. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan kompetensi pebelajar secara alamiah.

Berbanding terbalik dengan kenyataan yang dihadapi pada kebanyakan kelas pembelajaran bahasa Asing yang diajarkan pada lingkungan bukan menggunakan bahasa ajar. Sebagai usaha antisi-

⁶⁴ Elaine Tarone and George Yule, *Focus on the Language Learner: Approaches to Identifying and Meeting the Needs of Second Language Learners* (Oxford New York: Oxford University Press, 1991), h. 34.

pasif maka usahakan berbicara bahasa Asing -yang sedang dipelajari- dalam kelas. Azhar Arsyad berpendapat bahwa peserta didik memerlukan sesegera mungkin kebiasaan mendengarkan bunyi yang belum dikenal atau belum pernah didengarkan. Gunakanlah bahasa ajar dalam memberikan instruksi kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu dalam kelas pada kondisi alami berdasarkan realitas.⁶⁵

Pendekatan komunikatif bertujuan untuk menjadikan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan untuk mengembangkan teknik-teknik dan prosedur pembelajaran keterampilan bahasa yang didasarkan atas aspek saling bergantung antara bahasa dan komunikasi.⁶⁶

Adapun kompetensi komunikatif mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, dan strategi. Kemampuan komunikatif berbahasa (*communicative language ability*) meliputi pengetahuan atau kompetensi dan kecakapan dalam penerapan kompetensi tersebut untuk penggunaan bahasa yang komunikatif dan kontekstual.

Kompetensi komunikatif secara umum, dapat ditegaskan bahwa makna profisiensi dalam sebuah bahasa tidak hanya sekadar mengetahui sistem kaidah-kaidah gramatikal (fonologi, sintaksis, kosakata, dan semantik). Fokus metode ini pada dasarnya adalah elaborasi dan implementasi program dan metodologi yang menunjang kemampuan bahasa fungsional melalui partisipasi pembelajaran dalam kegiatan-kegiatan komunikatif.

Tujuan pembelajaran bahasa komunikatif adalah menguasai empat keterampilan berbahasa yang disajikan secara berurutan,

⁶⁵ Azhar Arsyad, "Mengefektifkan Pendidikan Bahasa Asing di Universitas" dalam Azhar Arsyad, *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 84-85.

⁶⁶ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, h. 15.

yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁶⁷ Keempat komponen tersebut dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing harus ditunjang oleh pendekatan komunikatif, yaitu:

- a. Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ide;
- b. Bahasa sebagai sistem semiotik;
- c. Bahasa sebagai alat untuk menyatakan nilai dan penilaian atas diri seseorang;
- d. Belajar remedial atas dasar kesalahan;
- e. Belajar dalam kurikulum.⁶⁸

Berdasarkan tingkatan yang disebut oleh ahli dalam metode komunikatif tersebut dapat dipahami bahwa bahasa sebagai alat untuk menyatakan ide, hal ini mengandung dua unsur, yaitu: ide dalam bentuk lisan dan ide dalam bentuk tulisan. Bahasa sebagai sistem semiotik dimaksudkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang bermakna yang di dalamnya terdapat konsep yang diterjemahkan dalam bentuk komunikasi. Bahasa sebagai alat untuk menyatakan nilai dan penilaian adalah hal yang terkait dengan unsur kebudayaan. Bahasa dalam kurikulum dimaksudkan bahwa peserta didik belajar bahasa dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami kaidah dan struktur bahasa berdasarkan tujuan komunikasi.

Pandangan kalangan komunikatif menyatakan bahwa pembelajaran bahasa bermula dari suatu teori yang berlandaskan bahasa sebagai komunikasi. Terkait dengan hal tersebut Hymes menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kompetensi komunikatif.⁶⁹ Sedangkan Littlewood mengemukakan

⁶⁷ Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 81.

⁶⁸ H. E. Piepho, *Establishing Objectives in the Teaching of English: Principle and an Exercise Typology* (London: Long Man, 1981), h. 18.

⁶⁹ Dell Hymes, "On Communicative Competence" dalam C. J. Brumfit and K. Johnson, *The communicative Approach to Language Teaching*, h. 8.

dua karakteristik pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif, yaitu: *pertama*, materi pembelajaran bahasa terdiri dari fungsi-fungsi bahasa di samping struktur bahasa, *Kedua*, peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya baik berkelompok maupun individual untuk menggunakan sumber-sumber apa saja untuk memecahkan masalah, karena manusia selain sebagai makhluk individu manusia juga merupakan makhluk sosial.⁷⁰

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung hidup berkelompok. Pada setiap kelompok, manusia menggunakan suatu bahasa tertentu sebagai alat komunikasi, apabila sekelompok manusia telah dapat menggunakan bahasa tertentu, maka komunitas tersebut cenderung melestarikan bahasa tersebut.⁷¹

Terkait dengan ragam metode dalam pembelajaran bahasa asing yang memiliki karakteristik dan prinsip yang berbeda antara satu metode dengan metode lain, yaitu antara metode yang mengedepankan penguasaan struktur bahasa dan metode berdasarkan pendekatan yang mengedepankan penguasaan bahasa dalam berkomunikasi secara bermakna. William Littlewood menjelaskan bahwa aktivitas pendekatan pembelajaran pra komunikatif dan komunikatif itu berbeda dan perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷²

Aktivitas pra komunikatif, tenaga penajar menghiraukan elemen pengetahuan dan keterampilan tertentu yang mencakup kemampuan komunikatif dan membekali peserta didik dengan peluang untuk melakukan praktik aktivitas ini secara terpisah sehingga peserta didik merasa terlatih dari keterampilan sebagian dari komunikasi dibanding mempraktikkan semua keterampilan yang hen-

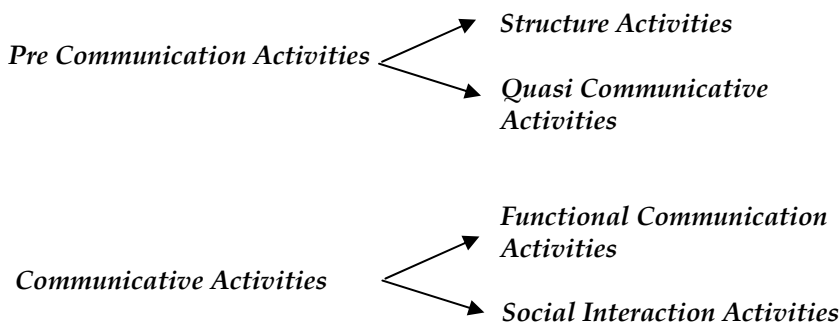
⁷⁰ William Littlewood, *Communicative Language Teaching an Intruduction*, h. 86.

⁷¹ Guntur Henry Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa I*, h. 29.

⁷² William Littlewood, *Communicative Language Teaching an Intruduction* (New York: Cambridge University Press, 1981). h. 85.

dak diterapkan. Sedangkan aktivitas komunikatif, peserta didik harus diaktifkan dan menggabungkan keterampilan dengan pengetahuan pra komunikatifnya, sehingga dipadukan dalam mempraktikkan semua keterampilan berkomunikasi.

Pendekatan komunikatif dalam melaksanakan aktivitas pra komunikatif dan aktivitas komunikatif dijelaskan melalui diagram yang diformulasikan oleh Littlewood⁷³ di bawah ini:



Pendekatan komunikatif ini bertolak dari teori tata bahasa generatif transformasi yang mengarahkan dosen pada kemampuan mengelola pembelajaran berdasarkan prinsip komunikasi dan membuat peserta didik memiliki keterampilan dan kemampuan berbahasa dalam konteks komunikasi.

Apabila komunikatif dipandang sebagai suatu pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa asing maka ada beberapa asumsi yang bersifat teori pendekatan struktural tetapi berhubungan dengan pendekatan komunikatif. Asumsi tersebut adalah:

- a. Bahasa adalah seperangkat kaidah yang harus dikuasai oleh peserta didik;
- b. Bahasa adalah kaidah tata bahasa yang menentukan bagaima-

⁷³ William Littlewood, *Communicative Language Teaching an Intruduction*, h. 86.

- na kalimat harus disusun dan dapat memediasi makna;
- c. Peserta didik harus memiliki sejumlah kata agar dapat menyusun berbagai variasi kalimat;
 - d. Apabila peserta didik telah menguasai kaidah tata bahasa, maka peserta didik dapat menggunakan bahasa dalam berbagai kegiatan komunikasi;
 - e. Kaidah bahasa baik secara sadar maupun di ambang sadar dapat dipelajari secara induktif;
 - f. Kaidah bahasa juga dapat dipelajari secara deduktif;
 - g. Berbagai pengetahuan mengenai kaidah tata bahasa dapat diinternalisasikan sebelum pengetahuan kaidah tersebut digunakan untuk berkomunikasi;
 - h. Kaidah bahasa dipelajari dan diinternalisasikan secara sistematis dalam satu waktu atau dalam waktu yang berbeda.⁷⁴

Uraian asumsi tersebut mengutamakan pengetahuan yang terkait dengan kaidah bahasa. Pendekatan komunikatif lebih mengutamakan pengetahuan makna dalam berbahasa. Apabila asumsi teoretis tersebut di atas diamati, maka dapat membentuk dua bentuk asumsi. *Pertama*, asumsi yang menekankan komunikasi sebagai tujuan belajar bahasa atau dengan kata lain belajar bahasa untuk berkomunikasi berdasarkan kaidah bahasa. *Kedua*, asumsi yang menekankan komunikasi sebagai produk belajar bahasa atau dengan kata lain belajar bahasa dalam situasi sambil berkomunikasi melalui kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kaidah bahasa.

Penekanan kegiatan komunikasi dalam pembelajaran bahasa sangat jelas bermuara pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa tersebut selalu tergantung kepada tujuan si pengguna bahasa, sehingga pembelajaran bahasa yang diran-

⁷⁴ Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Dosen Bahasa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 63.

cang dengan pendekatan komunikatif dapat bertujuan untuk belajar bahasa agar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa dalam kebermanaan. Sedangkan penekanan kegiatan komunikasi yang dimaksudkan sebagai produk pembelajaran bahasa merupakan belajar bahasa tertentu dengan tujuan menciptakan komunikasi dalam konteks susunan kalimat yang terstruktur.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pendekatan komunikatif dianggap dapat membantu peserta didik pada proses penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa. Pendekatan komunikatif sebagai suatu konsep berdasarkan konteks bahasa yang selanjutnya dapat diterima dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Pembelajaran bahasa asing telah mengalami perubahan fluktuatif dalam beberapa tahun ini, perubahan tersebut seperti sesuatu yang datang dan pergi sangat santun dan terjadi dalam ruang lingkup budaya yang menjelma sebagai bentuk perubahan dan mempengaruhi tatanan perkembangan pembelajaran bahasa asing di permukaan persada dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa. Betapa pun diketahui bahwa bahasa sebagai kunci dalam proses pertukaran ide dan pikiran antara satu dan yang lainnya, namun tak jarang terjadi kekeliruan hadirnya tutur dan bahasa itu antara sesama pengguna bahasa. Itulah dinamika penggunaan bahasa di tengah-tengah keragaman pendapat dan keinginan makhluk hidup sebagai pengguna bahasa.

Penjelasan tentang tipe pendekatan dalam pembelajaran bahasa penting pula untuk diketahui agar dapat lebih mudah memahami pendekatan komunikatif. Terdapat dua tipe pendekatan dalam metodologi pembelajaran bahasa, yaitu: *pertama*, tipe pendekatan

yang fokus terhadap penggunaan bahasa (percakapan dan fungsi komunikasi bahasa). *Kedua*, pendekatan yang fokus terhadap analisa bahasa (belajar tata/aturan bahasa).⁷⁵

Kedua tipe pendekatan tersebut memiliki penekanan masing-masing dalam pembelajaran bahasa asing. Tipe pertama menekankan pembelajaran bahasa pada sisi pragmatis dan fungsional sehingga pembelajaran bahasa berdasarkan tipe pendekatan tersebut menginternalisasikan tujuan pembelajaran komunikatif. Sedangkan tipe kedua menekankan pembelajaran bahasa pada sisi gramatikal dan struktural sehingga pembelajaran bahasa dominan diarahkan terhadap pengetahuan tentang kaidah atau tata bahasa.

Terkait dengan tipe pendekatan tersebut maka dapat dipahami eksistensi 9 (sembilan) pendekatan yang mewarnai dunia pembelajaran bahasa asing dan populer pada masa tertentu. Adapun 9 pendekatan tersebut adalah: *Grammar Translation Approach, Direct Approach, Reading Approach, Audiolingualism, Situational Approach, Cognitive Approach, Affective Approach, Comprehension-Based Approach, Communicative Approach*.⁷⁶

Salah satu antara 9 (sembilan) pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang sangat populer saat ini dan menjadi pendekatan representatif dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu *Communicative Approach* atau pendekatan komunikatif, penggunaan pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa asing selanjutnya populer dengan istilah *Communicative Language Teaching (CLT)*.⁷⁷

Communicative Approach (CA) juga merupakan istilah sepadan dengan pendekatan komunikatif sebagai salah satu pendekatan

⁷⁵ Marianne Celce Murcia, *Teaching English as a Second Language (Second Edition)* (Los Angeles: Newbury House Publisher, 1991), h. 3

⁷⁶ Marianne Celce Murcia, *Teaching English as a Second Language (Second Edition)*, h. 5.

⁷⁷ Adil, Mohammad. "Exploring the role of translation in communicative language teaching or the communicative approach." *SAGE Open* 10.2, 2020, h. 2-3

dalam pembelajaran bahasa asing memiliki keunikan dan pra syarat yang menjadi bagian penting dipahami oleh pengguna pendekatan ini dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran bahasa Asing. Adapun hal-hal yang layak untuk diperhatikan khususnya oleh para dosen adalah kemahiran atau keahlian yang terkait dengan kompetensi dosen dan esensi pendekatan komunikatif. Kompetensi tersebut diharapkan dapat menyempurnakan penggunaan pendekatan komunikatif dalam proses belajar mengajar bahasa asing.

Tujuan pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif adalah agar peserta didik memiliki keterampilan komunikatif yang baik. Dibutuhkan keterampilan berbahasa secara handal yang dibangun oleh unsur-unsur tampilan komunikatif secara integratif. Pembelajaran dengan pendekatan komunikatif perlu menekankan pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa dan bukan pada pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa.

Para pakar bahasa di Inggris dan di Amerika Serikat melihat CLT sebagai suatu pendekatan, bukan metode. Menurut mereka CLT bertujuan untuk dua hal, yaitu; *pertama*, menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan dalam pembelajaran bahasa. *Kedua*, mengembangkan prosedur untuk mengajarkan keempat keterampilan berbahasa mempelajari hubungan antara bahasa dan komunikasi.⁷⁸

Adapun beberapa hal yang harus dipahami terkait dengan penggunaan pendekatan komunikatif adalah seperti yang diformulasikan oleh Marianne Celce Murcia sebagai berikut:

- a. *It is assumed that the goal of language teaching learner ability to communicate in the target language;*
- b. *It is assumed that the content of a language course will include se-*

⁷⁸ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, h. 66.

- mantic notions and social functions, not just linguistic structure;*
- c. *Student regularly in a groups or fairs to transfer meaning in situations where one person has information that the others lack;*
 - d. *Student often engage in a role play or dramatization to adjust their use of the target language to different social content;*
 - e. *Classroom materials and activities are often authentic to reflect real life situations and demands;*
 - f. *Skill are integrated from the beginning (a given activity might involve reading, speaking, listening, and perhaps also writing);*
 - g. *The teacher's role is primarily to facilitate communication and only secondarily to correct errors;*
 - h. *The teacher should be able to use the target language fluently and appropriately.*⁷⁹

Uraian tersebut mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran bahasa adalah kemampuan peserta didik mengkomunikasikan bahasa target;
- b. Inti pembelajaran bahasa termasuk pemikiran semantik, fungsi sosial, dan linguistik yang tepat;
- c. Peserta didik berpartisipasi dalam kerja kelompok untuk mentransfer makna situasi ketika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain;
- d. Peserta didik sering ikut serta dalam *role play* atau drama untuk membiasakan diri dalam bahasa target dalam rangka membedakan konteks sosial;
- e. Materi ajar dan aktivitas kelas autentik untuk merefleksikan situasi alamiah kehidupan peserta didik dan sesuai dengan tuntutan;

⁷⁹ Marianne Celce Murcia, *Teaching English as a Second Language (Second Edition)*, h. 8.

- f. Kemampuan diintegrasikan sejak awal seperti memberikan kegiatan yang memadukan antara keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis;
- g. Peran tenaga pengajar adalah memfasilitasi percakapan dan mengoreksi kesalahan;
- h. Dosen seharusnya dapat menggunakan bahasa sasaran secara fasih dan sewajarnya.

Tujuan pembelajaran bahasa asing adalah untuk memberikan peserta didik kemampuan dan keterampilan berbahasa. Keterampilan dan kemampuan berbahasa tersebut diharapkan dapat digunakan oleh peserta didik baik dalam aktivitas ruang kelas maupun aktivitas sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa harus memiliki tujuan yang jelas, agar dapat mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa.

C. Sejarah Munculnya Pendekatan Komunikatif

Pembelajaran bahasa asing sebagai bagian dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu yang menarik untuk diketahui secara mendalam. Pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran tersebut dapat diketahui dengan mencari informasi dan data yang kompleks tentang hal-hal yang terkait dengan eksistensinya dalam dunia pendidikan. Salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran bahasa asing adalah bentuk pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing sangat beragam, di antaranya adalah pendekatan komunikatif.⁸⁰ Sebagaimana

⁸⁰ M. Husn Arsyad,. "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa." *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 7.1 (2019): 13-30.

telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa untuk mengetahui sesuatu, maka harus mengetahui beberapa bagian dari sesuatu tersebut. Salah satu bagian terpenting yang harus pahami untuk mengetahui pendekatan komunikatif adalah pengetahuan tentang latar belakang munculnya pendekatan tersebut.

Pendekatan komunikatif disebut dengan berbagai istilah dalam bahasa Inggris. Pendekatan komunikatif disebut "*the Communicative Approach*" oleh Widdowson, disebut pula *Communicative Language Teaching* (CLT) oleh Richards dan Rogers dalam beberapa literatur yang dikarang dan terkait dengan pendekatan komunikatif. Istilah lain juga digunakan oleh Mumbly, yaitu "*Communicative Syllabus*", selain dari beberapa istilah tersebut masih ada istilah yang menunjuk kepada makna pendekatan komunikatif, yaitu *Notional Functional Approach*. Pendekatan komunikatif dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Madkhal al-Ittishaliy*.

Sejak tahun 1960-an, pembelajaran bahasa berkembang dengan pesat, setelah audiolingual berkurang popularitasnya, muncul pendekatan-pendekatan yang lebih melibatkan pikiran atau kegiatan kognitif dari pembelajar bahasa sasaran. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain *The silent way*, *Comunitiy Language Learning* dan *Sugestopedia*. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, muncul di Eropa suatu pendekatan yang disebut *Communicative Language Teaching*. Pendekatan ini menekankan pada kebermaknaan (*meaningfulness*) dan penyampaian makna pesan, yakni fungsi menggunakan bahasa secara wajar.

Awal mula munculnya pendekatan komunikatif dilatorbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap penggunaan metode *audiolingual*, yang meski telah berjalan sejak tahun 1960-an, tetapi tidak kunjung memberikan perubahan berupa kemampuan berkomunikasi secara lancar. Teori yang dijadikan landasan pun sering dike-

cam oleh para linguis karena suatu pendekatan aural-oral atau metode audio-lingual didasarkan atas teori tata bahasa strukturalisme dan teori ilmu jiwa behaviorisme.⁸¹

Kemunculan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa pada tahun 1970-an sebagai reaksi terhadap empat aliran pembelajaran bahasa yang dianut sebelumnya dan masing-masing mempopulerkan metode (*grammar translation method, direct method, audiolingual method, dan cognitive learning theory*). Keempat metode itu memiliki ciri umum yang serupa yaitu pembelajaran bahasa dalam bidang struktur bahasa yang disebut pembelajaran bahasa struktural atau pembelajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan struktural.

Mulyanto Sumardi menuliskan dalam bukunya bahwa:

Noam Chomsky, seorang pencetus teori tata bahasa transformasi-generatif dari Amerika Serikat sangat mengecam linguistik struktural karena teori ini tidak mampu menunjukkan hubungan yang berkaitan dengan makna, dan tidak mampu menunjukkan hubungan antar kalimat. Teori ini hanya menyentuh struktur luar dan kalimat-kalimat yang pola dan strukturnya sama, biasa memiliki makna yang berbeda.⁸²

Chomsky juga mengkritik teori behaviorisme untuk landasan pembelajaran bahasa karena kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor dari luar (eksternal), melainkan juga faktor dari dalam (internal).⁸³ Sebenarnya, setiap manusia memiliki kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir, yang biasa disebut dengan *Language Acquisition Devic (LAD)*.

⁸¹ Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, dan Teknik* (Malang: Misykat, 2005), h. 52.

⁸² Mulyanto Sumardi, *Pengembangan Pemikiran dalam Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, 1989) h. 1.

⁸³ Noam Chomsky, *Aspects of Theory of Syntax* (Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 1965), h. 18.

Chomsky mempersoalkan relevansi dari aktivitas peniruan, pengulangan, rangsangan, dan penguatan yang menjadi fokus perhatian dari behaviorisme. Kritikan yang disampaikan Chomsky ini akhirnya mendorong para ahli dan praktisi pengajaran bahasa untuk melakukan evaluasi terhadap konsep-konsep pembelajaran bahasa yang berlaku selama ini.

Bersamaan dengan lahirnya teori kognitivisme dalam psikologi, teori transformasi-generatif dalam linguistik, dan teori LAD dalam psikolinguistik, maka muncullah berbagai pendekatan dan metode baru dalam pengajaran bahasa, antara lain: metode pemahaman dan pemecahan kode-kode bahasa (*cognitive code learning*), metode diam (*silent way*), metode belajar bahasa pemahaman (*community language learning*), pendekatan alamiah (*the natural approach*), dan yang terakhir adalah pendekatan komunikatif (*the communicative approach*).⁸⁴

Cikal bakal lahirnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa disebabkan karena perubahan tradisi pembelajaran bahasa di Inggris pada akhir tahun 1960-an yang dikenal sebagai *Situational Language Teaching* (SLT) dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. SLT memiliki orientasi pembelajaran bahasa yang diajarkan dengan latihan struktur dasar dan kegiatan berbahasa yang bermakna. Ricards dan Roger menuliskan ungkapan tentang hal tersebut bahwa:

This was partly a response to the sorts of criticisms the prominent American linguist Noam Chomsky had leveled at structural linguistic theory in his now classic book Syntactic Structures. Chomsky had demonstrated that the current standard structural theories of language were incapable of accounting for the fundamental characteristic of language- the creativity and uniqueness of individual sentences. British applied linguists emphasized another

⁸⁴ Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, dan Teknik*, h. 52.

*fundamental dimension of language that was inadequately addressed in current approaches to language teaching at that time- the functional and communicative potential of language. They saw the need to focus in language teaching on communicative proficiency rather than on mere mastery of structures.*⁸⁵

Metode pembelajaran bahasa situasional merupakan respon terhadap kritik Chomsky yang mengkritik pendekatan struktural yang dianggap sebagai metode pembelajaran bahasa yang tidak mampu memediasi karakteristik fundamental bahasa, kreativitas, dan keunikan kalimat-kalimat individual. Kritik ini menyadarkan para pakar linguistik dan dosen bahasa di Inggris bahwa betapa pentingnya kemampuan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing apabila dibandingkan dengan penguasaan struktur bahasa secara mekanis.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

*The work of the Council of Europe, the writing of Wilkins, Widdowson, Candlin, Christopher Brumfit, Keith Johnson, and other British applied linguists on the theoretical basis for a communicative or functional approach to language teaching.*⁸⁶

Maksud dari pernyataan tersebut bahwa hasil kerja *Council of Europe* memperlihatkan tulisan Wilkins, Widdowson, Candlin, Christopher Brumfit, Keith Johnson, dan pakar bahasa yang lain di Inggris tentang teori dasar komunikatif atau pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa. Kemudian lebih populer dengan istilah *Communicative Language Teaching* (CLT).

Pendekatan komunikatif yang juga populer dengan sebutan *Communicative Language Teaching* (CLT) berkembang pada dekade akhir abad 20. Pada awal masa modern pembelajaran bahasa asing

⁸⁵ Jack C. Richards dan Rodgers Theodore S., *Approaches and Methods in Language Teaching* (New York: Cambridge Language University Press, 1986), h. 64.

⁸⁶ Jack C. Richards dan Rodgers Theodore S., *Approaches and Methods in Language Teaching*, h. 64.

terdapat beberapa metode yang merespon kebutuhan pembelajaran bahasa yang bertujuan komunikasi. Seseorang yang belajar bahasa dengan tujuan agar dapat membaca literatur asing, filsafat, dan konstruksi budaya pada suatu negara dengan belajar tata bahasa atau gramatikal dan praktek penerjemahan dapat dengan mudah beradaptasi dengan kemampuan menulisnya. CLT fokus terhadap perubahan perhatian khusus terhadap kemampuan gramatikal dengan mengidentifikasi kemampuan lain yang lebih penting dalam komunikasi melalui percakapan.⁸⁷

Pendapat yang senada menyebutkan bahwa istilah pendekatan komunikatif muncul dalam pembelajaran bahasa diilhami oleh suatu teori yang memandang bahasa sebagai alat berkomunikasi.⁸⁸ Berdasarkan teori tersebut, maka tujuan pembelajaran bahasa dirumuskan sebagai ikhtisar untuk mengembangkan kemampuan bahasa atau disebut juga dengan istilah populer menurut para ahli, yaitu kompetensi komunikatif. Penjelasan tentang hal ini telah dibahas paada bagian sebelumnya.

⁸⁷ Michael Byram and Mari del Carmen Mendez Garcia "Communicative Language Teaching" in Karlfried Knapp and Barbara Seidlhofer (ed.), *Handbook of Foreign Language Communication and Learning*, (491-516) (Berlin, New York: Mouton de Gruyter, 2009), h. 491.

⁸⁸ Ahmad Rifa'i, "Kajian Filosofi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1.1 November (2021): 60-74.

BAB III

PEMBELAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF

A. Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Pendekatan Komunikatif

1. Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh dosen atau dosen sebagai pendidik, belajar dilakukan oleh murid atau mahasiswa didik selaku peserta didik.⁸⁹ Pembelajaran merupakan kegiatan dosen secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif.⁹⁰ Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang melibatkan materi pelajaran, metode, dan media tertentu sehingga melahirkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Terkait dengan pembelajaran bahasa asing, M. Radhi al-Hafid mengemukakan bahwa, pembelajaran bahasa Asing sebagai sistem terkait dengan proses pembelajaran. Pembelajaran yang terkandung dalam pengertian ini bukanlah semata-mata merupakan proses transfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan mengandung makna penciptaan suatu lingkungan yang menggambarkan terjadinya proses pembelajaran. Pada sistem lingkungan ini terdapat komponen-komponen yang saling memengaruhi secara variatif

⁸⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 61.

⁹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 297.

sehingga peristiwa belajar mempunyai profil yang unik. Akibat keunikan tersebut maka setiap profil mengakibatkan tercapainya tujuan pendidikan yang berbeda.⁹¹

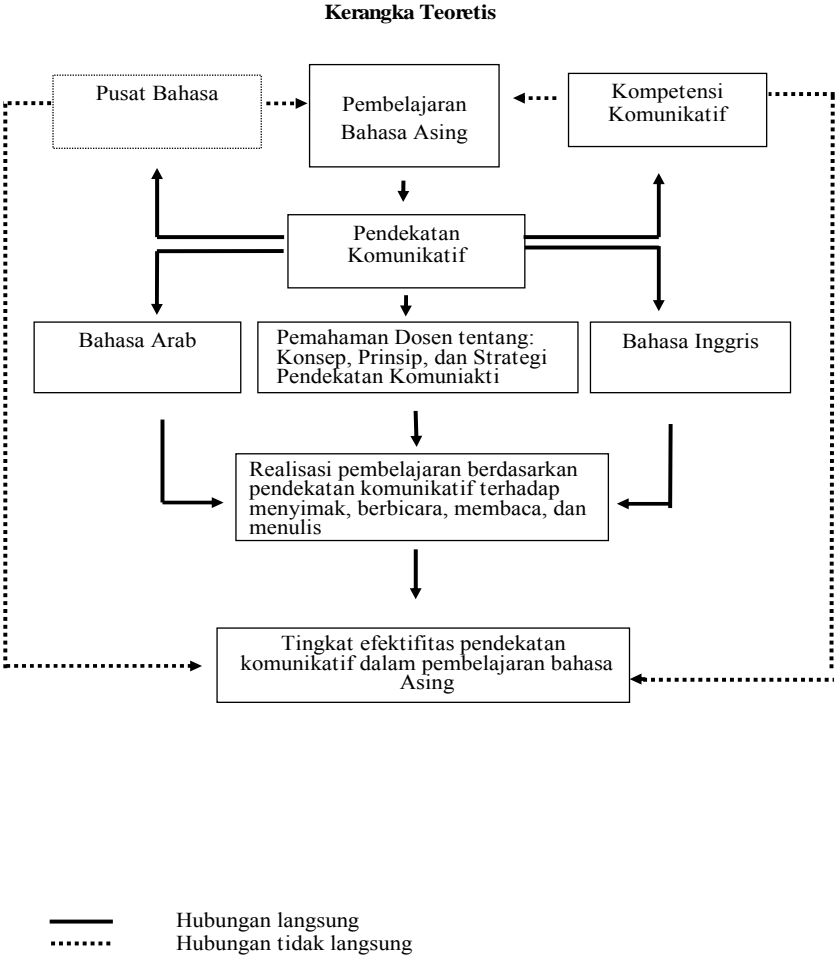
Berbagai fenomena yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa asing, di antaranya adalah adanya perbedaan latar belakang sekolah asal, bekal ajar awal, dan kemampuan berbahasa masing-masing peserta didik sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang. Perbedaan ini menimbulkan kesulitan belajar pada kedua bahasa Asing tersebut, khususnya pada beberapa bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Asing, yaitu: sistem tata bunyi, tata bahasa, perbendaharaan kata, susunan kata, dan lain sebagainya.

Kemampuan dalam *nahwu-sharaf* pada pembelajaran bahasa Arab atau kemampuan gramatikal pada pembelajaran bahasa Inggris sangat urgen jika ingin memahami literatur atau tulisan yang menggunakan kedua bahasa tersebut. Apabila ingin memperdalam dan memperlancar kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan maka tidak cukup dengan hanya bermodalkan kemampuan *nahwu-sjaraf* atau gramatikal saja, melainkan harus melakukan latihan secara berimbang antara keempat keterampilan yang ada dalam pembelajaran bahasa yaitu; menyimak, menulis, membaca, dan berbicara.

Asumsi awal dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran (*learning process*) bahasa asing yang diselenggarakan pada PTKI, pendekatan komunikatif efektif dalam menciptakan peserta didik yang mampu menguasai bahasa asing sehingga terampil dalam keempat keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif bertujuan menjadikan peserta didik mam-

⁹¹ M. Radhi Al-Hafid, *Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern (Studi Kasus di Pesantren Modern IMMIM Ujung Pandang)*, 1996, h. 57.

pu melakukan interaksi yang bermakna dengan cara membuat mereka mampu menggunakan bentuk-bentuk ujaran alamiah. Kerangka teoritis dalam kajian ini dapat digambarkan melalui suatu bagan kerangka, sebagai berikut:



2. Prinsip Pembelajaran Bahasa Komunikatif

Kemampuan menggunakan bahasa menjadi hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, tantangan yang menghadang adalah kemampuan untuk menciptakan kondisi

atau situasi pembelajaran yang dapat membawa peserta didik belajar bahasa dengan baik sehingga dapat memiliki kemampuan bahasa tersebut. Kondisi dan situasi ini tercipta sangat tergantung pada acuan yang dijadikan dasar dalam bertindak pada proses pembelajaran. Acuan tersebut berupa prinsip dalam berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dosen diharuskan memegang atau mengetahui prinsip-prinsip yang diperpengangi dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga ahli atau orang yang professional. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam pembelajaran bahasa asing dapat dicermati sesuai dengan yang dituliskan oleh Azhar Arsyad bahwa:

فِي تَعْلِيمِ اللُّغَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ خَمْسَةٌ أُسُسٌ، هِيَ:
أ- أَوْلِيَا تِ التَّقْدِيمِ،
ب- التَّنْزُجُ،
ج- عِنْصُرُ التَّشْوِيقِ،
د- الدَّقَّةُ فِي الْأَصْوَاتِ وَالتَّرَاكِيْبِ وَالْمَعَانِي،
و- اَلصَّلَابَةُ وَالْمَتَانَةُ.⁹²

Tulisan tersebut dapat dipahami dengan pengertian bahwa dalam pembelajaran bahasa asing ada lima prinsip, yaitu: prioritas, gradasi, motivasi, pendalaman pada (bunyi huruf, struktur, dan makna), dan pemantapan.

- a. Prinsip Prioritas, yang dimaksud prinsip prioritas dalam pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan urutan pencapaian keterampilan bahasa, yaitu; pembelajaran dimulai dengan kegiatan menyimak (biasanya diisi dengan materi yang memperdengarkan kosa kata yang

⁹² Azhar Arsyad, *Madkhal ila Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyah* (Cet. I; Ujung Pandang: Ahkam, 1998), h. 9. Lihat pula Shahlih 'Abd al-'Aziz, *al-Tarbiyyah wa Thuruq al-Tadris*, Juz II (Cet. X; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971), h. 207.

berupa kalimat sempurna), kegiatan selanjutnya adalah kegiatan berbicara (biasanya diisi materi dengan latihan melafalkan kalimat), kemudian kegiatan membaca (diisi dengan membaca teks bahasa), dan terakhir kegiatan menulis (diisi dengan latihan menulis kalimat). Dosen dalam mengajarkan kosa-kata sempurna, hendaknya memprioritaskan untuk mengajarkan susunan kalimat sempurna, sebelum mengajarkan kata demi kata, seperti mengajarkan tentang *nahu* sebelum mengajarkan tentang *sharf*. Memprioritaskan mengajarkan tempo kecepatan yang menjadi kebiasaan yang diucapkan oleh penutur asli (orang Arab).⁹³

- b. Prinsip gradasi/naik secara bertahap/membagi dalam tingkatan, artinya seorang dosen dalam pembelajaran bahasa Asing dimulai dari hal-hal yang mudah kepada yang sulit atau lebih sulit. Contoh dalam pembelajaran bahasa Arab, sebelum mengajarkan kalimat luas harus diajarkan kalimat sederhana sebagai dasar, contoh:

اِشْتَرَى أَخِي جَوَّالَهُ
 اِشْتَرَى أَخِي جَوَّالَهُ جَمِيلَةً
 اِشْتَرَى أَخِي جَوَّالَهُ جَمِيلَةً جِدًّا
 اِشْتَرَى أَخِي جَوَّالَهُ جَمِيلَةً جَاءَ مَصْنُوعَةً فِي الْيَابَانِ

Dari yang kongkret kepada yang abstrak, dari hal yang transitif ke intransitif, dari contoh-contoh ke kaedah atau definisi, dari susunan kalimat sederhana ke susunan kalimat yang lebih kompleks, sedikit menjelaskan lebih banyak mengadakan latihan-latihan.⁹⁴

⁹³ Azhar Arsyad, *Madkhal ila Thuruq Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah li Mudarris al-Lugah al-'Arabiyah*, h. 9-10.

⁹⁴ Azhar Arsyad, *Madkhal ila Thuruq Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah li Mudarris al-Lugah al-'Arabiyah*, h. 11-12.

- c. Motivasi, lazim diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka untuk keberhasilan pembelajaran bahasa asing, peserta didik seharusnya dibimbing agar mempunyai dorongan untuk belajar. Tanpa adanya kemauan tidak mungkin tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ada dua hal yang berkaitan dengan tumbuhnya motivasi, yaitu: metode pembelajaran dan teknik-tekniknya.⁹⁵ Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri peserta didik ketika peserta didik merasa membutuhkan (*need*). Peserta didik yang merasa butuh bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, dosen harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan mahasiswa, dengan demikian mahasiswa belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.⁹⁶
- d. Prinsip keempat yaitu, pendalaman (ketepatan) baik pada bunyi huruf, struktur maupun makna, artinya dosen dalam mengajarkan bahasa asing hendaknya berprinsip bahwa materi yang diajarkan harus menekankan kepada kedalaman-nya dengan mempraktekkan tiga hal, yaitu; 1) pendalaman ketika mengajarkan bunyi huruf, dengan memperbanyak latihan mendengarkan dan latihan mengucapkan. Selain itu dapat dilakukan dengan pelatihan khusus (*training*).⁹⁷ Bunyi huruf dalam setiap bahasa Asing memiliki tingkat kedalaman yang berbeda sehingga menimbulkan tingkat kesulitan berbeda

⁹⁵ Rusydi Ahmad, Ta'imah, *Ta'lim al-'Arabiyyah li Gairi al-Nathiqina biha Manahijili wa Asalibih* (Mesir: ISESCO, 1989), h. 77.

⁹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Edisi I* (Cet. II; Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2007), h. 133.

⁹⁷ Azhar Arsyad, *Maadkhal ila Thuruq Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li Mudarris al-Lugah al-'Arabiyyah*, h. 15.

pula. Dalam proses pembelajaran dosen hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan (klasifikasi) bunyi huruf yang sulit dan memberikan latihan dengan cara yang bervariasi.⁹⁸ 2) Pendalaman ketika mengajarkan struktur, dengan memperbanyak latihan membaca (bukan latihan menulis) contoh-contoh yang telah disiapkan oleh dosen dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya “Ali menulis sepucuk surat”, disajikan dalam dua bentuk yaitu: *يكتب علي الرسالة، يكتب علي الرسالة* (3) kedalaman dalam mengajarkan kosa-kata.⁹⁹

- e. Prinsip kelima, Pemantapan, artinya dosen dalam pembelajaran bahasa Asing memegang prinsip dengan melakukan langkah-langkah yang jelas, seperti; 1) memberi contoh yang jelas dan terarah lebih dahulu sebelum kaedah/definisi, 2) tidak cukup hanya menyajikan satu atau dua contoh saja, karena contoh yang berikutnya berperan dalam menjelaskan contoh yang pertama.¹⁰⁰

Pemantapan dapat dilakukan melalui pengulangan-pengulangan. Prinsip pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menganggap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut berkembang.

Teori Psikologi Asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike juga menekankan prinsip ini. Salah satu hukum belajarnya “*law of exercise*” ialah mengemukakan bahwa

⁹⁸ Rusydi Ahmad Ta'imah, *Ta'lim al-'Arabiyah li Gairi al-Nathiqina biha Manahijihli wa Asalibihli*, h. 24.

⁹⁹ Azhar Arsyad, *Madkhal ila Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyah*, h. 15.

¹⁰⁰ Azhar Arsyad, *Madkhal ila Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyah*, h. 17.

mengajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Kata pepatah “Latihan menjadikan sempurna”. Dan teori *psikologi conditioning* (perkembangan dari koneksionisme) menekankan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran, bahwa respon timbul bukan karena saja oleh stimulus, tetapi juga oleh stimulus yang dikondisikan.¹⁰¹

Ketiga teori di atas menekankan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. *Pertama*, pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa; *kedua*, dan *ketiga* pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.

Selain kelima prinsip yang telah dikemukakan, prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman cocok untuk menjadi salah satu prinsip dalam pembelajaran bahasa asing. Prinsip keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey, yakni prinsip belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Prinsip ini berdasarkan asumsi bahwa para peserta didik dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.¹⁰²

Prinsip belajar sambil berbuat tersebut senada dengan pernyataan Mel Silberman dengan memodifikasi dan memperluas pernyataan *Confucius* yang disebut dengan paham belajar aktif yaitu: Apa yang saya dengar, saya lupa; Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega/teman, saya mulai paham; Apa yang

¹⁰¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 46.

¹⁰² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 212.

saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya.¹⁰³

Prinsip *Communicative Langange Teaching* memperkenankan peserta didik untuk menggunakan bahasa target dalam konteks se-penuhnya. Pendekatan ini dapat disesuaikan pada level apa saja, mulai dari pemula hingga tingkat tinggi. Pendekatan ini juga cocok untuk kelas yang terdiri dari peserta didik memiliki latar belakang kemampuan *linguistic* yang berbeda dan bermacam-macam level pada kemampuan komunikatif.¹⁰⁴

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses pembelajaran bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif yaitu; *Pertama*, materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi; *Kedua*, desain materi harus menekankan proses pembelajaran dan bukan pokok bahasan; *ketiga*, materi harus memberi dorongan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara wajar.¹⁰⁵

Prinsip-prinsip tersebut menitikberatkan penguasaan bahasa pada kemampuan komunikatif, namun tidak menepihkan kemampuan lain yang terakumulasi dalam keempat keterampilan berbahasa. Hal ini menjadi satu bagian yang tidak untuk dijadikan suatu bentuk parsial yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran bahasa. Realitas masih tetap menggambarkan bahwa menguasai salah satu dari keempat keterampilan berbahasa dapat menimbulkan ketidaksempurnaan kemampuan yang dapat diperli-

¹⁰³ Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Ed.I (Cet. II; Yogyakarta: Yappendis, 2002), h.1.

¹⁰⁴ Robert Kirkpatrick, "Beyond the Communicative Approach in Language Teaching" *Modern Journal of Language Teaching Method*, vol 1., no. 3 (Des 2011), h.144. <http://search.proquest.com/docview/1441488176?accountid=136648>.

¹⁰⁵ Mansur Pateda, *Linguistik Terapan* (Ende Flores: Nusa Indah, 1991), h. 86.

hatkan oleh peserta didik dalam menggunakan bahasa yang diajarkan.

Pengalaman adalah kejadian yang dapat memberikan arti dan makna kehidupan setiap perilaku individu. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari aktivitas sendiri.

Peserta didik mengalami, merasakan sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Peserta didik berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara. Oleh karena itu, pengalaman langsung ini menyebabkan ada kecenderungan hasil yang diperoleh peserta didik menjadi konkret sehingga dapat memiliki ketetapan yang tinggi. Sebagai contoh, peserta didik belajar bagaimana mengoperasikan komputer, maka dosen menyediakan komputer untuk digunakan oleh peserta didik. Pengalaman langsung semacam itu tentu saja merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi dapat dihindari.¹⁰⁶

Sedangkan pengalaman tidak langsung atau tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya yaitu menggunakan benda tiruan yang menyerupai benda aslinya. Mempelajari objek tiruan sangat besar manfaatnya terutama untuk menghindari terjadinya verbalisme.¹⁰⁷ Pengalaman tidak langsung memberikan efek yang tidak langsung dirasakan peserta didik, melainkan

¹⁰⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Edisi I*, h. 162.

¹⁰⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Edisi I*, h. 164-165.

membutuhkan alat perantara, yaitu; alat yang dirancang untuk menggambarkan keadaan atau kejadian yang sebenarnya.

Gambaran pengalaman yang diberikan oleh Edgar Dale melalui kerucut pengalamannya bahwa pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret peserta didik mempelajari bahan ajar, contoh melalui pengalaman langsung, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh peserta didik. Sebaliknya, semakin abstrak peserta didik memperoleh pengalaman, contoh hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang diperoleh peserta didik.¹⁰⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman memberikan para peserta didik seperangkat situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh dosen. Cara ini mengarahkan para peserta didik dalam eksplorasi yang alami dan investigasi langsung ke dalam suatu situasi pemecahan masalah dalam pembelajaran tertentu. Hal ini bertujuan untuk; *pertama*, menambah rasa percaya diri dan kemampuan peserta didik melalui partisipasi belajar aktif; *kedua* menciptakan interaksi sosial yang positif guna memperbaiki hubungan sosial dalam kelas.¹⁰⁹

Finochiaro dan Brumfit membuat perbandingan ciri-ciri perbedaan metode audio lingual dan pendekatan komunikatif yang selanjutnya disebut sebagai prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif sebagai berikut:¹¹⁰

¹⁰⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Edisi I*, h. 163.

¹⁰⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 212.

¹¹⁰ M. Finochiaro dan C. Brumfit, *The Functional Notional Approach to Practice*

Audio Lingual Method Communicative Approach

Lebih memperhatikan struktur dan bentuk daripada makna.	Makna adalah yang utama
Menuntut penghafalan dialog yang berisi struktur-struktur tertentu.	Jika dialog digunakan, maka difokuskan pada fungsi-fungsi komunikatif dan tidak dihafal.
Butir-butir bahasa tidak harus kontekstual	Kontekstualisasi menjadi premis dasar.
Pembelajaran bahasa adalah pembelajaran struktur, bunyi, dan kosakata.	Belajar bahasa adalah belajar untuk berkomunikasi.
Penguasaan atau <i>over learning</i> menjadi tujuan.	Komunikasi efektif menjadi tujuan.
Drilling menjadi teknik utama pengajaran.	Driling dapat dilakukan tetapi tidak menjadi yang utama dalam pembelajaran.
Pelafalan seperti penutur asli menjadi tujuan.	Pelafalan yang dapat dipahami menjadi tujuan
Penjelasan tentang gramatika dihindari.	Asalkan membantu peserta didik, cara atau teknik apapun dapat digunakan; bervariasi berdasarkan umur, minat, motivasi pembelajar, dll.
Kegiatan komunikatif dilaksanakan setelah proses panjang <i>drilling</i> dan latihan-latihan.	Usaha peserta didik untuk berkomunikasi didorong dari saat awal pembelajaran.
Penggunaan bahasa ibu dihindari.	Jika diperlukan penggunaan bahasa ibu pembelajar dibenarkan.
Penerjemahan dihindari pada tingkat-tingkat awal.	Penerjemahan dapat dilakukan bila peserta didik mendapatkan manfaat dari pelaksanaannya.
Membaca dan menulis ditunda sampai ketrampilan berbicara dikuasai.	Membaca dan menulis dapat dimulai dari hari pertama pembelajaran jika dikehendaki.
Sistem bahasa sasaran dipelajari	Sistem bahasa sasaran paling baik

(New York: Oxford University, 1983), h. 76-90.

melalui pengajaran nyata tentang pola-pola sistem bahasa tersebut.	dipelajari melalui proses usaha untuk berkomunikasi.
Kompetensi bahasa menjadi tujuan yang ingin dicapai.	Kompetensi komunikatif menjadi tujuan yang ingin dicapai, yaitu kemampuan untuk menggunakan sistem bahasa secara efektif dan efisien.
Variasi-variasi bahasa ditekankan, tetapi cukup diketahui oleh peserta didik.	Variasi bahasa menjadi konsep utama di dalam bahan dan metode yang dipakai.
Urutan penyajian unit-unit pelajaran ditentukan hanya berdasarkan pada prinsip-prinsip kerumitan bahasa.	Urutan penyajian unit-unit ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, dan makna yang dapat tetap menjaga minat peserta didik.
Dosen mengawasi peserta didik dan menjaga agar mereka tidak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan teori pembelajaran.	Dosen membantu peserta didik dengan berbagai cara yang dapat memberi motivasi kepada mereka dalam belajar bahasa.
Bahasa itu adalah kebiasaan, sehingga kesalahan harus dihindari sama sekali.	Bahasa diperoleh oleh seseorang sering melalui 'trial and error'.
Ketepatan penggunaan bahasa formal menjadi tujuan utama.	Kefasihan dan bahasa yang dapat diterima merupakan tujuan pembelajaran.
Peserta didik diharapkan berinteraksi dengan sistem bahasa.	Peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain.
Dosen harus menyatakan bahasa yang harus digunakan oleh peserta didik .	Dosen tidak dapat mengetahui bahasa yang akan digunakan oleh peserta didik .
Motivasi intrinsik akan timbul dari munculnya minat pada struktur bahasa sasaran.	Motivasi intrinsik akan timbul dari minat terhadap apa yang dikomunikasikan oleh bahasa sasaran.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran komunikatif merupakan model pembelajaran yang disusun secara terencana, sistematis, dan terpadu dengan kompetensi-kompetensi kebahasaan. Terkait dengan hal tersebut,

terdapat beberapa prinsip kompetensi komunikatif sebagai berikut: bahasa senantiasa berkonteks; bahasa sebagai alat interaksi; dan bahasa sebagai alat negosiasi.¹¹¹

Selanjutnya, Cahyono menjelaskan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif sebagai berikut:

1. Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah membantu peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, komunikasi melibatkan fungsi bahasa maupun struktur gramatikal;
2. Bahasa digunakan dalam konteks sosial dan harus sesuai dengan latar, topik, dan partisipan;
3. Peserta didik harus diberi kesempatan dan peluang untuk mencapai makna yang disepakati, yaitu mencoba membuat peserta didik paham;
4. Peserta didik harus mampu mengungkapkan pendapat dan menyampaikan pikiran dan perasaan, dengan tujuan belajar berkomunikasi.¹¹²

3. Strategi dan Aktivitas Pembelajaran Bahasa Komunikatif

Strategi berasal dari kata Yunani "strategia" yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian tersebut, maka strategi dapat dipahami sebagai bentuk seni merancang, operasi dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang.¹¹³ Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan dalam mengatur kejadian atau peristiwa. Secara umum

¹¹¹ Sitti Hawang Hanafie, *Peningkatan Profesional Dosen dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Islami*, "Makalah" (Makassar: UNM Makassar, 2000).

¹¹² Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), h. 315.

¹¹³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 2.

pengertian strategi disebutkan sebagai teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan. Kamus *The American Heritage Dictionary* dikemukakan bahwa strategi berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugas di lapangan. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik kemudian banyak pula diterapkan dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan.

Akibat semakin luasnya penerapan strategi, maka para ahli mulai merumuskan pengertian baru dari strategi. Mitzberg dan Waters mengartikan strategi sebagai pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley dan Rose mengartikan strategi sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan. Dengan adanya beberapa pengertian tentang strategi tersebut maka dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.¹¹⁴

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah

¹¹⁴ Sudjana S, *Strategi Pembelajaran* (Cet. IV; Bandung: Falah Production, 2005), h. 5.

atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Untuk itu strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil, dan atau dampak kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari segi ilmu, seni, dan atau ketrampilan yang digunakan dosen dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitas) peserta didik sehingga melakukan kegiatan belajar. Ditinjau dari segi ilmu, strategi pembelajaran digunakan oleh dosen dengan menerapkan prinsip-prinsip, fungsi, dan asas ilmiah yang didukung oleh berbagai teori psikologi, khususnya psikologi pembelajaran dan psikologi sosial, sosiologi, dan antropologi.

Selain itu, dosen terus mengembangkan sistem dan model-model operasional strategi pembelajaran melalui survei dan eksperimen dengan menggunakan teknik-teknik observasi, deskripsi, prediksi, dan pengendalian. Dari segi seni, pendidik dapat melakukan upaya peniruan, modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pembelajaran yang ada bagi penumbuhan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan situasi lingkungan.

Pada sisi keterampilan, dosen dapat melaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang telah dikuasai secara profesional sehingga kegiatan belajar terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ketiga aspek strategi pembelajaran tersebut yaitu, segi ilmu, seni, dan keterampilan saling melengkapi dan saling menentu-

kung antara satu dengan yang lainnya.¹¹⁵

Uraian tentang strategi pembelajaran tersebut memberikan pemahaman bahwa strategi pembelajaran adalah segala hal yang terkait upaya pembelajaran yang dilakukan oleh dosen sehingga peserta didik dapat berkualitas dalam proses pembelajaran meliputi seperti; kemampuan dosen dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan dosen dalam mengelola metode pembelajaran, kemampuan dosen dalam menggunakan media pembelajaran, kemampuan dosen dalam mengefisienkan waktu mengajar, kemampuan dosen dalam memotivasi peserta didik untuk rajin dalam mengikuti proses pembelajaran, dan sebagainya.

Nana Sudjana mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah tindakan dosen dalam melaksanakan rencana mengajar. Artinya usaha dosen dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹⁶

Berdasarkan pendapat Nana Sudjana tersebut dapatlah dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah segala bentuk usaha dosen dalam mengelola suatu proses pembelajaran terhadap para peserta didik sehingga nantinya peserta didik yang telah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dapat berprestasi atau dapat memahami dan menguasai materi-materi pelajaran yang telah diajarkan oleh dosen kepadanya dengan baik.

Strategi pembelajaran adalah tindakan nyata dari dosen, atau merupakan praktik dari dosen melalui pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain strategi

¹¹⁵ Sudjana S, *Strategi Pembelajaran*, h. 6-7.

¹¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 14.

pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran di kelas. Politik dan taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistematis, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan dosen dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai.¹¹⁷

Berdasarkan pendapat Ahmad Sabri tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa strategi pola-pola yang diterapkan atau dipakai oleh dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik di kelas dan agar pola yang dipakai oleh dosen dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik bisa dapat berprestasi pada materi pelajaran yang telah diajarkan maka pola-pola yang disusun dan dipakai dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan segala sesuatu yang terkait kegiatan pembelajaran seperti; penguasaan materi oleh dosen, bentuk materi, keadaan peserta didik, sarana-sarana prasarana, biaya dan metode serta sebagainya sebab semuanya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan yang satu saling mempengaruhi yang lainnya.

Istilah strategi juga diterapkan dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Dalam konteks ini strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu seni dan ilmu pengetahuan untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹¹⁸

¹¹⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

¹¹⁸ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 158.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah seni dan ilmu pengetahuan yang di dalamnya diajarkan tentang sistem pengelolaan pembelajaran oleh dengan baik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen di kelas mampu membuat para peserta didiknya memahami dan menguasai materi yang diajarkan kepadanya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Abizar yang dikutip oleh Syafaruddin & Irwan Nasution mengemukakan bahwa; “strategi pembelajaran adalah pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar”.¹¹⁹ Berdasarkan pendapat Abizar tersebut dapatlah dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah kerangka acuan utama bagi seorang dosen untuk menentukan metode mengajar yang tepat saat melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik di kelas.

Konsep dasar strategi belajar mengajar atau pembelajaran meliputi; 1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku, 2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, dan memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, 3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹²⁰

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang disiapkan dan dipakai dosen dalam mengelola proses pembelajaran di kelas di mana langkah-langkah tersebut meliputi penyusunan kerangka dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penyusunan sasaran pembelajaran yang akan dilaksanakan, penyiapan diri terhadap penguasaan materi dan teknik

¹¹⁹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 157

¹²⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 15.

yang akan dipakai dalam pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan evaluasi terhadap hasil pencapaian dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas tentang konsep strategi pembelajaran maka dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah segenap usaha dan upaya yang dilakukan oleh seorang dosen sehingga terjadinya proses pembelajaran bagi peserta didik di kelas dan tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran memiliki cakupan cukup luas yang meliputi; penyusunan kerangka acuan kegiatan pembelajaran atau satuan pengajaran, tujuan pembelajaran, penguasaan dosen terhadap materi yang diajarkan, metode yang digunakan dipakai dalam pembelajaran, penguasaan terhadap media, kemampuan memotivasi peserta didik agar rajin belajar, sarana prasarana pembelajaran, evaluasi terhadap hasil kegiatan pembelajaran dan sebagainya di mana berhasil tidaknya strategi yang ditetapkan dalam pembelajaran kembali kepada kesiapan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang dosen.

Strategi dalam konteks pembelajaran merupakan kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan, dan mengambil keputusan.¹²¹ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, dan memecahkan masalah dalam mengambil keputusan. Kemandirian ini dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap kontrol tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat, dan akurat. Sedangkan strategi secara kognisi adalah proses berpikir induktif yaitu membuat generalisasi, fakta, konsep, dan prinsip berdasarkan hal yang diketahui.

¹²¹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 15.

Strategi belajar merupakan bidang garapan yang menarik untuk dikaji dalam dunia pendidikan, khususnya dan pembelajaran bahasa Asing. Dari segi ruang lingkupnya, sebagian ahli beranggapan bahwa strategi belajar hanya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan proses internalisasi sistem bahasa, namun ada sebagian yang beranggapan bahwa strategi belajar juga mencakup proses pemakaian bahasa untuk berkomunikasi.

Strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif dapat membuat peserta didik sebagai fokus belajar dan dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Peserta didik dilibatkan secara penuh di bawah pengawasan dosen. Oleh karena itu, dosen dalam proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran sebagai pedoman dalam merancang dan membuat kerangka bahan pembelajaran.¹²²

Tujuan pembelajaran adalah mengajar peserta didik, mengajar berarti meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memproses, menemukan, dan menggunakan informasi bagi pengembangan diri peserta didik dalam konteks lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan memberikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengalaman belajar yang harus dicapai terdiri dari tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terkait dengan hal tersebut, maka dosen perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Apabila ingin mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar berdasarkan ketiga aspek tersebut.

¹²² Welter Diek and Carey Lau, *Systematic Design of Intruction* (Gleview Scott: Foresman and Company, 1985), h. 166.

Strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center strategies*), yaitu strategi yang bertitik tolak pada sudut pandang yang mengandung makna bahwa mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksudkan adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal.

Strategi pembelajaran bahasa yang berpusat pada peserta didik adalah pembelajaran yang memusatkan perhatian kepada peserta didik, khususnya menitikberatkan pada usaha meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan, memahami, dan memproses informasi melalui kemampuan komunikatif. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus memiliki peran aktif dan sikap antusias dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif dengan berpusat pada peserta didik adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator, tenaga pengajar membantu peserta didik untuk mengembangkan diri secara utuh sehingga dosen harus mengenal potensi yang dimiliki peserta didik, khususnya dalam kompetensi komunikatif.

4. Desain Silabus Komunikatif

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif perlu diciptakan aktivitas yang menunjukkan komunikasi sebenarnya, seperti diskusi, simulasi, bermain peran, demonstrasi, dan tugas pemecahan masalah. Untuk menunjang peristiwa komunikasi

yang sesuai dengan situasi nyata. Materi pembelajaran dipilih berdasarkan sesuatu yang bersifat aktual, otentik, serta dikemas dalam suatu sajian yang bermakna.

Terdapat banyak materi yang mengisyaratkan potensi persepsi yang keliru terhadap naturalisasi bahasa yang mengandung persepsi ganda. Pertama, korelasi antara bentuk dan fungsi dijadikan sebagai dasar kandungan kurikulum. Kedua, sistem hanya ditemukan pada bentuk dan bukan pada fungsi. Pada kenyataannya, sistem diaktualisasikan pada kedua bagian tersebut, yaitu pada bentuk dan fungsi.¹²³

Pemahaman terhadap materi yang tercakup dalam komponen bahasa yang diajarkan seyogyanya diketahui oleh seorang tenaga pengajar. Konten yang harus diformat sebagai bahan atau materi ajar harus disiapkan dengan cermat dan lengkap. Pembelajaran harus dirancang sesuai dengan bentuk dan fungsi yang tertuang dalam kurikulum sebagai acuan untuk melakukan persiapan pembelajaran.

Seorang tenaga pengajar yang baik harus selalu menyiapkan MPR (*Muqaddimah*, *Presentasi*, dan *Review*) dalam setiap pokok bahasan.¹²⁴ Pembelajaran dirancang dengan tujuan yang jelas dan terarah, pikirkan dan evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran, demikian pula dengan teknik atau cara dan pemilihan metode harus senantiasa dipikirkan secara sistematis dan berkesinambungan.

Desain silabus komunikatif bercorak pengembangan terhadap pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, informasi kondisi peserta didik dituangkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pe-

¹²³ Christopher and Candlin, *The Communicative Teaching of English: Principles and Exercise Typology* (England: Longman House, 1983), h. 24.

¹²⁴ Azhar Arsyad, "Mengefektifkan Pendidikan Bahasa Asing di Universitas" dalam Azhar Arsyad, *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern*, h. 84.

nilaian program bahasa. Pengembangan kurikulum menjadi kolaborasi antara peserta didik dan dosen dalam mewujudkan pembelajaran yang kondusif.¹²⁵

Silabus yang disiapkan dalam pembelajaran bahasa asing mencakup kepentingan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Rancangan aktivitas pembelajaran harus menitikberatkan kegiatan pada kondisi alamiah yang benar dirasakan dan dipahami oleh peserta didik. Merancang kegiatan dalam kelas yang memancing dan memotivasi keaktifan peserta didik dalam berekspresi melalui kemampuan komunikatif yang dimiliki. Meskipun tidak seluruhnya peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam kompetensi komunikatifnya.

Terkait dengan aktivitas di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas komunikasi tersebut secara kontekstual, dengan mengingat konteks dan situasi yang sesuai dengan realitas. Pendekatan komunikatif merupakan suatu pendekatan yang mengarahkan pembelajaran bahasa pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Keterukuran pendekatan komunikatif dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif.

B. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Pendekatan Komunikatif

1. Pengertian evaluasi

Evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* yang diambil dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Sedangkan kata nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir* yang mengandung makna penilaian.¹²⁶ Evaluasi secara

¹²⁵ David Nunan, *Designing Tasks for Communicative Classroom* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), h. 19.

¹²⁶ Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

terminologi dapat dipahami melalui pendapat beberapa ahli tentang pemaknaan evaluasi tersebut. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.¹²⁷ Lebih kompleks evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹²⁸

Evaluasi dapat dipahami melalui definisi lain yang berbunyi bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.¹²⁹ Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, sehingga dibutuhkan alat bantu. Penilaian terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.¹³⁰ Terkait dengan hal tersebut, pengertian antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Ketiga istilah tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara sistematis.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan kegiatan sistematis dan bertujuan yang dilakukan untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan tolok ukur tertentu. Evaluasi dalam pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai dari hasil pembelajaran, proses tersebut tergambar melalui dua kegiatan, yaitu menilai dan mengukur. Evaluasi yang dilakukan dengan kegiatan mengukur merupakan kegiatan yang bersifat kuantitatif, sedangkan evaluasi yang dilakukan dengan kegiatan

¹²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 331.

¹²⁸ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 17.

¹²⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 138.

¹³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Dosen dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 246.

menilai merupakan kegiatan yang bersifat kualitatif. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan alat evaluasi, yaitu tes.

2. Tes dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran membutuhkan alat tertentu, salah satunya adalah tes. Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang seseorang dengan cepat dan tepat.¹³¹

Berdasarkan definisi tes tersebut, maka dapat dikembangkan makna tes sebagai suatu proses untuk mengadakan penilaian yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi belajar berdasarkan standar yang telah ditentukan.

Tes menurut pemaknaan tersebut apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka tes dapat diartikan sebagai suatu alat yang digunakan oleh dosen untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan melalui proses pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, maka dosen melakukan dua kegiatan, yaitu: mengukur peserta didik dan mengukur keberhasilan program pembelajaran.

Secara umum tujuan pelaksanaan tes digambarkan sebagai berikut:¹³²

- a. untuk menunjukkan kesiapan program pembelajaran. Materi yang disiapkan dalam proses pembelajaran hendaknya mempertimbangkan dan memperhatikan aspek kesiapan yang terdapat pada diri peserta didik, karena peserta didik yang

¹³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 151.

¹³² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, h. 180.

- kondisinya belum siap menerima tidak membawa hasil yang maksimal;
- b. Untuk mengkalsifikasi atau menempatkan peserta didik pada kelompok yang sesuai dengan kemampuannya. Pengklasifikasian tersebut dimaksudkan untuk mengelompokkan peserta didik pada kelompok yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki;
 - c. Untuk mendiagnosis kekurangan dan kelebihan yang dimiliki peserta didik. Pendiagnosisan peserta didik bertujuan untuk memperoleh informasi tentang potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Apabila mengetahui potensi peserta didik, maka dengan mudah dapat diarahkan dalam menempuh proses pembelajaran selanjutnya sesuai dengan potensi yang dimiliki;
 - d. Untuk mengukur prestasi peserta didik. Pengukuran prestasi tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam kurung waktu tertentu. Apabila hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang diharapkan, maka faktor pendukung keberhasilan sudah berkesesuaian, namun apabila hasil belum sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu untuk mencari faktor penyebab hal tersebut dan menemukan alternatif pemecahan untuk mencari solusi;
 - e. Untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran selalu diupayakan optimal, untuk mencapainya dosen harus bias mengelaborasi pendekatan, metode, strategi, dan media yang representatif dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Apabila hasil tes peserta didik menunjukkan nilai yang sesuai dengan standar, maka pengelaborasi tersebut serasi, sebaliknya jika nilai peserta didik

tidak memuaskan berarti ada hal yang terelaborasi dalam keadaan tidak sesuai sehingga menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran.

Bentuk tes harus sesuai dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran materi tertentu, misalnya pembelajaran bahasa. Bentuk evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Asing berdasarkan pendekatan komunikatif adalah evaluasi yang bersifat komprehensif dan konsisten dengan tujuan pembelajaran dan disajikan dalam bentuk terpadu.

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa asing berdasarkan pendekatan komunikatif bertujuan untuk mengetahui bentuk ujaran atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, termasuk menilai kemampuan seseorang dalam menangani unsur-unsur kebahasaan, meskipun pada realitasnya kesuksesan berkomunikasi lebih diutamakan dari pada ketepatan linguistik yang digunakan. Berkomunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi lisan dan tulisan.

Setiap jenis tes bahasa dipengaruhi oleh teori bahasa atau metode pengajaran bahasa yang dipakai. Teori atau metode pengajaran bahasa, pada gilirannya, dipengaruhi pula oleh teori tentang hakekat bahasa. Selain itu, tes bahasa sebagaimana tes-tes yang lainnya dikaitkan dengan persyaratan-persyaratan tes yang baik, seperti kesahihan (*validity*), keandalan (*reliability*) dan kepraktisan (*practicality*) dan sebagainya. Tes dianggap valid apabila tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya, tes kosa-kata (*vocabulary*) dianggap tidak valid apabila tes tersebut digunakan untuk mengukur pengetahuan tata bahasa.

Tes yang baik harus handal atau reliable, artinya harus akurat dan konsisten. Selain valid dan handal, tes yang baik juga harus objektif; artinya tes-tes tersebut harus *fair* bagi pengambil tes.

Bagi pengambil tes yang memang menguasai persoalan setiap butir soal atau pertanyaan, harus hanya mengambil satu interpretasi bagi si pengambil tes. Selain itu, apabila tes tersebut dikoreksi oleh lebih dari satu orang, nilai yang diberikan tidak boleh jauh berbeda.

Selanjutnya harus dipahami bahwa tes yang baik harus mampu memisahkan peserta didik yang pandai dari peserta didik yang bodoh *discrimination* dan materi tes harus mencakup bahan yang pernah diajarkan *comprehensiveness*. Tidak kalah pentingnya adalah syarat yang terakhir, yaitu mudah dilaksanakan dan dinilai *easy to administrate and to score*.

Dengan rumusan dan pengelompokan yang berbeda tapi esensinya sama, Lado dalam bukunya *Language Testing* mengajukan lima kriteria untuk menilai tes bahasa yaitu: 1) *validity*, 2) *reability*, 3) *scoribility*, 4) *economibility*, 5) *administrability*.¹³³Selanjutnya Harris tanpa mengurangi esensinya juga mengelompokkan secara lebih sederhana menyatakan bahwa tes yang baik harus memiliki tiga (3) persyaratan yaitu: 1) *validity*, 2) *reability* dan 3) *practicality*.¹³⁴

Tes dari segi penggunaannya dapat dipakai untuk seleksi calon-calon untuk suatu program pendidikan atau pekerjaan, untuk penempatan seseorang atau sekelompok orang, dan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan seseorang—*general proficiency test*.

Tes dapat juga digunakan terutama oleh para dosen untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu—*Achievement test*—, tes jenis terakhir ini juga dapat digunakan bagi dosen sendiri untuk mengetahui apakah dia telah melaksanakan tugas mengajarnya dengan

¹³³ Robert Lado, *Language Testing: The Construction and Use of Foreign Language Test* (London: Longmans Green and Co., 1961), h. 38.

¹³⁴ David Harris, *Testing English as Second Language* (New York: McGraw Hill Book Company, 1969), h. 24.

baik atau belum.¹³⁵

Antara tes bahasa dengan metode pengajaran bahasa terdapat hubungan yang erat. Kemampuan berbahasa dan pengetahuan berbahasa peserta didik diukur dengan tes bahasa yang tidak jauh berbeda dengan bagaimana kemampuan berbahasa dan pengetahuan berbahasa mahasiswa berdasarkan materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran bahasa. Bentuk tes yang dilakukan harus sesuai dengan pendekatan dan metode yang digunakan.

Misalnya ada pembelajaran bahasa Asing diajarkan metode Gramatika terjemahan–*Grammar Traslation Method*–tes bahasa terdiri dari soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan yang terdiri atas terjemahan langsung dari bahasa yang dipelajari ke bahasa tutur peserta didik, sehingga tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerjemahkan teks berdasarkan tata bahasa.

Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Asing yang menggunakan pendekatan komunikatif, tes bahasa dilakukan dengan soal tes yang meminta peserta didik untuk mampu berkomunikasi secara bermakna. Tes dilakukan bukan hanya pada penguasaan kemampuan komunikatif lisan dan tulisan, tetapi juga terhadap penguasaan kosa kata dan pengucapan. Menganalisis kalimat, mengajukan serangkaian pertanyaan tentang suatu bacaan untuk mengetahui apakah mahasiswa memahami isi bacaan atau tidak. Untuk mengukur kemampuan menulis, mahasiswa ditugaskan menulis komposisi atau karangan bebas mengenai topik yang sudah ditentukan atau topik yang dipilih sendiri oleh peserta didik. Pengetahuan bahasa mahasiswa dan kemampuan berbahasa peserta didik tidak diukur secara terpisah-pisah, meskipun pembelajarannya secara terpisah-pisah–*discret point teaching*.

¹³⁵ David Harris, *Testing English as Second Language*, h. 47.

Setelah metode Gramatika Terjemahan diganti secara berangsur-angsur dengan metode *Audio-Lingual* seperti dalam kurikulum 1975, dunia tes bahasa tentu saja ikut mengalami perubahan. Berbeda dengan metode Gramatika Terjemahan yang mengutamakan bahasa tulisan, penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, dan penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu atau dan sebaliknya.

Metode Audiolingual menekankan (mengutamakan) pentingnya penguasaan bahasa lisan dengan latihan-latihan *Kaji Ulang lisan* –*Oral drills*, dan praktek pola –*Pattern Practice*–. Sebagaimana kita ketahui, metode Audiolingual yang berlandaskan teori ilmu *Linguistik Struktural dan Behaviorisme*, sedang menjadi mode pada saat itu.

Metode Audiolingual yang sesuai landasan teoretis dari teori yang dikembangkan oleh para ahli psikology Behaviorisme, terutama didasarkan pada *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Menurut teori ini manusia adalah organisme yang bisa memberikan respon *operant* baik oleh karena adanya stimulus atau rangsangan yang nampak atau tidak. Respon tersebut diusahakan terus karena adanya *reinforcement* atau penguat. Dalam proses belajar bahasa asing atau bahasa kedua, organisme itu adalah peserta didik, stimulus adalah pengajaran yang diwujudkan dalam bentuk contoh, respon atau operan adalah tingkah laku bahasa mahasiswa sebagai reaksi terhadap pengajaran yang diajarkan dosen, sedangkan penguat adalah umpan balik dari dosen yang dinyatakan dalam bentuk persetujuan, pengakuan atau penyajian.¹³⁶

Dalam teori ini penguat merupakan unsur yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar diusahakan mencerminkan kerangka berpikir–*stimulus respons-penguat*. Dengan memberikan stimulus yang berulang-ulang diharapkan peserta di-

¹³⁶ B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Edisi Ketujuh (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 84.

dik berkali-kali memberikan respon sehingga keterampilan berbahasa itu menjadi keterampilan yang otomatis. Wujud konkret prinsip ini dalam kelas adalah penggunaan kali ulang *drills* secara intensif, seperti tadi sudah dikemukakan, dengan dukungan alat-alat elektronik di laboratorium.

Metode Audiolingual boleh dikatakan mendominasi dunia pengajaran bahasa sebagai bahasa asing hampir selama 25 tahun tanpa ada yang menandinginya. Bahkan dewasa ini, diakui atau tidak, metode ini masih dipakai, karena Pendekatan Komunikatif yang dianjurkan pemerintah belum sepenuhnya dipahami oleh para dosen bahasa Asing, bukan saja informasi yang lengkap yang belum diberikan kepada para dosen tersebut tetapi juga karena materi ajar yang disusun atas dasar pendekatan ini belum tersosialisasi secara komprehensif. Selain itu prosedur dan teknik mengajar dengan pendekatan baru ini bervariasi.

Metode Audiolingual mulai goyah kedudukannya dengan lahirnya metode *Gramatika Transformasi* dari Chomsky dan aliran psikology kognitif. Menurut Chomsky pemerolehan bahasa *Language Acquisition* tidak dapat dicapai melalui pembentukan kebiasaan *habit formation* karena bahasa terlalu sulit untuk dipelajari dengan cara itu, apalagi dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Chomsky, proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah *Rule Formation Proses* bukan proses pembentukan kebiasaan *habit formation proses*. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki apa yang disebut *innate capacity* suatu kemampuan pada dirinya untuk memahami dan menciptakan ungkapan-ungkapan baru.

Tidak jauh berbeda dengan metode Gramatika Terjemahan, Metode Audiolingual melihat bahasa sebagai suatu kompleksitas yang dapat dipecah-pecah menjadi unsur atau segmen yang terpisah-pisah, bahan pelajaran ataupun tes bahasa diseleksi atau dikem-

bangkan atas dasar hasil analisis kontrastif antara bahasa ibu dan bahasa asing yang diajarkan. Analisis kontrastif ini dilakukan pada semua tingkat struktur, sintaktik sampai fonologi.

Dengan asumsi bahwa pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa sama dengan pengetahuan tentang bahasa, digunakan pendekatan, yaitu bahasa dilihat sebagai bagian yang terdiri dari unsur-unsur yang terpisah-pisah dan karena itu mengukurnya pun harus terpisah-pisah *descret point testing* dan format yang sering digunakan untuk itu—apalagi untuk mengukur kemampuan peserta yang jumlahnya banyak dipakai tes pilihan ganda atau *multiple choice objective test*.

Sebagai contoh, kalau kita hendak membuat tes pilihan ganda di bidang bahasan tata bahasa atau kaidah bahasa, terlebih dahulu kita harus menentukan jumlah soal yang kita buat untuk setiap unsur-unsurnya. Misalnya berapa soal untuk *tenses*, berapa untuk *subject verb agreement*, dan berapa soal untuk *preposition*. Kesulitan yang dihadapi oleh pembuat tes adalah bagaimana memenuhi syarat tersebut sekaligus, kesulitan terjadi jika kisi-kisi soal tidak diarahkan sesuai dengan materi. Kesulitan yang dihadapi tidak sebesar kesulitan dalam membuat soal tentang preposisi seperti tes di bidang tata bahasa, jika soal yang dibuat mengenai tes tertulis atau lisan untuk kemampuan membaca dan kemampuan menyimak.

Pengetahuan dan penguasaan unsur-unsur bahasa secara terpisah-pisah tidak ada gunanya kecuali kalau kita memiliki kemampuan untuk mensintesakannya untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi sosial budaya yang sebenarnya dan maksud yang memang dikehendaki *actual and purposeful communication*.

BAB IV

PEMAHAMAN DAN PENGGUNAAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

A. Pemahaman Konseptual tentang Pendekatan Komunikatif

Pemahaman tentang pendekatan komunikatif bagi dosen bahasa asing sangat dianjurkan karena hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penunjang dalam realisasi pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif. Sebaliknya, realisasi pembelajaran bahasa Asing berdasarkan pendekatan komunikatif yang tidak ditopang dengan pemahaman tentang pendekatan tersebut dapat memberi dampak buruk terhadap realisasi pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif sehingga tidak mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pemahaman dosen bahasa asing pada PTKI mencakup beberapa komponen, yaitu; pengertian pendekatan komunikatif, tujuan pendekatan komunikatif, prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing berdasarkan pendekatan komunikatif, dan strategi atau hal-hal yang terkait dengan prosedur pembelajaran bahasa asing berdasarkan pendekatan komunikatif.

1. Konsep Pendekatan Komunikatif di PTKI

a. Paradigma atau Pandangan dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan komunikatif merupakan pandangan atau paradigma dalam pembelajaran bahasa asing. Pengertian ini dirumuskan berdasarkan teori yang dipopulerkan oleh beberapa ahli yang

berasumsi tentang perbedaan antara pendekatan, metode, dan prosedur. Karena itu, pemahaman dosen tentang pengertian pendekatan komunikatif dapat merujuk atau disesuaikan dengan pengertian tersebut. Pengertian pendekatan komunikatif yang dikemukakan oleh dosen bervariasi berdasarkan redaksi penuturannya, namun bermuara pada pengertian pendekatan komunikatif sebagai pandangan atau acuan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa asing.

Pendekatan komunikatif itu adalah sesuatu yang dijadikan sebagai sudut pandang dalam melaksanakan pembelajaran bahasa, sudut pandang tersebut terkait dengan hakikat bahasa yang diajarkan, yaitu bahasa Arab. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata komunikatif, maka pendekatan komunikatif adalah sudut pandang tentang hakikat komunikasi. Uraian ini menegaskan bahwa pendekatan komunikatif merupakan sudut pandang seorang dosen dalam mengajarkan suatu jenis bahasa yang bermuara pada pencapaian kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang dapat dicapai berdasarkan keempat keterampilan berbahasa.

b. Pendekatan Komunikatif adalah Silabus Komunikatif

Pendekatan komunikatif dapat diartikan sebagai bentuk silabus karena pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif tentu menggunakan silabus komunikatif. Bentuk silabus dalam pendekatan komunikatif telah menjadi pusat perhatian. Salah satu model silabus komunikatif disebut silabus nasional, silabus ini dipopulerkan oleh Wilkins yang merinci kategori semantik-gramatikal dan kategori fungsi komunikatif.

Asumsi tersebut di atas selaras dengan pemahaman beberapa dosen yang memahami pendekatan komunikatif sebagai sebuah bentuk silabus. *Pendekatan komunikatif pada dasarnya merupakan pende-*

katan yang bentuk dasarnya dapat menjadi acuan dalam penyusunan silabus, ketika seorang dosen mengajar bahasa dengan tujuan membuat mahasiswa mampu berkomunikasi dengan baik, maka pendekatan komunikatif menjadi dasar teoretis dalam merancang dan menyusun silabus pembelajaran bahasa yang diajarkan tersebut, khususnya pengalaman dalam mengajar bahasa Inggris. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dosen memahami pendekatan komunikatif dalam kerangka pengertian sebagai bentuk silabus yang harus dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif.

Kedua ragam pengertian pendekatan komunikatif tersebut mendeskripsikan pemahaman dosen bahasa asing PTKI tentang pengertian pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif adalah sudut pandang atau paradigma dalam pembelajaran bahasa, sedangkan pemahaman lain menegaskan bahwa pendekatan komunikatif merupakan bentuk silabus dalam pembelajaran bahasa.

2. Tujuan Pendekatan Komunikatif

a. Kompetensi Komunikatif sebagai Tujuan pembelajaran

Eksistensi dosen sebagai unsur utama dan pertama dalam pembelajaran bahasa memiliki pemahaman variatif tentang tujuan pendekatan komunikatif. Variasi pemahaman tersebut terletak pada konteks kalimat dan konsep yang diungkapkan, terdapat konteks kalimat yang berbeda dengan maksud yang sama, terdapat pula konteks kalimat yang berbeda dengan maksud yang berbeda pula.

Salah satu tujuan pendekatan komunikatif adalah menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran. Tujuan pendekatan komunikatif itu jika dihubungkan dengan istilah pendekatan itu sendiri, yaitu “komunikatif”, berarti dapat dipahami bahwa

pendekatan ini bertujuan untuk mencapai kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa, misalnya seseorang mengajar bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif, berarti tujuan mengajar itu tidak boleh terlepas dari proses pencapaian kemampuan berkomunikasi.

Hal ini senada dengan anggapan bahwa pendekatan komunikatif menjadi pilihan dalam menjalankan tugas sebagai dosen bahasa karena pendekatan tersebut sangat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab sehingga pendekatan komunikatif dapat disebut sebagai pendekatan yang mengedepankan tujuan berkomunikasi. Kedua pernyataan tersebut menegaskan bahwa tujuan pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan dalam pembelajaran bahasa.

b. Teknik dan Prosedur Pembelajaran sebagai Tujuan saling Bergantung antara Bahasa dan Komunikasi

Tujuan pendekatan komunikatif adalah untuk mengembangkan teknik dan prosedur pembelajaran keterampilan bahasa yang didasarkan atas aspek saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi. Bahasa yang dipelajari seharusnya berada dalam konteks fungsional, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Tujuan ini lebih menekankan masalah teknis pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman dosen terhadap tujuan ini dapat membantu dalam memenuhi persiapan mengajar, yaitu, merumuskan tujuan pembelajaran bahasa.

Tujuan pendekatan komunikatif yang semakna dengan tujuan tersebut. Namun, pemaknaannya dapat menguraikan tentang ketergantungan antara bahasa dan komunikasi. *Ketika seorang dosen melaksanakan pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif, maka sudah pasti harus mengetahui tujuan pendekatan tersebut. Tujuan pendekatan komunikatif itu adalah untuk menciptakan teknik pembelajaran bahasa*

yang bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara bahasa dan komunikasi.

Penggunaan pendekatan komunikatif dengan alasan -because it's the real approach that the lecturers need to teach about language-. Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam merancang dan menyusun rencana pembelajaran bahasa Inggris dan digunakan dalam proses pembelajaran karena bermuara pada capaian kemampuan bercakap dan penggunaan bahasa target tersebut. Pendekatan komunikatif itu adalah pendekatan yang bertujuan untuk membantu mahasiswa memperoleh kemampuan dan keterampilan berbahasa, secara khusus dalam berkomunikasi. Tujuan pendekatan komunikatif sesuai dengan tujuan bahwa untuk mengembangkan teknik pembelajaran bahasa, sedangkan pernyataan kedua lebih menegaskan tujuan pendekatan komunikatif untuk membantu mahasiswa dalam memperoleh keterampilan bahasa.

Berkomunikasi dengan baik dimaksudkan dalam bentuk komunikasi fasih dan bermakna. Berkomunikasi dengan baik juga dimaksudkan sebagai komunikasi yang dapat diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Tujuan pendekatan komunikatif itu adalah untuk membuat mahasiswa mampu berkomunikasi sesuai dengan bahasa yang diajarkan. Keragaman pemahaman dosen tentang tujuan pendekatan komunikatif merupakan bentuk pemahaman yang beragam, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman terkait tujuan pendekatan komunikatif pada PTKI sesuai dengan konseptuan pendekatan komunikatif sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa Asing.

3. Prinsip Pendekatan komunikatif

a. Sistematika Penyajian Materi melalui Tahapan Komunikatif

Salah satu prinsip utama pendekatan komunikatif adalah pe-

laksanaan pembelajaran secara sistematis dan bertahap dalam proses penyampaian materi. Penyajian materi yang dilakukan sesuai dengan tahapan pemerolehan keterampilan berbahasa, yaitu dilakukan secara sistematis dimulai dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penyajian materi secara bertahap ini disesuaikan dengan pertimbangan terkait tujuan, isi, manfaat dan makna yang selaras dengan bakat/minat mahasiswa.

Prinsip penyampaian materi secara bertahap dalam pembelajaran bahasa sangat urgen untuk diterapkan sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran bahasa komunikatif. Tahapan yang dimaksudkan tersebut dijelaskan lebih rinci berbentuk terencana dan terkadang insidental, alasannya adalah kembali pada kondisi obyektif lingkungan belajar dan kondisi kesiapan objek yang akan diajar, dengan kata lain kondisi mahasiswa menjadi komponen penting dalam menentukan sistematika penyajian materi secara bertahap.

Kondisi mahasiswa adalah referensi paling penting diketahui sebelum memulai pembelajaran, karena pendekatan komunikatif itu menginginkan tahapan dalam menyampaikan materi, maka seorang pengajar harus menyesuaikannya dengan kondisi mahasiswa yang akan dihadapi agar terdapat kesesuaian dengan kondisi dan situasi dalam pembelajaran bahasa komunikatif. Ungkapan ini sangat jelas menggambarkan prinsip yang dimaksudkan pada bagian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip merupakan bagian utama yang harus diketahui atau bahkan digunakan dalam pembelajaran bahasa asing.

b. Kontekstualisasi Menjadi Premis Dasar

Prinsip kontekstualisasi diperpegangi pada pembelajaran bahasa asing berdasarkan pendekatan komunikatif, meskipun tidak semua pengajar yang menerapkan prinsip tersebut ketika menggu-

nakan pendekatan komunikatif pada kelas pembelajaran bahasa yang ditanganinya. Prinsip kontekstualisasi sangat menunjang pembelajaran bahasa karena mahasiswa digiring untuk menyelami realitas yang dihadapi secara kontekstual atau sesuai dengan yang mahasiswa temukan dan rasakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Prinsip ini dapat ditunjukkan dalam situasi pembelajaran bahasa komunikatif. Misalnya saja dalam mempelajari materi “perkenalan” dalam bahasa asing, mahasiswa tidak harus dididik secara otoriter sesuai dengan tekstual yang tertuang dalam materi atau bahasa yang digunakan, akan tetapi mahasiswa dibuat menjadi paham materi “perkenalan” tersebut, sesuai dengan yang lazim terjadi. Pada prinsipnya, sebagai pengajar bahasa, maka harus selalu bisa menkontekstualkan materi agar mahasiswa dengan cepat dan mudah menangkap/menyerap materi dan berkreatisi sesuai yang pernah mereka alami, tentu hal ini membuat mereka lebih leluasa bercakap karena sudah dialami atau pernah temukan hal demikian dalam pengalaman kehidupan. Ungkapan ini menginspirasi benak penulis untuk memastikan bahwa para pengajar harus memahami prinsip kontekstualisasi pada pendekatan komunikatif karena secara rinci diilustrasikan dengan kondisi pembelajaran yang ditanganinya.

Selain itu, prinsip pendekatan komunikatif yang utama itu terletak pada kemahiran dosen untuk menjadikan materi ajar bahasa yang diajarkan dapat sesuai dengan kenyataan yang pernah atau sedang dialami mahasiswa, prinsip ini juga harus diperpegangi sejak penyusunan dan pemilihan materi/topik pembelajaran bahasa. Dosen memegang prinsip pendekatan komunikatif ini sebelum dan ketika sedang dalam proses pembelajaran bahasa asing dilangsungkan dan hingga diakhiri dengan aktivitas evaluasi.

c. **Belajar Bahasa adalah Belajar Berkomunikasi**

Prinsip pendekatan komunikatif bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Prinsip tersebut selalu tertuang dalam tujuan pembelajaran bahasa komunikatif karena tujuan utama pembelajaran bahasa komunikatif adalah untuk membantu mahasiswa berkomunikasi dalam kebermaknaan. Apabila dipahami bahwa bahasa adalah alat komunikasi maka belajar bahasa itu adalah belajar berkomunikasi. Prinsip pendekatan komunikatif ini sebenarnya dapat digambarkan melalui tujuan atau kebutuhan mahasiswa dalam belajar bahasa. Jika mereka niatnya belajar bahasa untuk dapat berkomunikasi, maka pembelajarannya itu tepat sasaran.

Terlepas dari ketiga prinsip yang telah diuraikan berdasarkan tolok ukur yang ditentukan terdapat beberapa pendapat yang berbeda dengan makna ketiga prinsip tersebut. Beberapa prinsip yang dapat membantu dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, di antaranya adalah mulai belajar dengan percaya diri; selalu memiliki keberanian untuk berbicara; mampu menciptakan kalimat yang dipahami oleh lawan bicara; mengetahui tujuan belajar bahasa tersebut; selalu berpartisipasi aktif dalam kondisi komunikatif. Jika setiap dosen menerapkan prinsip seperti ini, setidaknya mahasiswa dapat memperlihatkan kemampuan dan skill yang mereka miliki melalui berkomunikasi menggunakan bahasa yang sedang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang diketahui oleh dosen sangat bersifat teknis. Prinsip tersebut pada dasarnya dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing berdasarkan pendekatan komunikatif, meskipun tidak diungkapkan secara sistematis dan komprehensif prinsip tersebut telah meliputi bagian dari prinsip pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif.

Realitas lain yang penulis harus gambarkan adalah adanya beberapa dosen memiliki pemahaman tentang prinsip pembelajaran bahasa asing yang kurang maksimal sesuai dengan prinsip pendekatan komunikatif. Salah satu penyebabnya adalah eksistensi pendekatan komunikatif belum dipahami secara menyeluruh, terdapat bagian yang belum dipahami tentang pendekatan tersebut, sehingga dosen hanya mampu menggambarkan prinsip pembelajaran bahasa asing sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengalaman mengajarkan bahasa.

4. Strategi Pendekatan Komunikatif

a. Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

Strategi pembelajaran dapat dipahami berdasarkan komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran, yaitu; komponen tujuan pengajaran, dosen, mahasiswa, media pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan faktor administrasi. Strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student center strategies*). Strategi ini menjadikan mahasiswa sebagai pusat perhatian dalam proses pembelajaran.

Strategi yang paling cocok dalam pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Pemahaman dosen ini menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa yang memberi kesempatan dan peluang maksimal kepada mahasiswa dalam berkreaitivitas untuk menemukan, memahami, dan memproses informasi. Belajar bahasa asing memang harus lebih mengaktifkan mahasiswa dan melibatkan totalitas mereka dalam proses pembelajaran, dosen harus berfungsi sebagai fasilitator.

Uraian tersebut sedikitnya menguak makna bahwa strategi pi-

lihan dalam pembelajaran yang dilaksanakan adalah berpusat pada mahasiswa. Dosen hadir sebagai pembimbing dan pendamping dalam melakukan aktivitas pembelajaran sesuai pendekatan komunikatif tanpa disertai kegiatan monolog yang mengundang ketidaktifan mahasiswa bahkan membuat sirkulasi kegiatan yang hanya seputar 4D, yaitu; datang, duduk, diam, dan dengar saja.

b. Pembelajaran Dilakukan dengan Kegiatan Berkomunikasi

Strategi lain yang harus hadir dalam pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif adalah pembelajaran dilakukan dengan kegiatan berkomunikasi. Strategi ini juga dapat diartikan belajar bahasa harus ada keinginan untuk berkomunikasi dan tujuan untuk berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi sangat penting dalam kelas bahasa karena mahasiswa akan melakukan yang terbaik dalam menggunakan bahasa secara mandiri.

Strategi ini adalah bagian dalam pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif. Terdapat proses berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa, baik itu komunikasi lisan maupun tulisan. Strategi pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang menginginkan pembelajaran bahasa maksimal dilaksanakan dengan aktif berkomunikasi, baik oleh dosen maupun mahasiswa yang sedang diajar. Namun, realita dan fakta di lapangan tidak semudah yang dipikirkan karena untuk menyebutkan kosa kata saja terdapat mahasiswa yang masih sangat sulit apalagi jika mereka diminta untuk merangkai kalimat dalam bahasa yang sedang diajarkan. Tindakan alternatif adalah memilih fokus terhadap penguasaan mufradat terlebih dulu. Jika harus ada pengembangan, seyogyanya akan dilakukan ketika proses perkuliahan sudah berlangsung beberapa tatap muka, sehingga pengajar punya acuan untuk mengembangkan perbendaharaan kosakatanya menjadi bisa merangkai kalimat

dalam berbicara. Uraian ini sangat realistis, strategi belajar bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif dilaksanakan dengan aktif berkomunikasi, akan tetapi di sisi lain tidak terlalu mementingkan fungsi komunikasi dalam berbahasa karena kondisi mahasiswa yang kurang mendukung.

c. **Pembelajaran Bahasa dengan Berkelompok**

Pembelajaran bahasa dengan berkelompok juga merupakan bagian dari strategi pendekatan komunikatif. Berkelompok dalam belajar dapat dilakukan dengan kelompok yang kecil, sedang, dan besar. Jumlah anggota kelompok sangat tergantung dengan materi yang sedang diajarkan, namun belajar bahasa dalam suasana berkelompok ini sudah pasti sangat penting karena pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif bertujuan untuk membuat mahasiswa memiliki kemampuan komunikatif. Pencapaian tujuan tersebut sangat efektif melalui kegiatan belajar berkelompok, mahasiswa dapat memperlihatkan kemahiran atau kompetensinya dalam berkomunikasi.

Strategi belajar bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif adalah belajar secara berkelompok. Seyogyanya dosen selalu membentuk kelompok dalam proses pembelajaran, dan itu dimulai dengan kelompok berpasangan dulu, mahasiswa akan lebih agresif memperlihatkan kemampuan komunikasinya jika dipasangkan dengan lawan bicara tentang suatu topik tertentu. Setelah itu, ditambah anggota kelompok menjadi empat orang, jadinya mereka bisa *sharing* informasi yang bervariasi dalam kegiatan berkomunikasi. Seorang dosen harus sangat memahami beberapa strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif, yaitu memusatkan perhatian pada mahasiswa dengan melakukan pembelajaran secara berkelompok dalam kegiatan berkomunikasi.

Adapun strategi belajar bahasa yang harus berpusat pada dosen dan materi karena kondisi mahasiswa sangat beragam, ada yang sudah punya modal berbicara ada juga yang berada pada tahap pengenalan kosa kata. Sehingga, terkadang seorang dosen merasa ragu menggunakan pendekatan komunikatif tersebut dalam proses pembelajaran. Sebagai alternatif, dosen dapat lebih mengutamakan pengenalan mahasiswa terhadap kosa kata yang terkait dengan hal-hal yang dekat pada diri mahasiswa, misalnya mereka bisa menyebut anggota tubuh dengan bahasa Arab, itu sudah cukup, berkomunikasi lebih kompleks diagendakan setelah mereka kaya dengan kosa kata. Uraian ini menggambarkan keraguan dalam penggunaan strategi pendekatan komunikatif dengan memahami strategi yang berbeda dengan strategi pendekatan komunikatif. Hal ini dihubungkan dengan kondisi mahasiswa pada pembelajaran bahasa Arab yang terdiri dari keragaman kemampuan dasar mahasiswa.

Serupa dengan pandangan pesimis bahwa pendekatan komunikatif belum bisa digunakan pada pembelajaran bahasa bagi mahasiswa karena mereka belajar bahasa bukan atas motivasi atau dengan tujuan ingin berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut, melainkan kehadiran mereka di kelas tidak lain karena tuntutan kewajiban sebagai mahasiswa yang harus belajar bahasa tersebut karena telah diprogram. Padahal pendekatan komunikatif itu adalah pendekatan yang berbasis kemampuan berkomunikasi. Anggapan ini dapat dipahami bahwa selain kondisi kemampuan dasar mahasiswa yang beragam, pengetahuan tentang tujuan belajar bahasa bagi mahasiswa juga mempengaruhi dosen dalam menentukan pilihan terhadap pendekatan yang representatif untuk digunakan, apalagi terhadap strategi yang sesuai dengan pendekatan komunikatif.

B. Realisasi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing PTKI

Realisasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing pada PTKI yaitu pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pembelajaran kedua bahasa ini terlaksana pada setiap PTKI di Indonesia, setiap PTKI memiliki kecenderungan yang dibangun berdasarkan karakter, visi, misi, tujuan dan sasaran pengembangan kelembagaan. Oleh karena itu, penulis hanya mengungkapkan proses pembelajaran bahasa asing yang menggunakan pendekatan komunikatif pada PTKI.

Deskripsi realisasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing akan digambarkan dalam dua hal, yaitu persiapan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran. *Pertama*, persiapan pembelajaran yang dimaksud adalah bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran, *Kedua*, aktivitas pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

1. Persiapan Pembelajaran Bahasa Asing

Dosen sebagai tenaga profesional harus memiliki persiapan mengajar yang matang. Persiapan mengajar dimulai dengan menyusun dan merancang materi ajar, standar kompetensi, kompetensi dasar, metode, strategi, dan bentuk penilaian. Kegiatan tersebut disebut sebagai penyusunan silabus. Penyusunan silabus berdasarkan dengan pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan kurikulum atau tujuan pembelajaran bahasa pada PTKI.

Silabus menjadi acuan dalam merancang RPP, yang menguraikan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai materi yang telah disusun secara sistematis. Selain itu RPP juga menggam-

barkan rencana kegiatan dalam proses pembelajaran yang diklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu; kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. RPP ini menjadi acuan praktis dalam menunjang proses pembelajaran.

Silabus pada program pembelajaran bahasa telah disusun berdasarkan kurikulum, namun dalam penggunaan silabus masih terjadi ketidakseragaman yang disebabkan karena adanya alasan tertentu yang menjadi bagian dalam keputusan dosen tentang pendekatan yang digunakan. Silabus pada program tersebut bersifat kolektif, akan tetapi penggunaannya masih sangat tergantung pada keputusan dosen, baik itu mengenai materi maupun metode dan strategi yang telah tertuang pada silabus dapat berubah atau penggunaannya direvisi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang diketahui oleh dosen melalui pengalaman mengajar bahasa Asing.

Adapun silabus bahasa Arab dan bahasa Inggris pada PTKI secara umum terpilah menjadi empat bagian pada masing-masing keterampilan, yaitu mata kuliah bahasa Arab terdiri dari *Qawaid, Insya', Muthala'ah, dan Muhadatsah*. Sedangkan mata kuliah bahasa Inggris terdiri dari (*Structure, Writing, Reading, dan Conversation*). Silabus keempat keterampilan pada mata kuliah bahasa Arab disusun dengan materi yang saling berkaitan satu sama lain, karena hal tersebut akan sangat mendukung proses penyerapan mahasiswa terhadap materi. Demikian pula dengan silabus keempat keterampilan pada mata kuliah bahasa Inggris, materi antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya saling terkait, sehingga kontinuitas pemahaman mahasiswa dapat terarah.

a. Silabus *Qawaid*

Silabus *Qawaid* disusun dengan standar kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran *Qawaid*, yaitu untuk memahami tata bahasa atau kaidah bahasa dalam bahasa Arab.

Standar kompetensi yang dirumuskan adalah mengetahui kaidah bahasa dan dapat menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan kaedah bahasa tersebut.

Mata kuliah ini berbobot 2 SKS dan dialokasikan pada 16 (enam belas) kali pertemuan dengan estimasi waktu 2x50 menit setiap pertemuan. 12 (duabelas) kali pertemuan dialokasikan untuk menyampaikan materi, 2 (dua) kali pertemuan untuk *review*, dan 2 (dua) kali pertemuan untuk evaluasi, yaitu ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Materi pokok ditentukan sesuai dengan rumusan standar kompetensi, yaitu terdiri dari susunan materi dasar terkait dengan tiga unsur kata dan tingkat kesulitannya dimulai dari yang mudah hingga yang sulit, materi pokok ini berjumlah 7 (tujuh) materi. Adapun materi pokok *Qawaid* tersebut adalah Huruf Hijaiyyah, *al-Isim*, *al-Fi'il*, dan *al-Harf*. Materi pokok tersebut terdise dari sub materi yang dialokasikan pada 12 (dua belas) kali pertemuan dengan pembagaian berdasarkan sub materi pada setiap materi pokok.

Penyusunan materi pada silabus *Qawaid* telah dicantumkan dalam silabus, melakukan persiapan mengajar dengan merevisi beberapa bagian dari silabus tersebut untuk menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Tes awal dilakukan bagi mahasiswa memperlihatkan gambaran kemampuan mahasiswa tersebut terhadap pengenalan kata belum memadai, maka penyampaian materi diawali dengan materi al-Kalimah sebagai materi pokok pertama dengan pengenalan huruf *hijaiyyah*, berikut tentang jenisnya baik huruf *Qamariyyah* maupun huruf *Syamsiyyah*. Sebelum mahasiswa mengenal huruf dengan baik, otomatis mereka akan sulit memahami pembahasan materi tentang kata. Demikian pula pada materi selanjutnya, jika

menurut hasil tes awal mahasiswa butuh penjelasan tentang hal yang terkait dengan materi pokok, akan tetapi tidak tercantum dalam silabus, maka harus didahului dengan penjelasan maksimal.

Silabus *Qawaid* yang telah disusun harus dapat dipastikan benar telah menjadi acuan dalam menentukan penggunaan silabus bagi dosen sesuai dengan pendekatan, metode, dan strategi yang dosen terapkan. Dosen akan merevisi atau melakukan penambahan terhadap materi yang tidak termasuk dalam silabus, namun berdasarkan pengamatan dosen terhadap mahasiswa masih ada materi yang harus ditambahkan atau dikurangi jika materi tersebut dianggap sulit untuk dipahami mahasiswa.

b. Silabus *Isnya'*

Silabus *Isnya'* pada disusun dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mengarahkan mahasiswa memiliki keterampilan menulis. Adapun standar kompetensi tersebut adalah Mahasiswa mampu berkomunikasi bahasa Arab melalui tulisan. Standar kompetensi ini dijabarkan melalui kompetensi dasar pada setiap materi pokok.

Adapun materi pokok yang tertuang dalam silabus tersebut adalah *Al-alamaat al-Ism, Ism al-Ma'rifah wa al-Nakirah, Ism al-Mufrad wa al-mutsanna wa al-Jam'u, al-Dhamir, al-Mubtada' wa al-Khabar, al-Mudhaf wa Mudaf Ilaih, al-siifat wa al-Maushuuf, Aqsam al-Fi'il ila Madhi Mudhari' wa Amr, dan al-Jumlah al-Ismiyah wa al-Fi'liyyah*. Materi pokok pada mata kuliah *Isnya'* yang berjumlah 9 (sembilan) tersebut disampaikan oleh dosen dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan sub materi pada setiap materi pokok tersebut.

Standar kompetensi yang dirumuskan pada silabus *Isnya'* ini

menggambarkan pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif, materi pokok yang disusun secara sistematis tersebut sangat relevan dengan standar kompetensi yang ada pada mata kuliah *Qawaid*, sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran *Isnya'* dibutuhkan kemampuan gramatikal yang dimaksudkan dalam silabus *Qawaid*, yaitu memahami kaidah bahasa untuk merangkai kata dan menyusun kalimat menjadi sebuah ungkapan yang bermakna dan tertuang dalam bentuk tulisan.

Penyusunan silabus *Isnya'* berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada penguasaan keterampilan menulis yang telah ada pada program Matrikulasi direvisi oleh dosen, namun hanya bersifat praktis. Bagian yang direvisi adalah sajian materi, metode, dan strategi yang digunakan. Materi pada silabus *Isnya'* program khusus bahasa harus direvisi berdasarkan pengembangan materi ajar yang bergeser akibat perkembangan zaman.

Terkait dengan materi yang telah ada pada silabus menjadi acuan, upaya dosen mengganti atau mengurangi materi pokok tersebut karena kondisi mahasiswa tidak cocok untuk diberi materi yang terlampau tinggi, sementara menuliskan huruf hijaiyyah saja masih ada yang tidak dapat melakukannya. Materi tersebut secara otomatis akan tereduksi karena penguasaan keterampilan menulis huruf dan beberapa kata dulu yang diprioritaskan, hal ini sangat terkait dengan kemampuan mahasiswa pada mata kuliah *Qawaid*, kalau mahasiswa belum kenal huruf hijaiyyah maka diperkenalkan melalui mata kuliah *Qawaid*, kemudian mereka diajarkan untuk menuliskan huruf-huruf tersebut melalui mata kuliah *Isnya'*. Upaya kemandirian dosen dalam mengambil sikap untuk menemukan

solusi terhadap sesuatu yang kurang pas dalam penyusunan silabus mata kuliah *Insya'*, sehingga proses pembelajaran berlangsung alami dan tidak memaksakan sesuatu yang berat atau sulit untuk diterima oleh mahasiswa.

c. **Silabus *Muthala'ah***

Muthala'ah merupakan mata kuliah bahasa Arab yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan keterampilan membaca. Silabus *Muthala'ah* disusun berdasarkan tujuan pembelajaran *Muthala'ah* tersebut, sehingga standar kompetensinya adalah mahasiswa mampu memahami bacaan atau naskah dalam bahasa Arab. Bacaan yang dimaksudkan adalah tulisan atau naskah yang menggunakan bahasa Arab dan membicarakan tentang topik atau suasana tertentu.

Materi pokok yang termuat dalam silabus merupakan naskah atau bacaan bahasa Arab yang menggambarkan kegiatan sesuai dengan realitas yang mahasiswa rasakan, baik pada kegiatan dalam kampus maupun luar kampus. Materi ini juga disusun dengan tujuan peserta didik dapat mengenal tempat atau situasi tertentu yang digambarkan dalam naskah atau bacaan. Penentuan topik atau ide cerita dalam naskah berdasarkan keputusan masing-masing dosen, namun naskah tersebut harus berkesesuaian dengan materi *Qawaid* dan *Insya'*. Hal ini dilakukan dengan maksud mahasiswa akan mudah mengelaborasi *skill* atau keterampilan yang mahasiswa miliki pada tiap mata kuliah tersebut.

Terkait dengan pemilihan naskah atau bacaan dalam mata kuliah *Muthala'ah*, maka silabus *Muthala'ah* yang disiapkan memuat materi yang mudah dan cepat untuk diserap oleh mahasiswa melalui kemampuan memahami ketika membaca naskah, karena selain materi tersebut telah dipahami dalam

konteks keseharian, materi tersebut juga tidak susah dipahami kosa katanya karena mereka sudah dibekali dengan daftar mufradat yang digunakan dalam naskah atau bacaan. Misalnya topik yang menggambarkan tentang makna kebersihan menurut Islam, judul naskahnya berbunyi “Islam dan Kebersihan”, mereka akan mudah memahami karena konsep tentang “Bersih” dan “Islam” sudah ada di benak mahasiswa. Pemilihan topik atau penentuan ide cerita suatu naskah harus berdasarkan pada realitas yang pernah atau telah dirasakan oleh mahasiswa, sehingga ada stimulus dalam memahami bacaan dan mahasiswa dapat menggambarkan kandungan yang terdapat dalam bacaan tersebut.

d. Silabus *Muhadatsah*

Silabus *Muhadatsah* disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang mengacu pada standar kompetensi, yaitu mahasiswa mampu berinteraksi dan mengungkapkan isi pikiran dalam berkomunikasi lisan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar. Standar kompetensi ini dijabarkan dalam setiap materi pokok yang ditentukan secara sistematis dan berkeseesuaian dengan materi mata kuliah bahasa Arab yang lain, yaitu; *Qawaid*, *Insya'*, *Muthala'ah*. Kesesuaian materi pada tipe mata kuliah tersebut akan sangat mendukung tercapainya kemampuan bagi mahasiswa pada tiap bagian keterampilan berbahasa.

Mata kuliah *Muhadatsah* yang menitikberatkan kemampuan berbicara bagi mahasiswa memberi peluang bagi keberanian dalam mengungkapkan bahasa secara lisan, sehingga ukuran kemampuan tersebut dapat dilihat melalui ungkapan-ungkapan yang tercipta dan diucapkan dengan tepat oleh mahasiswa. Penekanan kemampuan berbicara tidak meniphikan

keberadaan kemampuan mahasiswa pada mata kuliah bahasa Arab lainnya, karena kemampuan tersebut saling membutuhkan dalam membentuk keterampilan berbahasa mahasiswa.

Materi yang disusun dalam silabus *Muhadatsah* selalu dimulai dengan pengungkapan kalimat tentang diri sendiri, sehingga materi pertama selalu diisi dengan perkenalan diri. Proses memperkenalkan diri dengan berbahasa Arab tentu bukan hal yang biasa, karena yang lazim dilakukan adalah dengan bahasa ibu atau bahasa kedua pada mahasiswa. Kegiatan dalam pembelajaran didominasi dengan berbicara dalam kebermaknaan.

Materi *Muhadatsah* harus bernuansa komunikatif lisan, karena dalam pembelajaran ini mahasiswa harus bisa memperlihatkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide atau pikiran yang ada dalam benak mereka, mereka harus berani untuk memperdengarkan ungunya. Salah satu materi yang selalu dijadikan materi pertama dalam desain materi *Muhadatsah* adalah perkenalan. Materi ini digambarkan melalui dua kegiatan, *pertama*; mahasiswa memperkenalkan diri atau identitas pribadinya, kemudian bersiap untuk menjawab pertanyaan dari teman-temannya terkait dengan perkenalan dirinya itu. *Kedua*, perkenalan dilakukan dengan memperkenalkan orang lain, sehingga mereka dapat memiliki persiapan mufradat yang dibutuhkan dalam perkenalan tersebut.

e. **Silabus Structure**

Silabus *structure* disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu mahasiswa mengetahui gramatikal bahasa dan mampu menyusun kata dengan baik dan benar. Tujuan pembelajaran yang ada pada keempat mata kuliah bahasa Inggris pada umumnya sama dengan yang dirumuskan pada keempat

mata kuliah bahasa Arab. Tujuan pembelajaran diarahkan pada pencapaian keempat keterampilan berbahasa. Secara khusus, penguasaan gramatikal atau tata bahasa bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam menyusun beberapa kata menjadi kalimat sebagai ungkapan yang bermakna dan sesuai dengan kaidah bahasa. Oleh karena itu, eksistensi pembelajaran struktur sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Silabus *structure* disusun oleh tim dosen bahasa Inggris dengan materi yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pada mata kuliah *structure* merupakan materi yang disusun secara sistematis dan dirangkum dari materi dasar yang bertingkat mulai dengan yang mudah hingga yang sulit. Keseluruhan materi tersebut terkait dengan tata bahasa atau *grammar*. Silabus ini tidak digunakan sepenuhnya oleh dosen bahasa Inggris pada program bahasa. Dosen akan mengurangi materi atau bagian yang lain yang kurang efektif menurut dosen setelah mengetahui kondisi mahasiswa. Sebaliknya, dosen akan menambah materi yang lebih dibutuhkan mahasiswa dalam kondisi tertentu. Kebijakan dosen bahasa Inggris tersebut sama dengan kebijakan yang dilakukan oleh dosen bahasa Arab.

Materi yang disiapkan dalam silabus masih tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran *structure* yang dirumuskan oleh tim penyusun silabus tetapi dosen tidak menjadikan semua materi tersebut bagian dalam silabus yang digunakan karena lebih baik mengajarkan sedikit materi dan mahasiswa memahami dengan baik, berbekas di benak mereka, daripada menyampaikan sejumlah materi yang tidak dapat dipahami dengan baik, hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

Bisa diprediksi hal itu disebabkan karena jumlah materinya terlalu banyak dan kemampuan penyerapan mahasiswa memang relatif rendah.

Pemilihan dan penentuan materi seyogyanya disesuaikan dengan kemampuan dasar mahasiswa setelah menjalani *pre test*. Tindakan dosen tersebut tidak mengurangi substansi materi karena penentuan materi mementingkan aspek kemudahan dalam proses penyerapan, meskipun dampaknya terlihat pada jumlah materi yang dapat dikuasai berkurang menurut silabus rancangan program bahasa. Dosen tidak semestinya memberi materi tentang *relative clause* sebelum mahasiswa memahami kata-kata dasar atau kata tunjuk dalam bahasa Inggris, diminta eja huruf dalam satu kata saja masih banyak yang tidak bisa menyebut huruf tersebut dalam bahasa Inggris. Tentu ini jadi masalah kalau diabaikan begitu saja, karena berusaha untuk menyampaikan materi berdasarkan silabus.

f. Silabus Writing

Silabus *Writing* memuat standar kompetensi yang berbunyi penguasaan terhadap kemampuan dasar menulis. Standar kompetensi ini dijabarkan melalui kompetensi dasar sesuai dengan setiap materi, sehingga kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menulis pada pembelajaran bahasa Inggris dapat diukur pada setiap keterampilan yang ditunjukkan.

Penentuan materi dalam silabus *Writing* tersebut bersifat fleksibel karena pembelajaran yang dilakukan harus dapat dikaitkan dengan pembejarian *Structure*. Hubungan antara kedua mata kuliah tersebut terlihat dengan jelas pada standar kompetensi yang dirumuskan dalam silabus kedua mata kuliah tersebut. Pada dasarnya keterampilan menulis bagian dari

kemampuan komunikatif, karena telah menyampaikan ide atau pikiran dalam bentuk tulisan.

Adapun materi yang ditentukan oleh dosen bahasa Inggris sebagai acuan dalam menentukan materi *Writing*. Materi *Writing* dengan materi *Structure* harus saling mendukung, sehingga penguasaan keterampilan akan lebih terlihat implementasinya. Penentuan materi dimulai dengan menuliskan kata berdasarkan jenis kata, yaitu; kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Apabila mahasiswa sudah mampu menuliskan beberapa kosa kata dengan baik dan benar, maka selanjutnya adalah membantu mereka mampu menggunakan kata-kata tersebut dalam bahasa tulis membentuk sebuah kalimat, satu kalimat saja per orang.

Materi *structure* dan materi *writing* merupakan susunan materi yang saling berhubungan. Hubungan kedua materi tersebut bertujuan untuk memudahkan proses penyerapan materi oleh mahasiswa. Materi yang diperoleh pada *Structure* akan diimplementasikan pada latihan menulis mata kuliah *Writing*.

g. Silabus Reading

Reading sebagai mata kuliah bahasa Inggris menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa. Penekanan dalam mata kuliah *Reading* adalah kemampuan membaca. Membaca merupakan kegiatan belajar bahasa yang dilakukan berdasarkan tujuan tertentu. Secara umum silabus *Reading* pada Program Matrikulasi merumuskan standar kompetensi yang berbunyi mahasiswa dapat membaca dan memahami teks atau naskah bahasa Inggris dengan baik dan benar.

Standar kompetensi tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar berupa mahasiswa mampu menyebut kosakata dengan baik dan benar, mampu memahami arti setiap kosa kata

dalam naskah, mampu memahami makna rangkaian kalimat dalam naskah, mampu memahami ide cerita dalam naskah, dan memahami kandungan naskah. Kompetensi standar tersebut berlaku untuk setiap topik atau materi yang telah ditentukan.

Materi dalam *Reading* berupa teks atau naskah bacaan yang formulasi kalimatnya sederhana dan berkesesuaian dengan materi *Structure* dan *Writing*, sehingga mahasiswa memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran masing-masing mata kuliah tersebut. Teks yang ditentukan menggambarkan aktivitas atau kondisi pada tempat dan situasi tertentu.

Materi-materi tersebut ditentukan oleh masing-masing dosen dengan mengacu pada silabus susunan tim pengajar bahasa Inggris. Membaca itu adalah proses belajar melalui teks, maka dosen harus menyiapkan beberapa topik khusus yang ide ceritanya menarik, sehingga mahasiswa dapat tertarik untuk membacanya. Daya tarik itu adalah motivasi bagi mereka untuk melakukan kegiatan membaca dengan baik. Penentuan tentang topik teks tersebut dilakukan berdasarkan materi *Structure* dan *Writing*, karena mahasiswa lebih mudah memahami bacaan yang menggunakan struktur kata yang sudah diperkenalkan, mereka juga akan mudah membaca karena telah menuliskannya pada materi *writing*. Dosen harus mempertimbangkan daya tarik dalam naskah sebagai materi mata kuliah *Reading*. Membaca naskah yang menarik akan lebih dipahami dengan cepat dan mudah untuk dibaca karena ada keterkaitan dengan psikologis pembaca, sehingga makna dalam bacaan tersebut dengan mudah digambarkan dalam pemahaman pembaca.

h. **Silabus *Speaking***

Speaking merupakan proses pembelajaran yang juga disebut dengan “*speaking*”. *Speaking* adalah pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk mewujudkan kemampuan dan keterampilan. *Speaking* harus diwarnai dengan kegiatan berbicara sehingga terlihat sebagai suatu aktivitas komunikatif. Karena itu, *Speaking* atau *Conversation* sebagai bagian dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki standar kompetensi yang terarah sesuai dengan segmen kompetensi *Speaking*.

Silabus *speaking* pada PTKI yang disusun oleh Tim Pengajar Bahasa Inggris merumuskan standar kompetensi yang berbunyi mahasiswa mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris dengan kalimat sederhana. Kemampuan komunikasi lisan dalam proses pembelajaran ini terjadi dengan interaksi lisan yang menunjukkan informasi atau pesan melalui bahasa lisan, baik itu tercipta dalam monolog atau antar beberapa orang.

Materi dalam mata kuliah *speaking* ini berupa tema atau dialog yang bersifat fleksibel dan bertahap. Sistematis tahapan berdasarkan tingkat kesulitan, yaitu dimulai dengan dialog atau tema pembicaraan yang mudah hingga dialog yang tingkat kesulitannya berjenjang. Kondisi ini diciptakan dengan pertimbangan kemampuan mahasiswa yang sangat beragam, utamanya dalam penguasaan kosa kata dan kemampuan merangkai kalimat bermakna.

Terkait dengan pemilihan tema atau dialog dalam *speaking*, tenaga pengajar mengacu pada silabus yang ada pada program Matrikulasi. Tema atau dialog tersebut ditentukan oleh masing-masing dosen. Tema pada umumnya dimulai dengan tema perkenalan. Perkenalan diri sendiri dan memperkenalkan-

kan orang lain.

Tema dan dialog disesuaikan dengan materi *Structure*, *Writing*, dan *Reading* sehingga ada kesinambungan makna untuk membangun keempat keterampilan berbahasa yang dimulai dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak mahasiswa yang diperoleh melalui penguasaan materi *structure* diimplementasikan dalam bentuk tertulis pada penguasaan *Writing*. Selanjutnya kemampuan membaca dapat digambarkan melalui pemahaman terhadap materi atau naskah dan kemampuan berbicara tercipta melalui tema percakapan atau dialog yang menggunakan struktur kalimat yang telah diketahui dan dipahami oleh peserta didik. Terkait dengan penentuan tema dan dialog, tema *Speaking* lebih efektif jika dirancang berdasarkan informasi atau aktivitas mahasiswa. Dialognya sesuai dengan kegiatan yang biasa dilakukan oleh mereka sehingga akan lebih mudah mengekspresikan kata-kata berdasarkan pengalaman tersebut. *Speaking* di mulai dengan tema percakapan tentang perkenalan. Tema ini merupakan realita yang mahasiswa butuhkan untuk saling kenal satu sama lain. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, setiap mahasiswa harus mampu untuk berbicara dalam konteks perkenalan yang dimulai dengan memperkenalkan dirinya. Para peserta didik harus bisa menyebut atau menyampaikan informasi tentang dirinya dalam bahasa Inggris. Tentu semua itu membutuhkan kosa kata, cara menyebut, dan cara menyusunnya menjadi suatu kalimat. Misalnya, *My name is Nayla*. Pemahaman ungkapan yang sama tidak lagi diungkapkan dengan struktur kalimat yang salah seperti *I Nayla, tapi I'm Nayla*.

Tema atau dialog *Conversation* sebagai rumusan materi dalam

proses pembelajaran yang dimulai dengan tema sederhana, baik dalam konteks pembicaraan maupun dalam kosa kata yang digunakan. Mahasiswa diberikan kesempatan dalam berekspresi menggunakan kemampuan berbicara dalam tema tertentu yang terkait dengan diri atau kehidupan sehari-harinya.

2. **Aktivitas Pembelajaran Bahasa Asing**

Pembelajaran bahasa Arab berdasarkan pendekatan komunikatif diklasifikasi menjadi tiga komponen, yaitu tujuan pendekatan komunikatif, prinsip pendekatan komunikatif, dan strategi pendekatan komunikatif. Pembelajaran bahasa asing pada PTKI, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh dosen berdasarkan pendekatan komunikatif. Aktivitas pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif dapat digambarkan melalui proses pembelajaran pada mata kuliah bahasa Arab yang terdiri dari (*Qawaid, Insya', Muthala'ah, dan Muhadatsah*) dan bahasa Inggris yang terdiri dari (*Structure, Writing, Reading, dan Speaking*).

a. ***Qawaid dan Structure***

Pembelajaran *Qawaid* dan *Structure* dilakukan dengan penerapan beberapa metode sesuai dengan materi, strategi, dan media yang digunakan. Pembelajaran *Qawaid* dan *Structure* bertujuan agar mahasiswa dapat memahami dan menguasai kaedah-kaedah bahasa dan dapat menerapkannya dalam penyusunan kalimat agar terhindar dari kesalahan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Pelaksanaan pembelajaran *Qawaid* dan *Structure* direalisasikan dengan beberapa kegiatan yang dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga) bagian. *Pertama*, kegiatan awal, dosen membuka perkuliahan dengan salam yang dimodifikasi dalam bentuk bahasa

ajar, kemudian melakukan absensi, menyebutkan materi yang disertai dengan uraian tujuan pembelajaran. Kegiatan awal ini juga diisi dengan melakukan tes awal atau *review* terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Kedua, kegiatan inti, dosen memulai pembelajaran dengan menuliskan contoh kalimat di papan tulis, kemudian menjelaskan kalimat tersebut berdasarkan kaidah bahasa, yaitu struktur kalimat. Pembahasan dimulai dengan memperkenalkan setiap jenis kata pada kalimat tersebut, kemudian menjelaskan kedudukan setiap kata dalam kalimat, dan terakhir menjelaskan makna kalimat tersebut.

Kegiatan inti ini juga diisi dengan latihan yang dirancang dapat mengaktifkan mahasiswa dalam belajar secara maksimal. Misalnya, setiap mahasiswa diminta untuk menyiapkan satu kalimat dan harus dapat dijelaskan secara komprehensif. Proses ini membuat mahasiswa belajar dengan pengalaman dan lebih mandiri dalam menemukan materi ajar sesuai rumusan tujuan. Latihan dilakukan sampai mahasiswa dapat menunjukkan kemampuan dalam menyusun kalimat yang tepat dan benar sesuai kaidah bahasa.

Kegiatan inti ini bersifat insidental, maksudnya adalah ketika dosen menemukan realita kondisi mahasiswa yang tidak relevan dengan prosedur pembelajaran berdasarkan RPP, maka dosen menggunakan kreativitas dalam menentukan dan memilih kegiatan yang lebih kondusif. Misalnya, mahasiswa telah memahami beberapa hal terkait dengan materi yang diajarkan pada saat itu, maka kegiatan akan direduksi dan dapat diisi dengan aktivitas yang lain dengan materi tambahan yang bersifat melengkapi pengetahuan mahasiswa tentang materi yang dibahas.

Kegiatan inti dalam pembelajaran *Qawaid* dan *Structure* tidak seluruhnya diisi dengan materi tata bahasa saja, akan tetapi dihubungkan dengan pencapaian keterampilan berbahasa, yaitu; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mahasiswa menyimak penjelasan yang terkait dengan materi, kemudian diajak berbicara tentang materi tersebut melalui sesi tanya-jawab, baik antara dosen maupun antara sesama mahasiswa. Kemudian mahasiswa diminta membaca kalimat sambil menuliskannya dalam bentuk latihan.

Dalam proses pembelajaran dosen menggunakan bahasa Asing yang diajarkan, namun untuk kesempurnaan pemahaman maka digunakan pula bahasa Indonesia. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah papan tulis, LCD, dan buku panduan. Papan tulis digunakan sebagai tempat visualisasi contoh-contoh. Pembelajaran ini berbasis keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran *structure* dapat dilakukan dengan membagi mahasiswa menjadi kelompok yang terdiri dari 2 (dua) sampai 4 (empat) orang, kemudian diberi nomor kepala, nomor kepala tersebut di gunakan untuk membagi tugas anggota kelompok dalam tiap kelompok. Misalnya, pada saat belajar materi tentang *preposition* nomor kepala 1 diberi tugas untuk membuat daftar kata depan beserta artinya, nomor kepala 2 diberi tugas yang sama. Setelah melakukan tugas tersebut, nomor kepala 1 menjelaskan struktur kalimat yang dibuat. Mahasiswa menjelaskan kalimatnya itu dengan bahasa Inggris. Kemudian sebaliknya nomor kepala 2 menjelaskan kalimat yang dibuatnya. Setiap kelompok bekerja sama dengan baik, agar dapat berkompetisi dengan kelompok lain. Setiap kelompok tadi harus bisa memperhatikan kemampuan untuk menjelaskan kalimat-

nya. Caranya, nomor kepala 1 menjelaskan kalimat nomor kepala 2 dan sebaliknya nomor kepala 2 menjelaskan nomor kepala 1. Seperti itu kegiatan kelompok saya atur dalam kelas. Pembelajaran *Qawaid* dan *Structure* dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok sehingga mahasiswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diinstruksikan oleh dosen. Metode ini memberi peluang bagi mahasiswa untuk lebih komunikatif antara satu dengan yang lainnya, karena mereka dapat bertukar idea atau pendapat pada saat sedang berlangsung terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Ketiga, kegiatan penutup, dosen memberikan tugas sebagai pekerjaan rumah, baik bersifat individu maupun kelompok. Penugasan ini bervariasi, terkadang diminta dalam bentuk konsep tertulis, terkadang pula berupa instruksi kerja kelompok. Kegiatan penutup ini juga diisi dengan menyimpulkan materi yang dipelajari dan menentukan kesimpulan tersebut sebagai bagian yang harus diketahui dan dapat disebutkan kembali oleh mahasiswa, diwakili oleh 2-3 orang.

b. *Insya' dan Writing*

Pembelajaran *Insya'* dan *Writing* memiliki tujuan yang bersifat ekspresif yaitu menghendaki mahasiswa dapat aktif menggunakan bahasa ajar secara tertulis. Dengan kata lain pembelajaran dititikberatkan pada pencapaian kemampuan menulis tanpa mengabaikan keterampilan berbahasa yang lain.

Pertama, kegiatan awal, dosen membuka perkuliahan dengan salam yang dimodifikasi dalam bentuk bahasa ajar, kemudian melakukan absensi, menyebutkan materi yang disertai dengan uraian tujuan pembelajaran. Kegiatan awal ini juga diisi dengan melakukan tes awal atau *review* terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Kedua, kegiatan inti, dosen menyampaikan tema dan menjelaskan bentuk kalimat beserta maknanya. Tema yang dipilih bersifat kontekstual atau relevan dengan pengalaman mahasiswa, sehingga mempermudah dalam proses pemahaman. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk menuliskan kata-kata yang dibutuhkan dalam merangkai kalimat terkait dengan tema. Selain itu, disediakan kosa kata dan diminta untuk menyusun kata tersebut sehingga menjadi sebuah konsep tertulis sesuai dengan tema pilihan.

Kegiatan inti ini juga diisi dengan meminta mahasiswa menulis sebuah paragraf yang telah ditentukan temanya, tetapi uraian pada paragraf tersebut harus berisi pengalaman pribadi atau aktivitas keseharian. Ketika aktivitas menulis berlangsung, dosen membimbing penyusunan kalimat yang benar dan mengoreksi kesalahan dalam penulisan.

Kegiatan inti dalam pembelajaran *Insya'* dan *Writing* dirancang dalam aktivitas menulis, namun tidak terlepas dengan kegiatan lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Mahasiswa lebih aktif karena harus menyibukkan diri dengan mencari dan menyusun kalimat yang tepat untuk mengekspresikan pengalaman pribadinya dalam bentuk tertulis. Aktivitas ini dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Dosen melakukan perbaikan terhadap kesalahan penulisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila waktunya masih tersisa banyak maka dilakukan pembenaran terhadap semua tulisan yang keliru, namun jika tidak tersedia banyak waktu lagi maka hasil tulisan mahasiswa dapat dikoreksi di luar jam kuliah. Pemeriksaan disertai saran dan perbaikan yang dituliskan oleh dosen pada lembar tugas mahasiswa dengan tujuan agar mudah diperbaiki dan lebih di-

pahami. Hasil pemeriksaan pun diberi predikat sebagai motivasi bagi mahasiswa untuk berlatih lebih baik.

Ketiga, kegiatan penutup, dosen memberikan tugas sebagai pekerjaan rumah, baik bersifat individu maupun kelompok. Penugasan ini bervariasi, terkadang diminta dalam bentuk konsep tertulis, terkadang pula berupa instruksi kerja kelompok. Kegiatan penutup ini juga diisi dengan meminta mahasiswa, diwakili oleh 2-3 orang untuk menuliskan kalimat yang diucapkan oleh dosen.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran menulis dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam aktivitas menulis, dosen menjadi pembimbing dengan membantu dalam meminimalisir kesalahan dalam menulis baik kata, kalimat, maupun susunan beberapa kalimat.

c. ***Muthala'ah dan Reading***

Aktivitas pembelajaran *Muthala'ah dan Reading* juga dilaksanakan dengan kalsifikasi kegiatan yang sama dengan pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya. *Pertama*, kegiatan awal, dosen membuka perkuliahan dengan salam yang dimodifikasi dalam bentuk bahasa ajar, kemudian melakukan absensi, menyebutkan materi yang disertai dengan uraian tujuan pembelajaran. Kegiatan awal ini juga diisi dengan melakukan tes awal atau *review* terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, dosen juga mendahului pembelajaran dengan memotivasi mahasiswa dengan menyebutkan trik-trik yang bermanfaat dalam membangkitkan semangat belajar bahasa.

Kedua, kegiatan inti, dosen membagikan tema dan bacaan kepada mahasiswa, kemudian mahasiswa membaca materi bacaan satu persatu alinea kemudian diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia. Mahasiswa menganalisis kalimat-kalimat dengan identifikasi bentuk kata yang digunakan dalam seluruh kalimat pada alinea, dan mengklasifikasi jenis kata.

Kegiatan inti diisi dengan aktivitas latihan, dosen menunjuk mahasiswa secara individu untuk membaca sehingga tampak bahwa mahasiswa dapat membedakan bunyi setiap jenis kata dalam kalimat pada bacaan tersebut. Mahasiswa diminta melakukan analisis kalimat yaitu menganalisis hubungan antara suatu kata dengan kata yang lain. Cara lain juga dapat dilakukan adalah meminta mahasiswa membaca terlebih dulu untuk mencari tahu kemampuan membaca dan pemahaman mahasiswa dalam membaca sebuah bacaan. Setelah itu, barulah dikoreksi hasil bacaan dan menyebutkan kembali kata atau kalimat yang salah secara berulang.

Aktivitas lain dalam kegiatan inti ini dilaksanakan dengan menampilkan tema bacaan melalui LCD dan menunjuk mahasiswa membaca naskah yang ada di *slide* secara bergiliran. Dosen melakukan perbaikan langsung pada bacaan yang salah pada saat mahasiswa membaca. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk menerjemahkan bacaan tersebut kemudian dosen memperbaikinya jika terjadi pemahaman yang keliru terhadap makna teks bacaan.

Kegiatan inti juga diisi dengan aktivitas, dosen membagi mahasiswa menjadi berkelompok dan membagi lembar naskah pada tiap kelompok. Naskah tersebut adalah bacaan yang sebagian kata di dalamnya dihilangkan sehingga kalimat tersebut kelihatan tidak sempurna. Mahasiswa diminta mengisi kolom kata yang hilang dengan memilih kata yang tersedia pada daftar yang tersedia di atas naskah. Setiap kelompok diminta perwakilan untuk membaca teks yang telah disem-

purnakan dengan mengisi kolom yang kosong. Dosen mengoreksi kesalahan setiap kelompok secara langsung pada saat membaca.

Ketiga, kegiatan penutup, dosen memberikan tugas sebagai pekerjaan rumah, baik bersifat individu maupun kelompok. Penugasan ini bertujuan untuk melatih kemampuan membaca mahasiswa.

d. *Muhadatsah dan Speaking*

Aktivitas pembelajaran *Muhadatsah* dan *Speaking* sama halnya dengan beberapa aktivitas pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya, yaitu dibagi dalam tiga bagian aktivitas. *Pertama*, kegiatan awal, dosen membuka perkuliahan dengan salam yang dimodifikasi dalam bentuk bahasa ajar, menyebutkan materi yang disertai dengan uraian tujuan pembelajaran. Kegiatan awal ini juga digunakan untuk mengamati kemampuan berkomunikasi mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan sambil melakukan absensi menggunakan bahasa ajar.

Kedua, kegiatan inti, pembelajaran dilakukan dengan percakapan tentang tema tertentu. Menentukan tema secara bebas berdasarkan pilihan mahasiswa dan disepakati bersama oleh dosen. Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok menyusun percakapan berdasarkan topik yang telah ditetapkan dengan limit waktu 15 menit. Selanjutnya, mahasiswa bercakap di depan kelas berdasarkan pembagian kelompoknya secara bergiliran. Kelompok yang lain mendengarkan dan memperhatikan, sampai semua kelompok selesai bercakap.

Pada saat percakapan di depan kelas berlangsung kelompok lain mendengarkan dan tidak terjadi tanya jawab, karena tidak diberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk ber-

tanya. Meskipun demikian dalam proses pembelajaran tersebut terlihat bahwa suasana pembelajaran dalam kelas kondusif, semua mahasiswa berpartisipasi aktif baik aspek mental, psikologis, maupun aspek sosialnya dalam proses pembelajaran, karena mereka secara berkelompok berdiskusi untuk membuat percakapan tentang hal-hal yang terkait dengan tema pilihan.

Kegiatan inti ini juga diisi dengan mengelompokkan mahasiswa berdasarkan tema yang harus dijelaskan, dan mereka terdiri dari dua kelompok, yaitu menjelaskan seseorang (profesi) dan menjelaskan benda favorit. Mahasiswa dalam kelompok tersebut mendapat kesempatan untuk tampil menjelaskan gambarnya masing-masing menggunakan bahasa ajar. Mahasiswa melakukan penjelasan tersebut dengan ekspresif. Mahasiswa lain dapat mengajukan pertanyaan terkait dengan gambar yang dijelaskan rekannya.

Dosen memantau jalannya proses tersebut dengan berpindah-pindah posisi, sehingga ia dapat mengetahui keaktifan mahasiswa dalam belajar. Dosen melakukan koreksi terhadap penyusunan dan pengucapan kalimat yang tidak benar dan melakukan pemantapan serta evaluasi dengan memberikan pertanyaan seputar percakapan tersebut terhadap mahasiswa secara individual.

Kemampuan mahasiswa berkomunikasi dapat digambarkan dengan salah satu strategi, yaitu kegiatan berkomunikasi dengan menjelaskan sesuatu. Sebelumnya, dosen harus ajarkan mereka dengan menggunakan kata sifat, kata kerja, dan kata benda dalam kalimat, sehingga kalimat yang mereka gunakan untuk menjelaskan sesuatu sesuai dengan gambar. Mereka mudah mengeskpresikan gambar, mereka juga tidak ma-

lu-malu karena dosen harus meyertainya dengan pemberian motivasi terlebih dahulu untuk selalu percaya diri.

Ketiga, kegiatan akhir, dosen menjadikan kelompok terbaik sebagai model dalam percakapan selanjutnya, dan dosen memberi tugas sebagai pekerjaan rumah sembari memberi motivasi untuk terus mencoba berlatih bercakap menggunakan bahasa ajar, meminta untuk memperbanyak perbendaharaan kosa kata.

Berdasarkan uraian aktivitas pembelajaran bahasa asing tersebut, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran ini dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik karena didukung oleh prinsip dan strategi berdasarkan pendekatan komunikatif. Selain itu, minat mahasiswa yang antusias dalam belajar merupakan respon positif pesertra didik terhadap aktivitas pembelajaran bahasa asing berdasarkan pendekatan komunikatif dapat direalisasikan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

Pendekatan komunikatif merupakan salah satu pendekatan representatif dalam pembelajaran bahasa Asing yang menitikberatkan makna dan tindakan berkomunikasi yang dilahirkan dalam bentuk berekspresi, menginterpretasi, dan bernegosiasi dengan menggunakan bahasa Asing yang dipelajari. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melatih kompetensi komunikatif melalui empat keterampilan dalam berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara produktif dalam lintas komunikasi kebermaknaan.

Kompetensi komunikatif secara umum terdiri dari empat bagian kompetensi utama, yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik. Kompetensi gramatikal adalah kompetensi yang dapat mencerminkan pengetahuan tentang kode dan tata bahasa, mencakup pengetahuan tentang kosa kata dan aturan pembentukan kata, pengucapan dan kalimat formasi. Kompetensi sosiolinguistik merupakan kemampuan lisan dan tulisan yang diproduksi dan dipahami secara tepat dalam konteks sosiolinguistik yang berbeda, yaitu ketepatan ucapan mengacu pada kesesuaian antara makna dan bentuk komunikasi. Kompetensi wacana adalah kompetensi merespon bahasa secara tepat berdasarkan wacana, topik, dan situasi serta hubungannya dengan komunikasi yang terlibat dalam situasi komunikasi tersebut. Kompetensi wacana melibatkan penguasaan dalam menggabungkan bentuk gramatikal dan makna untuk mencapai kesatuan teks lisan atau tertulis dalam berbagai genre seperti narasi, esai

argumentatif, laporan ilmiah atau surat bisnis. Kompetensi strategis mengacu pada penguasaan strategi komunikasi yang dapat disebut tindakan, baik untuk meningkatkan efektivitas komunikasi atau untuk mengkompensasi kesalahan dalam komunikasi. Kompetensi berfungsi untuk mengenal dan memperbaiki bagian-bagian dari wacana yang dikomunikasikan.

Prinsip pembelajaran bahasa berbasis pendekatan komunikatif terdiri dari beberapa prinsip populer, yaitu prinsip prioritas, prinsip gradasi/bertahap, prinsip memotivasi, prinsip pendalaman (ketepatan), dan prinsip pemantapan. Prinsip prioritas menjadi pegangan baik bagi pengajar maupun pembelajar bahasa dalam mengklasifikasi tindakan pembelajaran bahasa berdasarkan unsur utama yang harus didahulukan. Sedangkan prinsip gradasi menjadi acuan dalam pembelajaran untuk menentukan tahapan penguasaan kompetensi berbahasa asing. Prinsip motivasi harus hadir pada diri setiap unsur (pengajar dan pembelajar) untuk membangun *spirit* komunikasi (lisan dan tulisan) dalam berbahasa asing. Prinsip pendalaman dimaksudkan untuk memacu pemantapan dan ketepatan pembelajaran dan pencapaian tujuan komunikatif. Prinsip pemantapan pada umumnya diterapkan dalam memastikan terlaksananya aktivitas Latihan berbahasa berbasis keempat keterampilan untuk menunjukkan kemampuan komunikatif, baik secara reseptif maupun produktif.

Strategi pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif dilaksanakan dengan pola aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik. Strategi pembelajaran ini dapat memberi kesempatan maksimal kepada peserta didik untuk aktif dan berperan natural dalam kegiatan pembelajaran bahasa melalui aktivitas komunikatif. Sedangkan pengajar berperan sebagai fasilitator dan motivator, tenaga pengajar membantu peserta didik untuk mengembang-

kan diri secara utuh sehingga mereka mengenal potensi yang dimiliki peserta didik, khususnya dalam kompetensi komunikatif.

Pemahaman tentang pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) berdasarkan empat tolok ukur meliputi pengertian pendekatan komunikatif, tujuan pendekatan komunikatif, prinsip-prinsip pendekatan komunikatif, dan strategi pendekatan komunikatif dapat menjadi acuan untuk menentukan ketepatan pendekatan yang digunakan pada pembelajaran bahasa komunikatif. Penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing yang optimal setelah masing-masing dosen menyusun silabus mata kuliah dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan pendekatan komunikatif. Penentuan materi pembelajaran bahasa Asing berdasarkan tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip, dan strategi pendekatan komunikatif. Tim dosen bahasa Asing mengadakan pertemuan dalam menentukan materi pembelajaran yang dituangkan dalam silabus dan RPP.

Realisasi pembelajaran bahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) berdasarkan pendekatan komunikatif dapat memediasi kompetensi lisan dan tulisan mahasiswa dalam kondisi berbahasa. Realisasi pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif pada tiga komponen menunjukkan adanya indikasi kesesuaian antara persiapan pembelajaran, prinsip dan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, dan penyusunan silabus secara komprehensif. Aktivitas dalam pembelajaran bahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) bertumpuh pada keempat keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Mata kuliah relevan terkait keempat keterampilan tersebut dapat disampaikan menggunakan aktivitas pembelajaran yang identik dengan pendekatan komunikatif, yaitu pembelajaran bahasa untuk tujuan berkomunikasi

dalam kebermaknaan, serta memandang bahasa sebagai alat komunikasi secara maksimal.

Pendekatan komunikatif sangat populer sebagai pendekatan yang sangat bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Asing, manfaat tersebut dapat diterapkan pada beberapa hal. *Pertama*, pelaksanaan *placement test* terhadap penerimaan mahasiswa baru pada setiap lembaga PTKI yang ada di Indonesia untuk mengetahui kemampuan dasar bahasa Asing calon mahasiswa yang mendaftar pada PTKI, sekaligus bermanfaat untuk membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Mahasiswa dikelompokkan berdasarkan hasil tes yang menggambarkan kemampuan dasar bahasa Asing setiap peserta didik. Pengelompokkan berdasarkan *placement test* tersebut akan memudahkan implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Asing.

Kedua, pemahaman dan pelaksanaan pelatihan bagi dosen bahasa Asing untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan pendekatan komunikatif yang akan menciptakan tenaga pengajar terampil sehingga dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Asing berdasarkan pendekatan komunikatif. Keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh dosen bahasa Asing harus dapat dipastikan sesuai dengan kriteria berdasarkan performa pendekatan komunikatif, di antaranya adalah kecakapan berkomunikasi dalam bahasa Asing.

Ketiga, pengembangan ilmu pendidikan, utamanya dalam pendekatan pembelajaran bahasa yang bertujuan komunikatif sehingga dapat menjadi media dalam memperdalam ilmu keislaman. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pencitraan diri melalui *performance* yang tergambar secara integratif dalam tutur kata dan karya tulis. Secara praktis kajian buku ini telah memberikan gambaran kontribusi bagi dosen bahasa Asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris pada PTKI ten-

tang konsep pendekatan komunikatif. Kajian teoretis pada buku ini dapat menjadi pegangan bagi dosen dalam melaksanakan pembelajaran dan mengubah pola pikir pembelajaran berbasis struktural secara dominan menjadi pembelajaran berbasis fungsional dan aplikatif, baik pada ranah komunikasi lisan maupun pada bentuk komunikasi tulisan.

Keempat, menciptakan dan mengembangkan mutu kompetensi komunikatif dosen dalam pembelajaran bahasa Asing sehingga dapat menjadi sosok yang diteladani di tengah-tengah komunitas berbahasa. Hal ini juga diharapkan dapat memperkaya informasi faktual tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa. Menjadi salah satu upaya institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam dalam memasyarakatkan bahasa Asing demi meningkatkan mutu kompetensi bahasa yang dapat berguna bagi lembaga bahasa dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman terkait dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi berskala nasional maupun internasional. Tantangan transformasi teknologi dan informasi mengharuskan pelaksanaan pembelajaran bahasa Asing berbasis pendekatan komunikatif dilakukan secara merata pada seluruh satuan Pendidikan, khususnya Pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusuma, Hilman. *Bahasa Hukum Indonesia*. Cet. II; Bandung: PT. Alumni, 1992.
- Adil, Mohammad. "Exploring the role of translation in communicative language teaching or the communicative approach." *SAGE Open* 10.2, 2020.
- Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qadir. *Tjuruq Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979.
- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Akeshova, Madina Murzkhanovna et. all. "The Problem of Using Competence-Based Approach and Information Technologies in Formation of Communicative Competence of the Future Specialist" *Journal of Creative Education*, vol 4., no. 8 (Augustus 2013). <http://search.proquest.com/docview/1441488176?accountid=136648>.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Linguistik Suatu Pengantar*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- Anderson, Paul S. *Language Skill in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1972.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar. "Mengefektifkan Pendidikan Bahasa Asing di Universitas" dalam Azhar Arsyad, *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2009.

- _____. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. *Madkhal ila Tḥuruq Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah li Mu-darris al-Lugah al-'Arabiyah*. Cet. I; Ujung Pandang: Ahkam, 1998.
- Arsyad, M. Husni. "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 7.1, 2019.
- Aziz, Shalih 'Abdal-'. *al-Tarbiyyah wa Thuruq al-Tadris*, Juz II. Cet. X; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971.
- Azies, Furqanul dan Chaedar Alwasilah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Berns, Margie. *Context of Competence: Socio and Cultural Considerations in Communicative Language Teaching*. New York, Plenum Press, 1990.
- Broughton, et al. *Teaching English as a Foreign Language*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1980.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Byram, Michael and Mari del Carmen Mendez Garcia. "Communicative Language Teaching" dalam Karlfried Knapp and Barbara Seidlhofer (ed.). *Handbook of Foreign Language Communication and Learning*, (491-516). Berlin, New York: Mouton de Gruyter, 2009.

- Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Air-
langga University Press, 1995.
- Canale, Michael. dan Merrill Swain. *Theoretical Bases of Communi-
cative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. t.tp.,
1980.
- _____. "From Communicative Competence to Communicative
Language Pedagogy" dalam Jack C. Richard and Richard W.
Schmidt, *Language and Communication*. London: Longman,
1984.
- Cassirer, Ernest. *An Essay on Man*. New Heaven: Yale University
Press, 1984.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- _____. dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*.
Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Chomsky, N. *Aspects of Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts:
MIT Press, 1965.
- Christoper and Candlin. *The Communicative Teaching of English: Prin-
ciples and Exercise Typology*. England: Longman House, 1983.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi,
Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan
Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Huma-
niora*. Cet. I; Pustaka Setia: Bandung, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indo-
nesia Edisi Kedua*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Diek, Welter and Carey Lau. *Systematic Design of Intruction*. Glevview
Scott: Foresman and Company, 1985.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta:
Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Tenaga pengajar dan Anak Didik dalam Inter-
aksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Cet. II;

- Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djihadi, Agustina. *Menjawab Kritik "Gagal"nya Pengajaran Bahasa Inggris: Upaya Memahami Kembali Filosofi Kurikulum Berbasis Literasi*. <http://agustinadjihadi.blogspot.com.au/2010/07/menjawab-kritik-gagalnya-pengajaran.html>.
- Efendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, dan Teknik*. Malang: Misykat, 2005.
- Fajar, Faisal. "Keefektifan Metode Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif di Kelas III MAN Model Makassar)", *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2000.
- Finochiaro, M. dan C. Brumfit. *The Functional Notional Approach to Practice*. New York: Oxford University, 1983.
- Firth, I. R. *Speech*. London: Ernest Benn, 1930.
- Fishman, J. A. (ed.). *The Sociology of Language*. Rowly Masschussett: Newbury House, 1972. 28.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Cet I; Graha Guru: Yogyakarta, 2005.
- Ghofir, Abdul dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Surabaya: Citra Media, 1996.
- Hafid, M. Radhi Al-. *Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern (Studi Kasus di Pesantren Modern IMMIM Ujung Pandang)*, 1996;
- Hamalik,Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Hanafie, Sitti Hawang. *Peningkatan Profesional Tenaga pengajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Islami, "Makalah"*. Makassar: UNM Makassar, 2000.

- Harris, David. *Testing English as Second Language*. New York: McGraw Hill Book Company, 1969.
- Hergenhahn, B. R. dan Matthew H. Olson. *Theories of Learning*, Edisi ketujuh. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.
- Howatt, A. P. R. *A History of English Language Teaching*. Oxford: Oxford University, 1984.
- Huxley, Aldous. "Words and Their Meaning" dalam Max Black (ed.), *The Importance of Language*. Englewood Cliffs, N. J: Prentice Hall, 1962.
- Hymes, D. H. "Competence and Performance in Linguistic Theory" dalam R. Huxley & E. Ingram (Eds.). *Language Acquisition: Models and Methods*. London: Academic Press, 1971.
- Hymes, D. H. (Ed.). *Language in education: Ethnolinguistic Essays*. Washington, DC: Centre for Applied Linguistics, 1980.
- Hymes, D. H. On communicative competence dalam C. Brumfit and K. Johnson (eds.). *The Communicative Approach to Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Johnson, Keith. *Communicative Syllabus Design and Methodology*. Oxford: Pergamon Press, 1982.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Cet. IX; Jakarta: PT. Nusa Indah, 1993.
- Kirkpatrick, Robert. "Beyond the Communicative Approach in Language Teaching" *Modern Journal of Language Teaching Method*, vol 1., no. 3 (Des 2011). <http://search.proquest.com/docview/1441488176?accountid=136648>.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Cet. V; Jakarta: Gram-

- dia Pustaka Utama, 1993.
- Kumaravadivelu, B. *Understanding Language Teaching from Method to Post Method*. Philadelphia, NJ: Lawrence Erlbaum 2006.
- Lado, Robert. *Language Testing: The Construction and Use of Foreign Language Test*. London: Longmans Green and Co., 1961.
- Littlewood, Willian. *Communicative Language Teaching: an Introduction*. Cet. IX; New York: Cambridge University Press, 1988.
- Longman Dictionarry of Contemporary English, <http://www.ideoceonline.com/dictionary/communicate?PageSpeed=noscript>.
- Manoliu and Marius Narcis, "A Communicative Approach to Language- Origin and Development" *International Journal of Communication Reasearch*, vol 2., no. 2 (April-June 2012). <http://search.proquest.com/docview/1441488176?accountid=136648>.
- Mappanganro. *Rasyid Ridha dan Pendidikannya tentang Pendidikan Formal*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Cet. II; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Munby, J. *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Murcia, Marianne Celce. *Teaching English as a Second Languange (Second Edition)*. Los Angeles: Newbury House Publisher, 1991.
- Nunan, David. *Designing Tasks for Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- _____. *Language Teaching Methodology, a Textbook for Teachers*. Hertfordshire, UK: Prentice Hall, 1991.
- Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Cet. I; Jakarta: PT. Kesaint Blanc, 1996.

- Pateda, Mansoer. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Cet. VII; Bandung: PT. Angkasa, 1994.
- Piepho, H. E. *Establishing Objectives in the Teaching of English: Principle and an Exercise Typology*. London: Long Man, 1981.
- Pranowo. *Analisis Pengajaran Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Tenaga pengajar Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Purwanto, Ngalmim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.Cet, XIV; Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Qasim, Amrah. *Bahasa Arab di Tengah-Tengah Bahasa Dunia*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Rahim, Basri. "The implementation of Communicative Approach in Teaching Language Skills at State High School in Kabupaten Gowa", *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2007.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Richard, J. C. and T. S. Rodgers. "Method: Approach, Design, and Procedure" dalam *TESOL Quarterly*, 16 (2) Edition June. Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc. (TESOL), 1982. pada <http://www.jstor.org/stable/3586789>.
- Richard, J.C. [et.al]. *Longman Dictionary of Applied Linguistic*. London: Longman, 1987.
- Richards, J. C. and Richards W. Schmidt. *Language and Communication*. Cet. II; New York: Longman Inc., 1984.
- Richards, J. C. and T. S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Richards, J. C. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2006.

- Richards, J. C. *The Context of Language Teaching*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1985.
- Rifa'i, Ahmad. "Kajian Filosofi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1.1 November 2021.
- Rodgers, T. S. *Language Teaching Methodology*. Washington, DC: Centre for Applied Linguistics, 2001.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sadat, Anwar. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 2.1 (2018)
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Samsuri. *Analisis Bahasa*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Erlangga, 1991.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi I. Cet. II; Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2007.
- Sannang, Ramli. *Pengantar Pendekatan pembelajaran Bahasa*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press, 1986.
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, t. th.
- Savignon, Sandra J. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. t.tp: Addison Wesley Publishing Company, 1983.
- Seaton, B. *A Handbook of English Language Teaching Terms and Practice*.tp: The Macmillan Press, 1982.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia Jilid VI*. t. tp: Ichtiar Baru Van Hoeve & Elsevier Publishing Projects, t. th.
- Silberman, Mel. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Ed.I.

- Cet. II; Yogyakarta: Yapendis, 2002.
- Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Subyakto, Sri Utari. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1993.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987.
- Sudiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudjana S, HD. *Strategi Pembelajaran*. Cet. IV; Bandung: Falah Production, 2005.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Apabeta: Bandung, 2009.
- Sumardi, Mulyanto. *Pengembangan Pemikiran dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Syafaruddin & Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syafi'e, Imam dan Abdul Syukur Gazali. *Terampil Berbahasa Indonesia 3*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Syukur, Nazri. *Pendekatan komunikatif Kambiumi untuk Pembelajaran Bahasa Arab, Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2001.
- Ta'imah, Rusydi Ahmad. *Ta'lim al-'Arabiyyah li Gairi al-Natiqina biha Manahijih wa Asalibih*. Mesir: ISESCO, 1989.
- Tarigan, Henry Guntur. *Metodologi Pengajaran Bahasa I*. Bandung: Angkasa, 1991.
- _____. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1990.

- Tarone, Elaine and George Yule. *Focus on the Language Learner: Approaches to Identifying and Meeting the Needs of Second Language Learners*. Oxford New York: Oxford University Press, 1991.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Tim Penulis Ensiklopedi Umum. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Penyusun. *Profil Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kendari*. Kendari: Unhalu Press, 2008.
- Tim Penyusun. *The Lexicon Webster Dictionary Vol. I*. Cet VI; America: The English Language Institute of America, Inc, 1977.
- Titus, Harold H. Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan. *Living Issues in Philosophy* diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi dengan judul *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Wardhaugh, Ronald. *Introduction to Linguistic*. tp: Mc Craw-Hill Book Company, 1972.
- Wei, Hu. "Communicative Language Teaching in the Chinese Environment". *US-China Education Review, ISSN 1548-6613, USA Volume 7, No.6 (Serial No.67) (June 2010)*, h. 78.<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED511286.pdf>.

BIODATA PENULIS



Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I. adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. Lahir di Baanti-Sidrap, Sulawesi Selatan, pada tahun 1980. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar di Sulawesi Tenggara (1992), ia melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Modern IMMIM Sulawesi Selatan (1998). Kemudian ia menyelesaikan studi program sarjana (S1) di jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar (2002), ia meraih gelar Master (S2) di bidang Pendidikan Bahasa Arab pada almamater yang sama (2004). Terdaftar sebagai Dosen di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari (2005), mengikuti studi program doktor dalam bidang Pendidikan Islam di UIN Makassar, dan menjadi salah satu penerima beasiswa *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES) dari Australia-Indonesia Institute (AII) untuk mendalami penelitiannya di Australian National University (ANU) sebagai penunjang penyusunan disertasi hingga ia memperoleh gelar doktor (2014).

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan ini telah melakukan beberapa penelitian pada lima tahun terakhir, yaitu: *Meningkatkan Keterampilan Mengajar dengan Scientific Approach Melalui Penerapan Lesson Study di Ummushabri Kendari* (Pengabdian Masyarakat, 2015), *Pendidikan Life Skill Komunitas Santri Melalui Usaha Budidaya Jamur Merang Berbasis Entrepreneurship di pondok Pesantren Al-Jannah Kabupaten Konawe Selatan* (Pengabdian Masyarakat, 2015), *Perbedaan Individu dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada IAIN Kendari* (Penelitian, 2016), *Kemampuan Literasi Bahasa Asing Mahasiswa Pasca-*

sarjana IAN Kendari (Penelitian, 2017), *Umpan Balik dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kota Kendari* (Penelitian, 2018). *Budaya Akademik: analisis Terhadap Kemandirian Belajar Bahasa Mahasiswa pada PTKI di Kota Kendari* (2019),

Sejumlah karya yang pernah dipublikasikan lima tahun terakhir antara lain: *Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia* (Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2015), *Islam Indonesia Pasca Reformasi* (Buku, 2015), *Pengetahuan Bahasa Arab dalam Memahami Bias Gender pada Terjemahan Alquran Versi Departemen Agama* (Jurnal al-Ma'iyah, 2016), *Tahun 1990-an Dasawarsa Wanita dalam Kepemimpinan dan Hubungannya dengan Kemajuan Pendidikan* (Jurnal al-Ma'iyah, 2016), *Integrasi Sains dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2016), *Islam Kontemporer* (Buku, 2016), *Kemampuan Komunikatif dalam Interaksi Lintas Budaya dan Agama* (Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2017), *Genealogi Bahasa Arab sebagai Bahasa Standar* (Buku, 2017), *Tantangan dan Peluang Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab Komunikatif di Pesantren Modern Gontor Putri 4 Sulawesi Tenggara* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018). *Hubungan Kesiapan Belajar dan Self Efficacy dengan Keaktifan Belajar* (2019), *The Study of Social Juridic Against Implementation of Wakf in Makassar* (Jurnal Al-syir'ah, 2020), *Perbedaan Individu: Ragam Gaya Belajar dan Kiat sukses dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Zawiyah, 2021) *Terobosan Akademik Australia-Indonesia* (Buku, 2021), *Pendidikan Era Digital di Indonesia: Literasi Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi* (sedang menunggu masa penerbitan). Nomor kontak: 082337339927 (WA) dan alamat email: imelda@iainkendari.ac.id.